Wahyu Tri. S

Sekar Kemuning

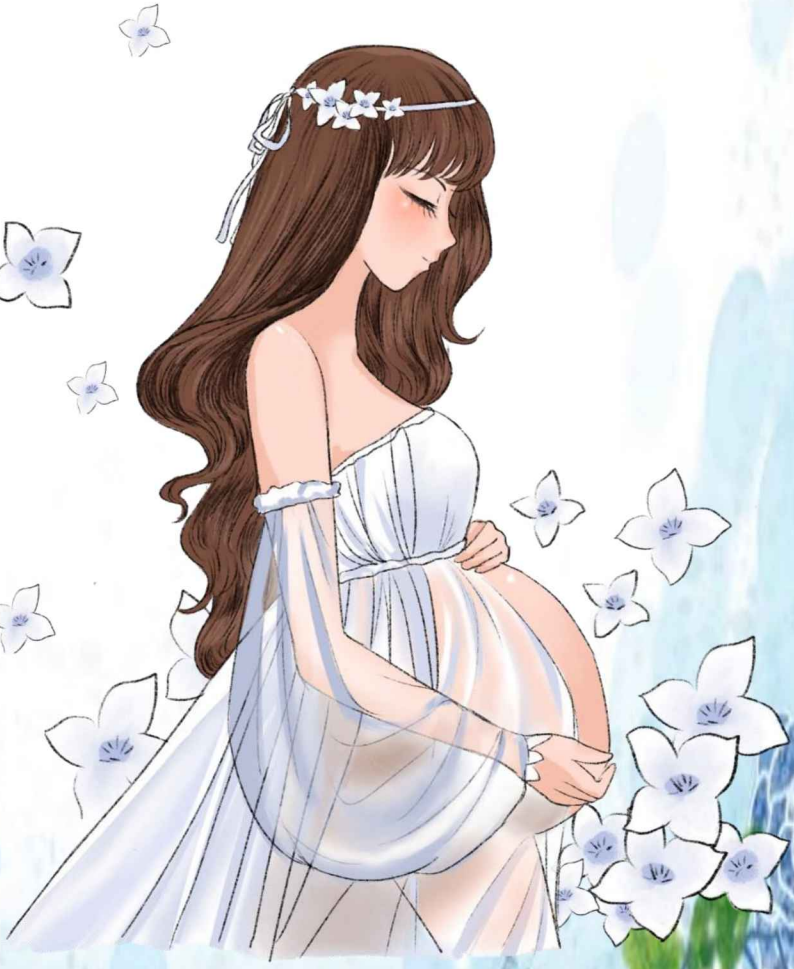

Wahyu Tri S

Sekar Kemuning

Semua rasa sakit yang aku alami, menjadikanku lebih kuat menjalani hidup ini.

CV. MURNI GEMILANG MEDIA
PUBLISHER
Depok, 2020

Sekar Kemuning

Penulis :

Wahyu Tri S

ISBN& E-ISBN :

978-623-6986-05-9

978-623-6986-04-2

Editor :

Bahiya Padmi

20x14 Cm, vi + 345 halaman

Desain sampul dan Tata letak :

Henzsadewa

Penerbit :

CV. Murni Gemilang Media (2P Publisher)

Alamat: Jl. Sawo No 93, Kelurahan Gandul,

Kecamatan Cinere, Kota Depok

Email : publisher2p@gmail.com

Instagram : 2p.publisher

Facebook : P P Publisher

Phone : 081585844446

Cetakan pertama, Desember 2020

Hak cipta di lindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit dan penulis

All Right Reserved

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Kata Pengantar

Sekar Kemuning adalah karya pertama Wahyu Tri S yang dibukukan. Karya ini banyak mendapat apresiasi di aplikasi wattpad dari para pembacanya karena mampu membawa emosi pembacanya turun naik.

Sekar Kemuning berkisah tentang seorang perempuan yang selalu dianaktirikan oleh orang tua kandungnya. Saat dewasa ia berpacaran dengan seorang pria dan kebablasan hingga hamil, akan tetapi Rama sang pacar tidak mau bertanggung jawab. Hidup Sekar menjadi lebih menderita setelah "dibuang" oleh sang ayah. Sekar yang telah menyadari kesalahannya mendapat pertolongan dari Dina dan mampu melanjutkan hidupnya.Butuh waktu cukup lama untuk orang-orang di sekitar Sekar menyadari kesalahannya.

2P Publisher

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan pada saya sehingga dapat menyelesaikan cerita ini.

Terima kasih pada 2P Publisher yang sudah memberikan kesempatan kepada saya untuk menjadikan cerita ini dalam bentuk cetak. Terima kasih buat orang tua dan semua keluarga. Terima kasih buat Bu Indrawahyuni, Mak Netailuy, Bu Bahiya Padmi, Mak Dean Akhmad, Reyzia Ameera dan Henzsadewa yang sudah memberi semangat dan juga mau berbagi ilmu kepada saya sehingga cerita ini bisa selesai. Terima kasih buat teman-teman yang tergabung di semua grup yang saya ikuti, baik grup penulis mau pun pembaca, yang sudah membagi banyak hal yang bermanfaat pada saya. Terima kasih buat teman-teman yang sudah berkenan membaca cerita ini. Baca komen kalian kadang bikin senyum-senyum sendiri dan jadi motivasi juga. Tanpa kalian semua saya tidak akan ada artinya.

Terima kasih buat suami yang sudah memberi izin dan selalu mendukung buat nulis dan juga anak saya yang selalu bantuin emaknya dalam berbagai hal. Sayang kalian.

Daftar Isi

Kata Pengantar 1
Ucapan Terima Kasih 5
Daftar Isi 6
Prolog 8
Bab1 10
Bab 2 20
Bab 3 31
Bab 4 42
Bab 5 52
Bab 6 63
Bab 7 73
Bab 8 85
Bab 9 94
Bab 10 101
Bab 11 112
Bab 12 120
Bab 13 127
Bab 14 136
Bab 15 146
Bab 16 156
Bab 17 165
Bab 18 175

Bab 19 183
Bab 20 192
Bab 21 201
Bab 22 210
Bab 23 220
Bab 24 228
Bab 25 237
Bab 26 247
Bab 27 256
Bab 28 266
Bab 29 276
Bab 30 284
Epilog..... 291
Ekstra part 1 296
Ekstra part 2 307
Ekstra part 3 318
Ekstra part 4 326
Ekstra part 5 338
Tentang Penulis 346

"Mas, aku hamil," ucap Sekar.

Ramamenghela napas, walau hatinya sakit tapi dia harus melakukannya. "Gugurkan bayi itu!"

Bagai dihantam badai, hati Sekar remuk redam seketika. Kecewa, kekasih yang ia cintai dan percayai, menyuruh ia melakukan hal yang tidak ia sangka. Melenyapkan janin yang tak berdosa hasil perbuatan terlarang mereka. Kini, ia bertanya,ke mana janji manis pria itu? Yang katanya akan bertanggungjawab atas perbuatannya.

Dengan bibir bergetar Sekar menjawab, "Bu ... Bukankah Mas bilang akan bertanggungjawab jika aku hamil?"

"Aku tidak bisa, aku akan menikah dengan orang lain. Jadi, hubungan kita cukup sampai di sini," ucap Rama sambil berlalu meninggalkan Sekar.

Dunia Sekar hancur seketika, tangisnya pecah sudah. Ia menyesal, kenapa dulu percaya pada ucapan Rama.

Plak!

Bunyi tamparan terdengar memenuhi ruangan rawat pasien, mengagetkan semua orang yang ada di dalam ruangan tersebut.

"Anak tidak tahu diri! Bisanya hanya membuat malu keluarga!" ucap Fahri—Papa Sekar.

Sekar mengangkat wajahnya, terlihat darah di sudut bibir dan juga hidungnya, pertanda begitu kerasnya tamparan papanya tadi. "Ma ... maaf."

"Mulai hari ini, kamu bukan anakku!"

Lengkap sudah penderitaan Sekar, dibuang oleh kekasih dan kini orang tuanyapun tak mengakuinya.

Hujan turun dengan derasnya. Langit tak henti menangis, awan kelabu melayang menghiasi langit yang kelam. Suara petir bersahutan, kilat berkejaran, menambah suasana malam ini kian mencekam.

"Bunda, Saka takut," rengek seorang anak laki-laki dengan mata berkaca- kaca.

"Jangan takut, Sayang. Sini Bunda peluk. Anak lelaki harus berani, dong," ucap Sekar sambil mengelus kepala putranya penuh kelembutan.

"Tapi, suara hujannya keras banget, nakutin," cicit Saka.

Sekar memejamkan mata berharap bisa meredam emosinya. Hatinya menjerit sakit karena tak bisa memberikan

tempat tinggal yang layak untuk anaknya. Penghasilannya sebagai penjual kue hanya mampu untuk menyewa kontrakan berukuran empat kali lima meter, yang terdiri dari satu kamar tidur, ruang tamu, dapur dan kamar mandi minimalis. Bahkan, atap kontrakan tempat ia tinggal terbuat dari seng, yang walau sudah dipasang plafon tetap saja jika hujan deras akan terdengar nyaring dan menakutkan. Tapi, Sekar tetap bersyukur dengan keadaannya saat ini. Masih diberi kesempatan hidup setelah dulu hampir meregang nyawa saat melahirkan Saka.

"Mau pakai topi rajut biar bisa buat nutupin telinga kamu, Sayang?" tanya Sekar.

Saka mengangguk dalam pelukan bundanya. Sekar mengambil topi rajut buatannya di dalam rak samping ranjang, kemudian memakaikannya di kepala Saka sampai menutupi telinga.

"Nah, sekarang berdoa terus pejamin mata, ya. Sini Bunda peluk."

Sekar tersenyum melihat Saka menurutinya. Tak lama, terdengar deru napas teratur, pertanda buah hatinya telah terlelap. Dikecupnya kening Saka, setelahnya ia berbaring telentang. Matanya mengerjap, menatap langit-langit kamar. Tak terasa bulir-bulir bening jatuh dari mata indahnya. Sudah hampir enam tahun lamanya sejak kejadian itu, tapi entah

kenapa, sakit itu masih terasa.Bahkan, bukannya berkurang tapi malah semakin bertambah dalam.

Sekar bangkit dari ranjang, beranjak menuju kamar mandi. Mengambil air wudu, berniat menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dan juga, ia ingin mengadu kepada Sang Penguasa Hidup, agar diberi ketabahan hati dan keikhlasan menjalani takdir hidupnya yang berliku, serta memohon ampunan atas semua dosa yang pernah ia lakukan. Terlebih dosa di masa lalunya yang telah menghadirkan Saka ke dunia ini. Tidak! Ia tidak menyesal telah melahirkan putranya itu---Saka Chandika Wiryateja--- yang ia sesalkan mengapa anaknya harus lahir di luar ikatan pernikahan.

Sekar menyudahi munajatnya, melepas dan melipat mukena yang ia pakai dan menyimpannya di dalam lemari pakaian miliknya. Kemudian, ia menaiki ranjang di mana putranya terlelap. Merebahkan badan yang sekarang terlihat lebih kurus dari enam tahun yang lalu. Pandangan matanya jatuh pada wajah damai Saka. Wajah yang sangat mirip dengan pria yang sudah mengkhianati dan mencampakkan dirinya.

Sekar menggelengkan kepalanya, untuk apa ia memikirkan orang yang sudah menghancurkan hidupnya itu. Toh dia pasti sudah hidup bahagia bersama istri dan anak-

anaknya. Lagi pula, pria masa lalunya itu pasti sudah melupakan dirinya. Seketika dadanya berdenyut nyeri memikirkan semua itu. Cukup! Ia tidak mau terhanyut dalam kubangan duka masa lalunya. Kini, ada anak yang harus ia didik dan besarkan dengan baik, supaya kelak menjadi manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Tidak seperti dirinya yang hina dan berlumur dosa.

Sekar memeluk Saka dan memejamkan mata, ingin segera tidur karena besok ia harus bangun pagi untuk membuat kue yang biasa ia titipkan di warung-warung dan juga kantin sekolah. Kadang ia juga melayani pesanan untuk acara tertentu.

Bau harum khas kue yang baru matang memenuhi dapur mini di mana Sekar sedang berkutat dengan peralatan membuat kue miliknya. Terlihat beberapa loyang kue yang sudah matang dan siap untuk dikemas. Sekar hanya membuat tiga jenis kue yang bisa dibilang mudah dan sederhana, seperti kue bronis coklat kukus, bolu kukus dan donat.

"Alhamdulillah ... akhirnya selesai juga," ucap Sekar lega.

Pukul setengah lima pagi, semua kue buatan Sekar sudah matang. Tinggal menunggu dingin dan siap dikemas. Lantunan azan terdengar merdu memasuki indra pendengarnya. Sekar bersiap untuk membersihkan badannya

yang terasa lengket dan kotor. Selesai dengan ritual mandinya, Sekar membangunkan Saka yang masih terlelap.

"Saka, ayo bangun, Nak!Sudah Subuh ini," ucap Sekar lembut sambil mengelus kepala anaknya.

"Eungh...." terdengar lenguhan dari bibir mungil Saka, disusul dengan terbukanya mata balita berumur empat tahun lebih sepuluh bulan itu. Tampak ia mengerjapkan mata yang terlihat lucu dan menggemaskan di mata Sekar.

"Pintarnya anak Bunda," ucap Sekar sambil membantu anaknya bangun. Saka memang tergolong anak yang tidak rewel dan penurut, dan Sekar sangat bersyukur akan hal itu.

"Udah pagi, ya, Bun?" tanya Saka sambil menguap.

Sekar tersenyum melihat tingkah Saka. “Iya, udah hampir jam lima, kita wudu terus sholat Subuh bareng, ya."

Saka mengangguk, kemudian Sekar menggandeng tangan putranya itu, menuju kamar mandi untuk berwudu. Setelah itu, mereka melaksanakan sholat Subuh bersama-sama. Sekar memang mengajarkan kepada Saka untuk melaksanakan kewajiban sholat sejak dini, walau belum bisa bacaannya, tapi setidaknya Saka sudah mulai tahu gerakan-gerakan dalam sholat. Setidaknya, itulah yang bisa ia lakukan untuk putranya.

Jarum jam menunjukkan angka setengah tujuh. Sekar memasukkan semua kue buatannya ke dalam keranjang yang

diletakkan di bagian belakang sepeda motor, yang ia beli dari hasil menabung selama kurang lebih tiga tahun.

"Anak Bunda pakai dulu helmnya, ya," ucap Sekar sambil memakaikan helm kecil ke kepala Saka. "Selesai ... ayok naik!"

Saka mengangguk menuruti perkataan Sekar. "Di depan, ya,Bun.Enggak mau kalau di belakang, enggak bisa liat mobil gede."

Sekar terkekeh mendengar ucapan anaknya itu. "Iya ... iya ... di depan," ucapnya sambil membantu Saka naik ke bagian depan sepeda motor *matic* miliknya.

***

"Terima kasih banyak, ya, Bu," ucap Sekar tulus kepada Bu Astuti yang sudah memborong kue buatannya. Beliau seorang guru yang mengajar di SMP tempat Sekar biasa menitipkan dagangannya.

"Iya sama-sama, Mbak Sekar," ucap bu Astuti sambil tersenyum. "Sore ini mau ada arisan di rumah, tetangga pada suka sama kue buatan Mbak Sekar, jadi Ibu pesen lagi."

"Alhamdulillah ... kalau gitu saya pamit, ya, Bu.Mau belanja buat jualan besok. Saka, ayo salim dulu sama Bu Guru!"

Saka mengangguk dan menuruti ucapan bundanya. "Saka pulang dulu ya, *Budhe*." ucapnya sambil mencium tangan Bu Astuti.

"Anak pintar. Jangan nakal, nurut sama Bunda, ya!" jawab bu Astuti.

"Iya *Budhe*, Saka enggak nakal, kok. Iya kan, Bun?" jawabnya yang membuat kedua wanita dewasa di ruangan itu tertawa geli melihat wajah Saka yang menggemaskan.

"Iya, Saka anak baik, enggak nakal dan selalu nurut kata Bunda."

Pandangan Sekar beralih kepada bu Astuti. "Sekali lagi terima kasih, kami pamit. Assalamualaikum."

"Iya, saya juga berterimakasih udah dianterin kuenya. Waalaikumsalam. Hati-hati di jalan, ya!"

Sekar mengangguk sebelum keluar dari ruangan tersebut, sambil menggandeng tangan Saka. Ia sangat bersyukur mengenal wanita baik seperti Bu Astuti yang sudah menjadi pelanggan setia selama hampir tiga tahun ini. Beliau juga sering mempromosikan kue buatannya pada tetangga dan kerabat dekat sehingga banyak yang memesan kue padanya.

Sekar mengemudikan motor *matic* miliknya dengan kecepatan sedang menuju toko yang menjual bahan-bahan

dan alat membuat kue langganannya. Setelah selesai berbelanja, ia segera mengajak Saka pulang.

"Kok berhenti, Bun? Kan, belum sampai rumah." tanya Saka heran saat bundanya berhenti di depan toko di pinggir jalan.

"Kita mampir ke sini dulu, katanya Saka pengen buku mewarnai, kan?"

Seketika wajah keheranan Saka berubah ceria. "Iya, Bun. Saka mau," jawabnya antusias.

"Ya udah, ayo kita masuk!" ajak Sekar sambil menggandeng tangan mungil Saka. Langkah Sekar terhenti karena tangannya terasa berat. Ia menoleh, heran melihat Saka yang tiba-tiba berhenti.

"Kenapa berhenti, Nak?" tanya Sekar sambil menyejajarkan tubuhnya dengan tubuh Saka.

Saka mengangkat wajahnya yang tadi menunduk. "Emangnya uang Bunda cukup buat beli buku?" tanya Saka.

Lagi, hati Sekar terasa sakit bagai diremat oleh tangan tak kasat mata. Anak yang ia lahirkan dulu, harus berpikir dewasa melebihi umurnya. Di saat anak lain yang seumuran harus langsung dituruti keinginannya. Tapi tidak dengan Saka, yang seolah mengerti akan keadaan mereka yang jauh dari kata mampu. Saat minta sesuatu, ia menurut saja jika dijanjikan nanti setelah ada uang lebih baru beli.

Sekar berusaha menahan bulir bening di matanya agar tidak jatuh. "Bunda ada uang, kok, buat beli bukunya. Jangan sedih gitu, dong."

"Beneran, Bun?"

Sekar mengangguk sambil tersenyum meyakinkan Saka.

"Ayok kita masuk, Bun!" ucapnya girang, sambil menarik lengan Sekar.

Sekar terkekeh geli, sedewasa apa pun, Sakanya tetaplah anak kecil yang belum genap lima tahun, yang akan merasa gembira disaat keinginannya terpenuhi.

Pasangan ibu dan anak itu masuk ke dalam toko buku sambil bergandengan tangan. Setelah membeli beberapa buku dan juga peralatan tulis lainnya, mereka bersiap untuk pulang karena langit terlihat mendung, seperti akan turun hujan.

"Kemuning!"

Deg....

Indra pendengarnya menangkap suara seseorang memanggil namanya dari seberang jalan. Suara itu tidak asing baginya dan tanpa menoleh pun ia tau siapa orang itu. Karena hanya satu orang yang memanggilnya Kemuning. Seseorang dari masa lalu yang tidak mau ia temui lagi seumur hidupnya.

Buru-buru sekar memakai helm dan segera memacu sepeda motornya. Berharap orang tersebut tidak menemukan jejaknya.

"Ya Allah jangan lagi, hamba mohon," gumamnya.

Tak terasa bulir bening berjatuhan, sedikit mengaburkan pandangan matanya. Sadar akan bahaya mengendarai motor sambil menangis, Sekar berhenti sebentar di pinggir jalan, kemudian mengusap air matanya. Menengok ke belakang, takut orang yang tadi memanggilnya berhasil menemukan ia dan juga Saka.

"Bunda kenapa?" tanya Saka keheranan melihat tingkah Sekar.

Sekar menoleh, memandang putranya. "Enggak pa-pa, hanya capek terus istirahat sebentar."

Setelah dirasa mampu mengendalikan emosinya, Sekar bergegas memacu motornya kembali. Ingin segera sampai ke rumah. Berharap semua akan baik-baik saja.

"Mas kapan pulang?" tanya seorang wanita di seberang sana.

"Belum tahu pastinya kapan, mungkin minggu depan," jawab Rama mengerutkan kening tampak berpikir. "Kamu baik-baik di rumah, jaga kesehatan jangan lupa makan dan bilang sama Rara kalau Papanya kangen."

"Iya, Mas. Nanti aku bilangin ke Rara, dia nanyain kamu terus, kangen katanya."

Rama menyunggingkan senyum lebar mengingat betapa lucu putrinya itu, apalagi bila sedang ngambek, terlihat sangat menggemaskan.

"Oke, sudah dulu ya, Mas masih ada kerjaan, Assalamualaikum. "

Rama menyudahi panggilan telepon setelah mengobrol cukup lama dengan istrinya. Ia lega mendengar bahwa keadaan istri dan juga anaknya baik-baik saja. Mengingat keadaan sang istri yang tidak begitu sehat. Apalagi setelah melahirkan anak mereka yang kini berumur tiga setengah tahun. Sejak mengandung Rara, kondisi istrinya---Mawar---drop,tidaklah baik-baik saja. Sering keluar masuk rumah sakit.

Rama bangkit dari sofa yang didudukinya, kemudian berjalan menuju balkon yang ada di kamar hotel tempat ia menginap selama berada di Kota Gudeg ini. Pandangannya menerawang, teringat kejadian dua hari yang lalu saat ia mau pulang ke hotel, setelah mengadakan pertemuan dengan partner kerjanya.

Waktu itu, saat berjalan menuju tempat parkir, ia seperti melihat seseorang yang begitu dikenalnya.Seorang wanita dari masa lalunya, yang dengan teganya ia campakkan ketika mengandung buah cinta mereka. Ia sangat yakin kalau wanita itu adalah Kemuningnya. Namun, padatnya jalanan siang itu menghambat langkahnya saat ingin menyeberang dan menghampiri wanitanya itu.

Rama mencari folder khusus kemudian segera membukanya. Terdapat sekitar lima ratus lebih foto kebersamaannya dengan Kemuning di sana. Yang pertama

kali terlihat olehnya adalah foto Kemuning memakai *dress* selutut berwarna *peach* dengan hiasan bunga di bagian atas dada, rambut hitam lurus sepinggangnya berkibar tertiup angin, terlihat sangat cantik dengan senyum menawan yang selalu membuat ia jatuh cinta. Dilihatnya satu per satu foto tersebut, tiba-tiba saja senyum yang tadi tersungging di bibirnya lenyap dalam sekejap mata saat ia mendapati sebuah foto, yaitu foto terakhir kebersamaan mereka.

Rama mengusap wajahnya kasar. Kemudian mengembuskan napas lelah. Ingatannya menerawang pada kejadian beberapa tahun silam, saat ia bertemu dengan Kemuning.

***

Pagi itu, jarum jam menunjukkan angka sembilan. Rama berjalan tergesa karena ada ujian pagi ini. Ia tidur larut malam, alhasil tadi pagi ia terlambat bangun. Padahal ia sudah menyetel alarm yang akan berbunyi tiap sepuluh menit sekali. Karena terburu-buru, ia sampai tidak memperhatikan jalan. Saat akan berbelok ia bertabrakan dengan seseorang, yang membuat mereka berdua jatuh terduduk di teras dekat kantin.

"Aduh!" terdengar suara seorang gadis.

Rama segera bangkit lalu menghampiri seorang gadis yang jatuh terduduk di depannya. Kemudian berjongkok di sampingnya.

"Maaf, tadi aku enggak sengaja nabrak kamu," kata Rama.

"Iya," jawab gadis itu singkatsambil menunduk, memandang nasib cokelat hangat yang baru ia beli tadi di kantin, yang telah tumpah karena terjatuh di lantai.

"Apa ada yang sakit? Aku bantu berdiri, ya?"

"Enggak usah. Aku bisa sendiri, kok," ucapnya canggung sambil memungut wadah minumannya dan berniat membuang ke tempat sampah.

"Biar aku aja yang...," belum selesai Rama bicara, bibirnya terasa kelu. Ia terbengong bagai orang bodoh, matanya tak berkedip seakan tak rela melewatkan pemandangan indah di depan matanya. Saat gadis di depannya itu mendongak, terlihat wajah cantik alami dengan mata indah dihiasi bulu mata lentik, hidung yang mungil dan jangan lupakan bibirnya yang berwarna*pink* alami. Tak lupa, rambut hitam sebatas punggung yang tergerai indah. *Cantik.*

"Bi ... biar aku yang bersihin lantainya!" kata Rama tergagap saat sadar bahwa gadis di depannya itu berniat membersihkan lantai dengan tisu yang ia ambil dari dalam tas miliknya.

Rama melihat gadis di depannya itu terdiam, ia menoleh mengikuti pandangan gadisnya. Lihatlah bahkan kini mengklaim gadis yang baru ia temui sekali itu sebagai gadisnya. Buru-buru ia menarik tangannya, yang dengan kurang ajarnya telah menggenggam telapak tangan gadis itu. Suasana seketika menjadi lebih canggung dari sebelumnya.

"Eh, Emm ... maaf, aku enggak sengaja pegang tangan kamu. Itu ... nanti tangan kamu kotor kalau bersihinnya pake tisu," ucap Rama gugup. Demi Tuhan, seorang Rama yang ketampanannya mengalahkan bintang film Holywood dan menjadi idola para gadis, merasa gugup di depan seorang gadis yang baru pertama kali ditemuinya. Sungguh sangat luar biasa.

"Kalau kotor nanti bisa cuci tangan, kok. Lagian aku yang numpahin juga," ucapnya sambil berniat membersihkan lantai lagi yang buru-buru dicegah oleh Rama.

Rama menggeleng. "Aku yang salah karena udah nabrak kamu sampai minuman kamu tumpah. Tunggu di sini, ya! Aku ambil alat pel dulu di gudang."

Setelah gadis itu mengangguk, Rama segera melesat ke arah gudang penyimpanan alat kebersihan. Tak lama, ia datang membawa alat pel beserta ember berisi air. Segera ia membersihkan lantai yang terkena tumpahan minuman berwarna coklat itu.

"Beres," ucap Rama sambil melihat lantai yang baru ia bersihkan. Pandangannya beralih pada gadisnya, kaget ketika melihat kemeja yang dipakai gadis tersebut terkena tumpahan minuman. Tampak noda cokelat cukup banyak di bagian dada sampai ke bawah mengenai celana jeans yang ia pakai.

"Baju kamu kotor, aku beliin baju buat ganti, ya."

"Eh ... nggak usah repot, biar aku pakai jaket aja buat nutupin ini."

"Tapi itu pasti enggak nyaman," ucap Rama. "Aku ke gudang dulu buat nyimpen peralatan ini, tunggu di sini dan jangan ke mana-mana!" ucap Rama tegas enggan dibantah.

Tak lebih dari lima menit, Rama sudah kembali. "Oh, iya.Nama kamu siapa? AkuWirama, biasa di panggil Rama."

"Sekar," jawabnya singkat.

"Sekar saja atau..."

"Sekar Kemuning."

"Namanya cantik kaya yang punya."

Sekar tampak kikuk setelah mendengar perkataan Rama tadi. Ia merasa sedikit risi karena dari tadi Rama selalu memandangnya lekat. Selama ini, ia tidak pernah punya hubungan dekat dengan pria mana pun. Hanya sebatas teman saja. Andai bajunya tidak kotor,ia pasti menolak ajakan Rama. Ia tidak nyaman berinteraksi terlalu dekat dengan lawan jenis seperti saat ini.

Menyadari reaksi tak nyaman Sekar, Rama mengusap tengkuknya, sadar kalau ia sudah salah bicara. Baru kenal udah berani bilang cantik.

"Maaf kalau aku salah bicara," ucap Rama, tak ingin membuat Sekar salah paham mengira dirinya tukang gombal. Sekar mengangguk sambil tersenyum tipis menanggapi perkataan Rama.

Setelah itu, Rama segera mengajak Sekar pergi membeli baju di toko pakaian yang tak jauh dari kampus mereka, karena Sekar menolak saat Rama mengajak ke butik langganannya.

Jarum jam sudah menunjukkan angka sebelas, Rama memutuskan bolos kuliah. Toh, ia memang sudah terlambat sejak pagi. Biar saja besok ia diberi hukuman oleh dosennya. Yang penting ia bisa berkenalan dengan Sekar. Sedangkan Sekar memang tak ada kuliah hari ini. Hanya saja, tadi ia ada keperluan di kampus.

"Bagaimana kalau kita cari makan? Udah siang juga, kan?" tanya Rama mencoba mencari peruntungan.

Sekar menggeleng. "Maaf aku tidak bisa, aku harus pulang," ucap Sekar menolak, ia tidak nyaman kalau harus berlama-lama dengan pria yang berjalan di sampingnya itu. Apalagi mereka baru saja saling kenal. Walaupun sebenarnya ia sangat lapar karena tadi pagi belum sarapan.

Rama tampak kecewa namun ia tidak akan menyerah. Melihat gelagat Sekar yang terlihat resah sejak pertemuan mereka tadi, Rama menyimpulkan kalau Sekar masih sangat polos dan jarang berinteraksi dengan lawan jenis. Bahkan, saat diajak ngobrol ia lebih banyak menundukkan wajahnya.

"Baiklah.Kalau begitu aku antar kamu pulang, ya," pinta Rama.

Sekar menggeleng. "Tidak usah.Aku naik ojek saja," tolak Sekar cepat.

Tak hilang akal, Rama terus merayu sampai Sekar akhirnya menyerah dan mau diantar olehnya

Jalanan kota Semarang siang ini tidak begitu padat. Akan tetapi, Rama mengendarai mobilnya dengan lambat, ingin berlama-lama bersama Sekar. Suasana hening menyelimuti dua insan berbeda jenis kelamin yang duduk bersisian di dalam mobil Rama.

Tak sampai lima belas menit, mereka sudah sampai di depan rumah kos, tempat tinggal Sekar.

"Terima kasih, sudah mengantarku pulang, dan juga buat baju yang kamu belikan tadi," ucap Sekar tulus.

Rama tersenyum. "Iya, sama-sama."

"Ya udah, aku masuk dulu."

"Iya,silakan! Kalau gitu, aku pamit," ucap Rama tahu diri, karena sepertinya Sekar enggan menyuruh ia masuk ke dalam, walau sebenarnya dia sangat ingin.

Sekar mengangguk, setelah mobil Rama menghilang di belokan jalan. Buru-buru ia masuk ke dalam, perutnya benar-benar lapar. Ia menyimpan tasnya ke dalam kamar kemudian mengambil baju kotornya tadi berniat untuk merendamnya dulu, takut noda coklatnya sulit hilang. Setelah itu, ia berniat keluar untuk mencari makan.

Rama berhenti di minimarket tak jauh dari tempat kos Sekar. Ia berniat membeli sesuatu. Setelah itu, ia berniat pulang ke rumah.

Saat keluar dari minimarket, Rama melihat Sekar masuk ke sebuah kedai makanan. Senyumnya mengembang seketika. Ia berniat menghampiri gadisnya.

"Cari makan?" tanya Rama setelah melihat Sekar duduk di pojok ruangan dan menghampirinya.

"Eh, iya...." ucap Sekar kaget karena tidak melihat kedatangan Rama tadi.

"Boleh aku duduk di sini? Aku juga lapar."

"Silakan," ucap Sekar akhirnya setelah melihat semua meja penuh.

Rama segera duduk di depan Sekar, senyum tak lepas dari bibirnya. Sejak saat itu, ia gencar mendekati Sekar,

walau sulit tapi ia tidak menyerah. Bahkan, ia rela melakukan hal-hal konyol demi bisa mengambil hati gadisnya itu.

***

Tok ... Tok....

Lamunan Rama buyar ketika mendengar suara ketukan pintu dari luar. Ia bangkit dan bergegas membukanya. Terlihat muka cemberut rekan kerja sekaligus sahabatnya---Juna---yang berdiri sambil menyender pada tembok.

"Lama banget, sih, bukanya!" kata Juna sewot. "Loe semedi apa baru bangun jam segini, huh?!" Lanjut Juna sambil berjalan masuk ke dalam kamar.

"Sori, gue nggak denger tadi lagi cari angin di balkon," jawab Rama santai.

Juna berdecak mendengar penuturan sahabatnya itu.

"Gimana, ada informasi yang loe dapet?" tanya Rama setelah mereka duduk di sofa yang ada di dalam kamar itu.

Juna menggeleng. "Untuk saat ini belum ada. Loe beneran masih mau *stay* di sini beberapa hari lagi?"

"Iya, gue masih ada urusan."

"Oke,deh.Gue ngikut loe aja."

"Gue mau ke toko roti yang waktu itu buat tempat *metting* dengan Pak Ridwan. Loe mau ikut atau nggak?"

"Gue ikut."

Rama mengangguk, bergegas menyambar kunci mobil, tidak sabar ingin segera sampai ke kedai itu dan menikmati kue kesukaannya. Kue yang bentuk dan rasanya sama seperti buatan seseorang di masa lalunya.

***

Dina's Bakery siang ini tampak ramai oleh pengunjung, mulai dari orang tua, anak-anak bahkan remaja. Selain karena kue yang dijual di sana memang enak rasanya, toko itu juga dilengkapi dengan fasilitas *wifi* gratis, sehingga banyak pengunjung terutama anak-anak sekolah yang memanfaatkan fasilitas tersebut. Di sana juga menyediakan aneka minuman hangat juga dingin, sebagai teman menikmati kue. Bagian depan dan samping kanan toko ditanami berbagai macam tanaman yang membuat suasana asri begitu terasa, yang membuat pelanggan semakin betah dan nyaman menghabiskan waktu di sana.

Sekar tengah duduk di ruang tunggu khusus tamu yang berada di bagian dalam Dina's Bakery, bersebelahan dengan

bagian luar dengan dinding kaca sebagai pemisah, sembari memperhatikan para pengunjung toko yang sedang asyik menikmati kue pesanan mereka. Ada juga yang membeli untuk dibawa pulang. Terbersit keinginan di dalam hatinya, suatu hari nanti ia ingin memiliki toko roti seperti milikDina,sahabatnya ini, seorang wanita baik hati yang begitu berjasa dalam hidupnya.

Sekar sangat bersyukur bisa dipertemukan dengan Dina. Karena berkat sahabatnya itu, usahanya yang dulu hampir gulung tikar bisa terselamatkan. Waktu itu, Dina memberikan pinjaman modal dan juga memesan kue buatan Sekar untuk dijual di toko roti miliknya. Tidak disangka, kue buatannya banyak diminati. Bahkan,Bu Astuti yang menjadi pelanggan Sekar sampai saat ini juga dulunya mengenal kue buatannya saat membeli di toko roti milik Dina. Sejak saat itu, Dina's Bakery menjadi pelanggan tetap kue buatannya. Hampir tiap hari Sekar membuat kue untuk disetorkan ke toko ini.

Seperti saat ini, Sekar sedang menunggu karyawan Dina's Bakery menata kue buatannya di etalase. Sebenarnya ia ingin membantu tetapi selalu dilarang oleh Dina. Jadi, ia hanya duduk bengong sambil melihat kegiatan orang-orang di sana.

"Sori, Se, jadi lama nunggunya," ucap Dina, wanita cantik pemilik Dina's Bakery yang sudah bersahabat dengan Sekar sejak hampir lima tahun yang lalu.

"Eh, Iya.Nggak pa-pa, kok," ucap Sekar kaget karena tidak menyadari kedatangan Dina.

Dina menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berdecak, melihat tingkah sahabatnya itu. Pasti melamun lagi. "Ck ... jangan banyakan melamun, nanti kesambet gimana coba, kebiasaan, deh kamu tuh."

Sekar hanya tersenyum mendengar perkataan Dina. "Siapa yang melamun, sih? Aku kan, cuma lagi liatin pelanggan kamu,tuh. Banyaaak banget, jam segini aja udah rame."

"Alhmdulilah,rezeki anak salihah," ucap Dina sambil mengusapkan kedua telapak tangan ke wajahnya.

"Iya ... iya ... percaya aku kalau kamu anak salihah, baik hati dan tidak sombong," sambung Sekar sambil terkekeh.

"Iya, dong," ucap Dina jumawa.

Kemudian, Sekar dan Dina tertawa bersama menyadari obrolan konyol mereka. Hingga suaraSirakaryawan Dina yang tadi menata kue buatan Sekar di etalase menghentikan tawa mereka.

"Permisi, ini keranjang kuenya, Mbak," ucap Sira sopan sambil meletakkan keranjang kue milik Sekar di atas lantai.

"Iya, makasih," balas Sekar sambil tersenyum.

"Udah selesai nata kuenya, ya, Ra?" tanya Dina pada Sira yang kini duduk berhadapan dengan Sekar dan Dina.

"Sudah beres semua, Bu Bos," jawab Sira sambil mengacungkan jempol.

Dina geleng-geleng kepala melihat kelakuan gadis berumur dua puluh tahun itu. Hubungan Dina dan ketujuh karyawannya memang akrab, tidak seperti atasan dan bawahan pada umumnya. Dina sudah menganggap mereka seperti saudara. "Ya udah, aku ambil uang dulu, kamu temenin Sekar ngobrol bentar, ya."

"Siap, Bu Bos!"

Dina beranjak dari duduknya dan pergi ke dalam ruang kerja miliknya. Kini, tinggal Sekar dan Sira yang berada di ruangan ini. Mereka mengobrol layaknya teman karena memang sudah saling kenal sejak dua tahun yang lalu Sira mulai bekerja di sini.

"Saka kok nggak diajak, sih, Mbak?" tanya Sira setelah ia sadar tidak melihat balita menggemaskan itu dari tadi.

"Saka lagi nggak enak badan, sejak semalam demam, nggak tega kalau harus diajak naik motor," jawab Sekar sendu. Sebenarnya ia juga tidak tega kalau harus

meninggalkan Saka di rumah, tapi mau bagaimana lagi, ia harus tetap bekerja bukan?Untuk menyambung hidup mereka.

"Terus di rumah sendiri?" tanya Sira terlihat khawatir.

Semua karyawan Dina's Bakery memang menyayangi Saka, tak terkecuali Sira. Sekar sangat bersyukur akan hal itu. Di saat ia dibuang oleh orang-orang terdekatnya, belum lagi cacian dan hinaan yang ia terima yang membuat ia hampir putus asa menjalani hidup, Tuhan mengirimkan tangan-tangan bak malaikat yang mengulurkan bantuan dan juga memberikan semangat hidup untuknya. Hingga perlahan ia mulai bangkit dan bisa bertahan sampai saat ini.

Sekar menggeleng. "Aku minta tolong *Budhe* Darmi buat jagain Saka di rumah."

"Syukur, deh kalau gitu, kirain ditinggal sendiri di rumah," ucap Sira lega mendengar jawaban Sekar kalau Saka di rumah bersama *Budhe* Darmi yang ia tahu sebagai pemilik kontrakan tempat Sekar tinggal. "Semoga aja Saka lekas sembuh, ya, Mbak."

"Iya, makasih doanya.

"Asyik banget kayaknya, ngobrol apaan, nih?" tanya Dina yang sudah kembali ke ruang tamu.

"Ini, kata Mbak Sekar Saka sakit makanya nggak diajak ke mari," jawab Sira sebelum akhirnya ia pamit ke depan untuk melayani pelanggan, karena kedai semakin ramai.

"Ini uang pembayaran kue kamu hari ini," ucap Dina sambil menyerahkan beberapa lembar uang berwarna merah kepada Sekar.

"Makasih, ya, Na," ucap Sekar penuh syukur setelah menerima pembayaran kue hari ini. Tapi kemudian keningnya berkerut setelah menghitung uang tersebut.

"Itu buat ponakan gantengku," jawab Dina saat melihat wajah bingung Sekar. "Nggak boleh nolak!" kata Dina tegas, melihat Sekar yang berniat mengembalikan dua lembar uang berwarna merah itu.

Sekar mendesah, selalu saja seperti ini. Dina terlalu sering memberi uang untuk Saka, membuat ia tidak enak hati karena terlalu sering merepotkan sahabatnya itu. Kalau tidak diterima Dina akan marah dan mogok bicara dengannya. Akhirnya, ia selalu menerima uang pemberian Dina yang kemudian ia tabung untuk keperluan Saka di masa yang akan datang.

"Ya udah, makasih banget,ya.Tapi, aku jadi nggak enak selalu ngerepotin kamu."

"Kamu ini ngomong apa, sih. Kita itu udah kayak keluarga jadi enggak ada yang namanya ngerepotin," ucap Dina sambil menggenggam tangan Sekar.

"Ya udah aku pulang dulu, kasihan Saka kalau ditinggal terlalu lama," pamit Sekar.

"Iya, hati-hati di jalan. Salam buat Saka bilang Tante Nananya kangen," ucap Dina sambil memeluk Sekar.

Sekar mengangguk, memasukkan uang ke dalam tas, kemudian membawa keranjang kue miliknya dan ke luar dari toko melalui pintu samping kiri yang terhubung langsung dengan tempat parkir. Berjalan menuju tempat di mana ia memarkirkan motornya tadi. Ia ingin segera sampai di rumah dan bertemu dengan putranya. Untung masih ada persediaan bahan kue untuk jualan besok di rumah, jadi ia tidak perlu ke pasar membeli bahan-bahan lagi.

***

Sementara itu, sebuah mobil mewah tampak memasuki halaman depan Dina's Bakery bertepatan dengan sepeda motor Sekar yang melaju pergi. Setelah memarkirkan mobilnya, tampak dua orang pria tampan keluar dari mobil itu dan masuk ke dalam toko.

"Mbak, saya mau pesan ini," ucap Rama sambil menunjuk kue bronis coklat kukus yang ada di dalam etalase,

berjejer dengan kue-kue lainnya. "Loe mau pesen apa?" tanya Rama pada sahabatnya.

"Gue donat sama *cheese cake*," ucap Juna.

"Silakan ditunggu, Pak!"

Rama mengangguk, kemudian mengajak Juna mencari tempat duduk yang masih kosong. Entah mengapa jantungnya berdetak lebih cepat saat ia memasuki halaman toko ini tadi. Hatinya gelisah tapi tak tahu apa sebabnya.

"Loe kenapa, sih? Aneh gitu."

"Enggak tau kenapa sejak sampai di tempat ini hati gue gelisah gitu."

"Jangan bilang loe lagi nahan kencing," ucap Juna ngawur sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Sialan loe!" ucap Rama sambil melempari sahabatnya itu dengan tisu yang ada di meja, yang bisa ditangkap oleh Juna.

"Enggak kena, payah loe," dengus Juna sambil tertawa puas karena punya kesempatan meledek sahabatnya sejak bayi itu.

Rama mendengkus sebal, menghempaskan badannya pada sandaran kursi tempat ia duduk saat ini.

"Permisi ... ini pesanannya. Silakan dinikmati," ucap pelayan yang mengantarkan pesanan mereka ramah.

"Iya, terima kasih."

Setelah pelayan pergi Rama segera melahap kue bronis coklat yang ia pesan tadi. Dua porsi bronis lenyap dalam sekejab, Juna sampai geleng-geleng kepala, menyaksikan ulah sahabatnya itu. Seperti tidak pernah makan kue saja.

"Ck ... dasar rakus," ucap Juna sambil berdecak.

"Biarin, enak tauk seperti buatan...," Ucapan Rama terhenti saat ingin menyebut nama seseorang di masa lalunya, hatinya seperti dicubit. Sakit, saat sekelebat bayangan wajah pucat gadisnya berurai air mata. Seketika rasa sesal di hatinya kian bertambah. Membuat dadanya sesak, menggulung sampai ke perut bagian atas, mendatangkan rasa mual. "Gue ke toilet sebentar," pamitnya pada Juna.

Juna hanya mengangguk menanggapi perkataan Rama. Diletakkannya sendok yang ia pakai untuk makan kue tadi. Mengambil cangkir berisi teh hangat di depannya, kemudian menyesapnya perlahan. Dipandanginya piring kecil bekas tempat kue yang dipesan Rama tadi, yang kini telah kosong. Ia tahu apa yang akan diucapkan sahabatnya itu. Karena dulu, ia juga sering ikut makan kue yang sama seperti yang dipesan Rama tadi.

Dulu, ia sempat marah dan mengatai Rama bodoh karena sudah memilih meninggalkan kekasihnya dan menikah dengan wanita lain tanpa alasan yang jelas. Bahkan, sampai saat ini pun sahabatnya itu belum mau mengatakan

alasan sebenarnya kenapa ia melakukan hal itu. Juna merasa prihatin dengan kehidupan Rama saat ini. Walau pernikahannya terlihat bahagia dan sempurna bahkan sudah dikaruniai seorang putri yang lucu dan cantik, yang juga disertai dengan karir yang cemerlang, namun ia tahu ada kekosongan di hati sahabatnya itu.

"Kenapa?" tanya Juna setelah melihat Rama sudah kembali duduk di depannya.

"Mual," jawab Rama singkat sambil menyesap teh hangat miliknya. Semua kue yang ia makan tadi memaksa keluar, seakan tidak betah berada di dalam perutnya.

"Loe sakit?" tanya Juna lagi saat melihat muka Rama agak sedikit pucat.

"Entahlah, tiba-tiba saja perut gue enggak enak."

"Kalau loe nggak enak badan biar gue aja yang survei ke lokasi," ucap Juna. Setelah dari sini mereka memang ingin meninjau lokasi yang rencananya di sana akan dibangun restoran cabang milik Rama.

Rama mengangguk, menyetujui perkataan Juna. Setelah muntah tadi badannya terasa lemas, mungkin ia memang butuh istirahat. "Ok, anter gue dulu ke hotel," pinta Rama.

Juna mengangguk, setelah membayar pesanan di bagian kasir mereka bergegas pergi dari toko tersebut. Tak lupa, Rama membeli kue yang sama untuk dibawa pulang.

Sesampainya di hotel, setelah Rama turun dari mobil, Juna langsung pergi menuju lokasi, karena jam sudah menunjukkan angka setengah dua belas siang. Ia tidak mau terjebak macet.

Sedangkan Rama bergegas menuju kamarnya. Ia ingin segera merebahkan badannya yang terasa lemas. Diletakkannya kue yang ia beli tadi di meja dekat ranjang. Melepas kemeja dan celana panjang yang ia kenakan, menggantinya dengan kaos putih polos dan celana pendek. Bergegas ke kamar mandi dan mencuci muka, berharap dinginnya air mampu menyegarkan pikirannya. Setelah itu ia keluar dan duduk menyender di kepala ranjang. Pandangannya beralih pada kue yang ia pesan tadi. Seketika hatinya kembali sesak, mengingat kesalahan fatal di masa lalunya.

Setelah Sekar pamit, Dina masuk ke dalam ruang kerja miliknya. Ia duduk di sofa berwarna abu-abu yang ada di dalam ruangan tersebut. Pandangan matanya jatuh pada sebuah bingkai foto yang terletak di atas meja kecil, di samping sofa yang ia duduki saat ini.

Diambilnya bingkai foto tersebut, ia tersenyum ketika melihat foto yang tersimpan di dalam bingkai itu. Foto di mana ia duduk di samping Sekar yang sedang memangku Saka. Ia ingat, foto itu diambil satu minggu setelah Sekar melahirkan Saka, bayi mungil yang tampan dan menggemaskan. Ia memang sengaja menyimpan foto tersebut, karena sudah menganggap Sekar dan Saka seperti keluarganya sendiri.

Tiba-tiba saja, ingatannya terlempar pada kejadian beberapa tahun yang lalu. Hari di mana ia pertama kali bertemu dengan Sekar.

***

Waktu itu, sepulang dari toko roti miliknya, Dina yang sedang mengendarai mobilnya dengan lambat karena hujan deras, melihat seorang wanita yang sedang duduk di bawah pohon di pinggir jalan seorang diri. Padahal matahari sudah hampir tenggelam, ditambah hujan deras membuat keadaan petang itu sangat sepi. Tak terlihat satu orang pun yang berada di luaran. Hanya beberapa kendaraan yang terlihat berlalu lalang di jalan.

Dina yang merasa ada yang aneh dengan wanita di bawah pohon itu, menghentikan mobilnya di pinggir jalan dekat pohon tersebut. Lantas mengambil payung dan bersiap turun dari mobil, kemudian menghampiri wanita yang ia lihat tadi. Betapa terkejutnya ia setelah melihat keadaan wanita itu. Muka pucat seputih kapas dan badannya menggigil karena kedinginan. Terdengar rintihan kesakitan dari bibir pucatnya yang tersamarkan oleh suara derasnya air hujan. Pandangan matanya beralih pada tangan wanita itu yang sedang mengelus perut besarnya. Miris, badan wanita itu juga terlalu kurus untuk ukuran wanita yang sedang mengandung. Sejenak ia terpaku melihat pemandangan mengenaskan di

depannya, bahkan payung yang ia pegang pun telah jatuh ke tanah.

"Shh, to---tolong saya."

Seketika Dina tersadar dari keterpakuannya, "Eh ... iya. Dengan Ibu...."

"Sekar," jawab Sekar lirih nyaris tak terdengar.

"Ah ya, Ibu Sekar bisa jalan?" tanya Dina lagi. Ia ragu kalau Sekar bisa berjalan, melihat keadaannya yang sangat lemah saat itu.

Sekar mengangguk lemah, ia sudah tidak sanggup lagi untuk mengeluarkan suara.

"Ayo berdiri, saya bantu!" ucap Dina sambil berusaha membantu Sekar berdiri dari duduknya. Merangkul Sekar dan memapahnya menuju mobil.

Setelah berhasil mendudukkan Sekar di kursi penumpang dan memakaikan sabuk pengaman, Dina segera masuk ke dalam mobilnya. Ia mengemudikan mobil dengan hati-hati, karena hujan masih belum juga reda. Perasaannya tak karuan, masih tidak percaya dengan apa yang terjadi saat ini.

Dina tidak habis pikir, kenapa Sekar berada di luar sendirian, saat hujan deras pula. Di mana suami atau keluarganya, kenapa mereka membiarkan Sekar sendirian

saat ingin melahirkan seperti ini? Sesekali ia menoleh melihat keadaan Sekar yang duduk di sampingnya.

"Bertahan,ya." ucap Dina saat melihat Sekar yang hampir kehilangan kesadaran.

"Sshh...." Sekar hanya mampu mendesis lirih. Ia sudah tidak sanggup menjawab pertanyaan Dina. Bahkan untuk sekedar menoleh pun ia sudah tak sanggup.

Dina semakin panik melihat keadaan Sekar. Ia ingin menambah kecepatan mobilnya supaya cepat sampai ke rumah sakit, tapi karena banyaknya genangan air di sepanjang jalan, ia tidak berani melakukannya. Ia tidak mau mengambil risiko, seandainya ada lubang di jalan yang tak terlihat karena digenangi air hujan. Bukankah akan sangat berbahaya bila sampai mobilnya terperosok bila menginjak lubang tersebut? Oleh sebab itu, Dina memilih menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang. Tak lupa ia juga merapalkan doa, supaya Sekar dan bayinya selamat.

Setelah kurang lebih dua puluh menit perjalanan, mobil Dina memasuki halaman rumah sakit terdekat. Setelah mematikan mesin mobilnya, Dina segera turun dan meminta bantuan perawat yang berjaga di IGD.

"Suster, tolong teman saya mau melahirkan!" ucap Dina pada seorang suster yang ia temui.

"Baik, silakan Ibu mendaftar dulu!" jawab suster ramah.

Dina mengangguk dan segera berlalu ke tempat pendaftaran.

Setelah selesai mendaftar, Dina segera mencari keberadaan Sekar, setelah bertanya pada perawat di ruang IDG tersebut, ia segera masuk ke bilik di mana Sekar berada. Terlihat olehnya, Sekar baru saja selesai diperiksa oleh seorang dokter wanita.

"Bagaimana keadaan teman saya, Dokter?" tanya Dina khawatir melihat Sekar yang sudah tidak sadarkan diri, akan tetapi ia cukup lega karena baju Sekar yang basah sudah diganti dengan baju pasien.

"Tekanan darah Bu Sekar terlalu rendah. Ditambah karena terlalu lama kehujanan membuat tubuh Ibu Sekar kedinginan dan juga kehabisan tenaga," jawab dokter Rina.

"Lalu, bagaimana dengan kandungannya? Apakah baik-baik saja?" tanya Dina lagi.

Dokter Rina tersenyum, "Syukur Alhamdulillah ... kandungan Ibu Sekar baik-baik saja sampai saat ini."

Dina menghembuskan napas lega. Dengan saksama ia mendengarkan penjelasan Dokter Rina mengenai keadaan Sekar dan bayi di kandungannya lebih lanjut. Dokter bilang, saat ini Sekar belum mau melahirkan, karena belum ada

pembukaan jalan lahir. Setelah siuman nanti baru akan dilakukan pemeriksaan lanjutan.

Setelah Sekar dipindahkan ke ruang rawat, Dina berniat membersihkan diri. Untung saja ia selalu membawa baju ganti di dalam mobilnya, sehingga bisa dipakai kapan saja saat ia membutuhkan, seperti saat ini contohnya. Bergegas ia masuk ke kamar mandi, badannya sudah mulai menggigil kedinginan karena bajunya juga sedikit basah karena kehujanan waktu memapah Sekar tadi.

***

"Enghh...."

Dina menoleh ke arah ranjang pasien setelah mendengar lenguhan Sekar. Segera ia melempar selimut dan segera turun dari sofa tempat ia duduk. "Ibu Sekar sudah sadar?" tanyanya sambil memegang tangan Sekar yang tidak terpasang selang infus. Ia segera menekan tombol di samping ranjang.

Sekar berusaha membuka matanya yang terasa sangat berat. Saat berhasil, terlihat olehnya ruangan serba putih dan juga tercium bau obat-obatan. Tenggorokannya terasa kering, sangat sulit saat ingin bicara. Ia membutuhkan air untuk membasahi tenggorokannya.

Dina yang sadar kalau Sekar haus, segera mengambil air putih di atas meja. Ia memberikan minum pada Sekar

menggunakan sendok, sedikit demi sedikit dan juga hati-hati, tidak mau kalau Sekar sampai tersedak.

Tak lama terdengar pintu dibuka dari luar, terlihat Dokter Rina masuk ke dalam ruang rawat Sekar, diikuti oleh seorang perawat. Kemudian segera memeriksa keadaan Sekar.

"Bagaimana keadaan teman saya, Dok?" tanya Dina.

"Keadaan Bu Sekar sudah stabil, hanya saja tekanan darahnya masih rendah. Setelah ini, Ibu harus makan dan minum obat supaya tenaganya cepat pulih, supaya punya cukup tenaga saat melahirkan nanti." jelas dokter Rina.

"Baik, terima kasih banyak, Dok," ucap Dina.

Sementara Sekar hanya mampu mengangguk lemah untuk menjawab perkataan Dokter Rina. Ia benar-benar masih sangat lemas, bagai raga tak bertulang.

Dina mengatur posisi ranjang supaya Sekar bisa makan dengan nyaman. "Ayo makan, saya suapi, ya?"

Sekar mengangguk dan membuka mulutnya saat Dina mulai menyuapi ia makan. Walau lidahnya terasa pahit, tapi ia tetap berusaha untuk makan, mengingat ada nyawa lain dalam dirinya. Sekar tidak mau terjadi apa-apa dengan anaknya.

"Terima kasih," ucap Sekar lirih setelah selesai makan dan juga minum obat.

Dina tersenyum dan mengangguk, "Sama-sama." Digenggamnya tangan Sekar yang masih terasa dingin. "Sekarang istirahat lagi, ya, sudah malam!" ucap Dina yang dibalas anggukan oleh Sekar.

***

Jarum jam menunjukkan angka setengah sembilan. Sekar sedang duduk sambil bersandar pada kepala ranjang. Tangannya mengelus perutnya yang terasa sedikit kaku. Terasa tendangan kaki mungil di dalam perutnya. Ia berharap diberi kelancaran saat persalinan nanti.

Tak lama terdengar pintu dibuka, terlihat Dina memasuki ruang rawat Sekar.

"Ini aku beliin buah-buahan, biar seger," kata Dina sambil meretakkan parsel berisi berbagai macam buah di atas meja dekat ranjang.

"Terima kasih," ucap Sekar tulus.

Dina mengangguk. "Mau makan apa? Aku kupasin, ya?"

Sekar menggeleng, kemudian ia meraba lehernya, berusaha melepas kalung yang ia pakai. Dina yang melihat Sekar kesusahan, berdiri dan membantu Sekar melepas kalung di lehernya. Setelah berhasil ia ingin menyerahkan kalung tersebut kepada Sekar dan kembali duduk di kursi dekat ranjang.

"Aku tidak punya cukup uang untuk membayar biaya rumah sakit, hanya ini yang aku punya, tolong diterima," ucap Sekar sambil meletakkan kalung dengan liontin huruf RK yang berhiaskan berlian di atas telapak tangan Dina. Sekar dan Dina memang memutuskan untuk berteman dan mengganti panggilan mereka dengan aku-kamu.

Dina menggeleng. "Tidak perlu, aku sudah membayar semua biayanya, kamu jangan khawatir."

"Tapi pasti biayanya mahal, setidaknya kalung ini bisa dijual nanti untuk mengganti sebagian uangmu. Aku mohon terimalah," pinta Sekar memelas, bahkan matanya sudah berkaca-kaca.

Dina yang tidak tega akhirnya menerima kalung pemberian Sekar tersebut, hanya untuk membuat Sekar lega saja. Ia berniat mengembalikannya suatu saat nanti. "Baiklah."

Sekar tersenyum lega. "Terima kasih. Emm ... bolehkah aku mengajukan satu permohonan lagi?" tanya Sekar lagi.

"Iya sama-sama. Boleh, kamu mau apa, hem?" tanya Dina.

"Jika nanti terjadi sesuatu denganku, aku mohon rawatlah anakku. Dia tidak punya siapa-siapa selain aku ... ibunya," pinta Sekar pada Dina, yang kini telah menangis

membayangkan nasib anaknya jika ia dipanggil oleh Yang Maha Kuasa.

Dina menggeleng dan berdiri dari duduknya, kemudian memeluk Sekar yang tengah tergugu. "Kenapa kamu bicara seperti itu? Semua akan baik-baik saja, percayalah."

"Aduh!"

"Kenapa?" tanya Dina khawatir melihat Sekar memegangi perutnya, bahkan muka Sekar tampak pucat dan juga berkeringat.

"Sakit."

Setelah mendengar jawaban Sekar, Dina segera menekan tombol di samping ranjang.

Tak lama terlihat dokter Rina masuk dan segera memeriksa keadaan Sekar.

Beliau mengatakan kalau Sekar akan melahirkan. Oleh sebab itu, Sekar segera dipindah ke ruang bersalin. Akan tetapi setelah ditunggu selama dua jam, pembukaan jalan lahir tidak bertambah. Hanya bukaan dua saja, sedangkan Sekar sudah terlihat sangat lemas. Oleh karena itu, dokter memutuskan untuk melakukan tindakan operasi sesar. Sekar yang tadinya menginginkan melahirkan secara normal pun, hanya bisa pasrah saat mendengar keputusan dokter.

Dina duduk dengan gelisah di kursi ruang tunggu, yang tertata rapi di depan ruang operasi. Dia sangat cemas, sudah hampir empat jam sejak Sekar dibawa masuk ke dalam ruangan tersebut, tapi belum ada tanda-tanda bahwa operasi telah selesai. Bibirnya tak henti merapalkan doa, memohon keselamatan bagi Sekar dan juga bayi dalam kandungannya.

Ceklek....

Dina menoleh saat mendengar suara pintu dibuka. Ia segera berdiri dan menghampiri Dokter Rina, yang kini berjalan ke arahnya.

"Bagaimana keadaan adik dan keponakan saya, Dok?" tanya Dina.

"Keponakan Ibu sudah lahir dengan selamat dan juga sehat, jenis kelaminnya laki-laki, dengan berat badan 2,2 kilogram dan panjang 55 centimeter."

"Alhamdulillah...." ucap Dina penuh syukur.

"Tapi..."

"Tapi kenapa, Dok?" tanya Dina was-was. Mendadak rasa takut menyergap hatinya.

"Tadi, Ibu Sekar sempat mengalami pendarahan dan saat ini beliau dalam keadaan koma, "Dokter Rina.

Deg....

Setelah mendengar penjelasan Dokter Rina, tiba-tiba saja jantungnya berdebar lebih kencang. Ia teringat permintaan Sekar tadi pagi, untuk merawat bayinya bila terjadi sesuatu hal buruk padanya. Bagaimana kalau sampai Sekar...

Dina menggeleng. "Tidak! Sekar pasti akan baik-baik saja." lirihnya, menepis pikiran buruk yang tiba-tiba saja bersarang di otaknya.

"Semoga Ibu Sekar bisa melewati masa kritis dan segera siuman," ucap Dokter Rina berusaha menenangkan Dina.

"Iya, Dok. Semoga begitu."

"Yang sabar, ya. Oh ya, kalau Bu Dina ingin melihat bayi Ibu Sekar, biar diantar sama Suster Meri," ucap Dokter

Rina, kemudian memanggil suster Meri dan memintanya mengantar Dina ke ruang khusus bayi. Setelah itu, ia pamit pada Dina untuk melanjutkan tugasnya.

Dina melihat ada beberapa bayi yang ada di dalam ruangan berdinding kaca tersebut. Ia mengedarkan pandangan, mencari bayi Sekar. Sampai ia melihat bayi mungil di dalam box bayi, sedang tertidur lelap, dibedong dengan kain berwarna biru dan memakai topi berwarna merah, yang ia belikan tadi pagi saat ia membeli buah-buahan untuk Sekar. Dengan identitas“a.n. Nyonya Sekar” begitu yang tertulis di bagian depan box bayi tersebut. Tak terasa bulir-bulir bening jatuh dari matanya. Membayangkan betapa malang bayi mungil itu, yang setelah dilahirkan belum bisa merasakan dekapan hangat bundanya.

"Halo, ganteng, kenalin ini Tante Dina," ucap Dina sambil mengelus permukaan kaca ruang bayi tersebut, seakan-akan ia sedang mengelus kepala keponakannya itu.

Dina mengusap air matanya. "Semoga Bunda kamu cepat siuman, ya, supaya bisa peluk kamu."

"Semoga kamu tumbuh menjadi anak yang kuat dan pemberani, yang bisa jagain bundamu, saat dewasa nanti."

Dina memanjatkan banyak doa pada Tuhan, untuk kebaikan bayi mungil yang kini sedang menggeliat kecil, tapi

tetap tidur dengan pulasnya. Ia tersenyum, kejadian itu terlihat lucu di matanya.

Setelah puas melihat *baby*—panggilan Dina untuk bayi Sekar, karena belum diberi nama—Dina berniat ke ruang ICU, tempat di mana Sekar dirawat saat ini. Dina memakai pakaian steril berwarna hijau dan juga penutup kepala. Sebelum ia masuk ke dalam, tak lupa ia juga melepas alas kaki yang ia pakai.

Saat membuka pintu, terlihat Sekar terbaring tak berdaya di atas ranjang, dengan selang infus dan juga selang yang mengalirkan cairan berwarna merah ke dalam tubuhnya. Begitu juga alat bantu pernapasan yang menutupi mulut dan hidungnya. Dina berjalan mendekat ke arah ranjang. Suara dari monitor pasien yang terpasang di samping ranjang terdengar mengerikan baginya.

Dina duduk di kursi yang ada di samping kanan ranjang, digenggamnya tangan Sekar yang terasa dingin. Pandangannya beralih pada wajah pucat sekar, yang kini terlihat damai seakan nyaman dengan keadaannya saat ini, dan seperti enggan membuka mata.

"Se, aku mau cerita, kamu dengerin, ya." Dina semakin mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Sekar. Menarik napas, berusaha mengenyahkan pikiran buruk yang

terlintas di dalam otaknya, setelah melihat keadaan Sekar saat ini.

"Tadi aku liat *baby*, dia lucu banget, imut, nggemesin." Dina tersenyum saat mengingat betapa lucunya bayi yang baru lahir beberapa jam yang lalu itu. "Eh, bolehkan aku panggil dia *baby*? Kan dia belum dikasih nama. Makanya, kamu cepetan bangun, supaya bisa kasih nama buat *baby*."

Dina terus bercerita banyak hal pada Sekar, berharap wanita yang tengah terbaring di ranjang itu bisa mendengar suaranya. Sampai suara gemuruh dari dalam perutnya membuat ia memutuskan untuk menyudahi kegiatannya saat ini. Pandangan matanya beralih pada jam yang terpasang di dinding.

"Hampir pukul lima, pantesan perutku lapar." Dina mengelus perut ratanya yang sesekali masih saja bersuara.

"Aku pergi dulu ya, mau makan, laper. Cepet bangun, aku sama *baby* nungguin kamu." Dina mengecup kening Sekar penuh kasih, setelah itu, ia keluar dari ruang ICU dan berjalan menuju kantin rumah sakit, perutnya benar-benar minta diisi. Sebenarnya ia tidak berselera makan, tapi ia tetap harus makan. Kalau sampai ia sakit, maka siapa yang akan menjaga Sekar dan keponakannya.

***

Dua hari berlalu, tapi Sekar masih enggan membuka matanya. Si kecil pun terpaksa harus minum susu formula sejak hari pertama ia melihat dunia. Untungnya keponakannya itu tidak rewel, seolah mengerti dengan keadaan bundanya yang sedang berjuang antara hidup dan mati. Setidaknya itu membuat Dina sedikit lega.

Akan tetapi, entah kenapa hari ini *baby* rewel. Sejak tadi pagi, ia sebentar-sebentar menangis, membuat Dina khawatir terjadi sesuatu padanya. Untungnya setelah diperiksa, dokter bilang semua baik-baik saja. Akan tetapi, Dina tetap tidak tega dan memutuskan untuk tetap tinggal di rumah sakit. Pekerjaan di toko roti miliknya, sudah ia serahkan pada para pegawainya. Beruntungnya ia mempunyai pegawai yang bisa diandalkan ketika ia sedang sibuk seperti saat ini.

Kini, Dina sedang berada di ruang rawat yang kemarin ditempati oleh Sekar, bersama si kecil yang kini sedang tidur dengan pulasnya.

"Kenapa nangis terus dari tadi, hem?" Dina mengelus pipi kemerahan keponakannya, yang kini sedang tertidur pulas, mungkin kelelahan setelah menangis tadi. "Kangen bunda, iya? Mau bobok dipeluk bunda? Mau mimik susu bunda juga, iya?" tanya Dina beruntun pada *baby*.

Sedangkan yang ditanya hanya diam dan tetap terlelap. *Ya iyalah, masak bayi merah bisa ngomong, entar aku bisa pingsan dengernya.* Dina terkekeh sendiri, menertawakan pikiran konyolnya.

Tok ... tok....

Mendengar pintu diketuk dari luar, Dina segera berdiri, berjalan menuju pintu dan membukanya. Perasaannya mendadak tidak karuan, ketika melihat wajah cemas suster di depannya.

"Ada apa, Sus?"

"Itu, Ibu Sekar..." belum selesai bicara, Dina sudah menyela dengan tidak sabar.

"Apa yang terjadi? Kenapa Sekar?" Jantung Dina berdetak lebih cepat, ia merasa cemas, takut terjadi hal buruk pada Sekar. Bahkan kini tangannya sudah memegang lengan suster di depannya dan mengguncangkannya.

"Sebaiknya Ibu Dina..." belum selesai suster bicara, terdengar tangisan bayi dari dalam kamar.

Dina segera menghampiri dan menggendong bayi Sekar. "Cup, cup, adek kenapa nangis? Laper, iya?"

Bukannya berhenti, tapi bayi Sekar palah menangis semakin keras. Bahkan ia menolak susu yang diberikan Dina, membuat ia panik bukan main.

"Mungkin dia kangen sama bundanya, Bu," ucap suster yang kini telah berdiri di depan Dina.

"Bisa jadi, ya, Sus." Dina juga berpikir seperti itu. "Dari pagi dia rewel terus, cuma tidur sebentar-sebentar tadi, eh, ini tiba-tiba bangun nangis lagi."

"Bagaimana kalau adek dibawa ke tempat bundanya aja, Bu?"

Dina mengangguk, menggendong bayi Sekar yang masih menangis dan membawanya ke ruang rawat Sekar. Sesampainya di sana, Dina menyerahkan bayi Sekar kepada suster yang memanggilnya tadi, untuk dibawa masuk ke dalam, karena dokter tidak mengizinkan ia masuk. Tapi, dokter mengizinkan ia melihat dari kaca pembatas yang telah dibuka sedikit kordennya.

Dina menitikkan air mata ketika melihat pemandangan mengharukan di dalam sana. Tangis bayi Sekar langsung terhenti, saat suster meletakkannya di dekat bundanya, seakan tahu kalau suara tangisnya bisa membuat bundanya bersedih. Dan yang lebih melegakan lagi, saat dokter mengatakan kalau keadaan Sekar yang tadi sempat drop, kini berangsur membaik. Sungguh betapa kuat ikatan batin antara ibu dan anak tersebut.

***

Sekar sudah sadar dari komanya sejak kemarin. Sekarang ia sedang menyusui anaknya yang telah ia beri nama Saka Chandika Wiryateja, yang memiliki arti laki-laki penguat dan penerang keluarga yang memiliki keberanian. Ia berharap putranya tersebut kelak menjadi anak yang kuat dalam menghadapi ujian hidup, menjadi penerang dalam hidupnya yang kelam, dan menjadi laki-laki yang berani dan bertanggung jawab.

Sekar tidak mau anaknya menjadi laki-laki pengecut seperti ayahnya. Hati Sekar kembali berdenyut sakit ketika mengingat ayah dari anaknya itu. Ia sudah berusaha melupakannya, tapi bagaimana bisa, jika wajah Saka begitu mirip dengan ayah biologisnya, kecuali mata Saka yang menurun darinya. Mungkin karena selama mengandung Saka, ia begitu membenci pria masa lalunya itu.

Tiba-tiba senyum yang tadi sempat terukir di bibir Sekar perlahan menghilang. Berganti gurat kesedihan di wajah ayunya yang masih terlihat sedikit pucat. Perubahan emosi Sekar tersebut, terlihat oleh Dina yang duduk di depannya.

"Kenapa? Ada yang sakit?" tanya Dina khawatir sambil mengelus pundak Sekar.

Sekar menggeleng. "Tidak, aku baik-baik saja."

"Lalu, kenapa?"

"Aku hanya merasa berdosa pada Saka, karena kesalahanku, ia harus lahir tanpa ayah," ucap Sekar penuh sesal. Ia juga bercerita pada Dina, tentang masa lalunya.

"Memang perbuatanmu itu salah, tapi bukankah Tuhan selalu membuka jalan tobat bagi semua umat-Nya? Asalkan kamu bersungguh-sungguh dan tidak mengulanginya lagi."

Sekar mengangguk dan perlahan senyum di bibirnya mulai terbit kembali. "Terima kasih untuk semuanya," ucap Sekar tulus yang dibalas anggukan kepala oleh Dina.

Mereka melanjutkan mengobrol, sedangkan Saka sudah selesai menyusu, ia tidur dengan lelapnya, sama sekali tidak terganggu dengan percakapan Sekar dan Dina.

***

Keadaan Sekar sudah membaik, tekanan darahnya sudah normal, begitu pun dengan luka jahitan bekas operasinya, sudah tidak terasa perih lagi. Hari ini Sekar sudah diperbolehkan pulang, setelah delapan hari dirawat.

"Selesai," ucap Dina setelah membereskan semua barang yang akan dibawa pulang. "Kamu pulang ke rumahku aja, ya?" Dina mencoba membujuk Sekar lagi, supaya mau tinggal bersamanya.

"Tidak, terima kasih. Aku tinggal di tempat kosku saja." Sekar menolak lagi ajakan Dina. Ia tidak mau terus menerus merepotkan sahabatnya itu.

"Ya udah kalau gitu," ucap Dina pasrah.

"Sebelum Pak Hadi datang, kita foto dulu, yuk!" Dina mengambil ponselnya, lalu ia meminta tolong pada suster untuk memfoto mereka bertiga. Di manaDina duduk di samping Sekar yang sedang memangku Saka.

***

Bab 6

Sebuah mobil sedan berhenti di depan rumah kontrakan sederhana, dengan halaman mungil. Beberapa tanaman hias dalam pot, tertata rapi di teras rumah yang tidak seberapa luas, namun bisa memanjakan mata yang memandang.

Pak Hadi---sopir Dina---segera turun dari mobil, kemudian membukakan pintu untuk Dina yang menggendong Saka. Sedangkan Sekar yang duduk di samping Dina, dibantu oleh Bi Narti, asisten rumah tangga Dina.

"Pelan-pelan aja turunnya, Non." Bi Narti membantu Sekar turun dari mobil dengan hati-hati.

"Iya, Bi, terima kasih," ucap Sekar sambil berusaha turun dari mobil, tangan kanannya berpegangan pada tangan Bi Narti, sedangkan tangan kirinya memegangi perutnya

yang masih terasa tidak nyaman pasca operasi cesar yang dijalaninya.

Sekar tertegun dan menghentikan langkahnya, ia heran saat melihat halaman rumah kontrakannya terlihat bersih. Tanaman hiasnya juga terlihat segar dan terawat, padahal ia sudah meninggalkan rumah ini selama delapan hari.

"Kok bersih, ya?" gumam Sekar lirih, tapi masih bisa didengar oleh Bi Narti yang menggandeng tangan Sekar.

"Itu, Non. Bibi yang bersihin kemarin, disuruh sama Non Dina. Katanya biar bersih pas Non pulang nanti," terang Bi Narti.

Sekar menoleh ke arah Dina yang berjalan di sampingnya, dengan raut muka yang seakan bertanya pada Dina, tentang perkataan Bi Narti tadi.

Dina mengangguk. "Iya, bener kata Bi Narti, makanya aku minta alamat dan kunci rumah kamu kemarin."

"Ohh gitu, makasih, ya." Sekar mengucapkan terima kasih kepada Dina dan juga Bi Narti. Yang dijawab anggukan oleh mereka berdua.

Mereka kembali berjalan ke arah pintu, yang sudah dibuka oleh Pak Hadi tadi.

"Silakan masuk!" ucap Sekar pada Dina, Bi Narti dan juga Pak Hadi.

"Duduk dulu, aku buatin minum, ya."

"Eh, nggak usah, biar Bibi aja yang buatin minum. Kamu istirahat, gih, ini Saka juga lapar kayaknya," ucap Dina sambil menimang Saka yang menggeliat dalam gendongannya, tak lama kemudian terdengar tangis Saka.

"Oke, deh kalau gitu. Pak, saya tinggal ke dalam dulu, ya," ucap Sekar pada Pak Hadi.

"Iya, Non. *Monggo.*"

Setelah itu Sekar beranjak dari duduknya, dan berjalan menuju kamar, diikuti oleh Dina di belakangnya.

Sekar duduk di ranjang, dengan Saka yang kini berada di pangkuannya. Ia bersiap menyusui bayi mungilnya itu, yang menangis dan terlihat tidak sabar, mencari-cari sumber kehidupannya. Tangis Saka seketika berhenti, ketika ia berhasil mendapatkan apa yang ia inginkan. Saka menyusu dengan kuat. Memang begitulah yang Sekar dengar dari dokter dan suster di rumah sakit, kalau bayi laki-laki lebih kuat menyusunya, ketimbang bayi perempuan.

"Wah, laper banget kayaknya keponakan Tante, nih." Dina mengelus pipi kemerahan Saka yang sama sekali tidak terganggu dengan ulahnya itu.

Sekar terkekeh, "Iya kayaknya, kuat banget nyusunya, dia."

Sekar menidurkan Saka di ranjang. Setelah puas menyusu, bayi laki-lakinya itu kembali tidur dengan pulasnya.

"Aku pamit pulang dulu, ya. Kalau ada waktu besok aku ke sini lagi," pamit Dina pada Sekar.

"Iya, terima kasih, kamu udah banyak bantuin aku. Kalau enggak ada kamu, entah apa yang akan terjadi padaku dan juga Saka."

Dina menggenggam tangan Sekar. "Ini semua udah jalan takdir, aku hanya perantara saja. Lagian dengan ketemu sama kamu, aku jadi tambah temen, bonus dapet keponakan ganteng dan lucu kayak Saka."

Dina beralih menatap Saka, tangannya lagi-lagi mengelus pipi bayi laki-laki itu. "Tante Dina pulang dulu ya, ganteng. Jangan nakal, kasihan Bunda kalau kamu rewel." Dina mencium kening dan pipi Saka, kemudian bersiap untuk pulang.

"Iya, Tante. Aku enggak akan nakal, kok," ucap Sekar menirukan suara anak kecil.

"Anak pintar," ucap Dina gemas.

"Kamu istirahat aja biar cepet pulih." Dina memeluk Sekar, kemudian keluar dari kamar dan bersiap pulang bersama Pak Hadi.

Sedangkan Bi Narti, diminta Dina tetap tinggal di rumah Sekar, sampai Sekar benar-benar pulih pasca melahirkan. Awalnya, Sekar menolak karena tidak mau terus-terusan merepotkan Dina. Tapi sahabatnya itu terus memaksa dan Sekar hanya bisa pasrah menerima keputusan Dina.

***

Kini usia Saka genap satu bulan. Pipinya terlihat semakin gembil saja. Sekar sangat bersyukur atas hadirnya Saka dalam kehidupannya. Bagi Sekar, Saka seperti cahaya yang bersinar terang, menyibak kegelapan dalam hidupnya. Menghadirkan secercah harapan, yang hampir pudar. Dengan adanya Saka, Sekar kembali memiliki mimpi, bisa hidup bahagia walau hanya berdua dengan putranya tersebut.

Sekar sadar, jalan yang ia tempuh kedepannya tidak akan mudah, mengingat statusnya yang tidak memiliki suami. Pasti akan banyak cercaan dan hinaan yang dilontarkan orang kepadanya, seperti saat ia hamil dulu. Tapi, setidaknya sekarang Sekar memiliki Saka sebagai penguat dan penyemangat hidupnya.

"Anak Bunda ganteng banget, sih," ucap Sekar sambil mencium pipi gembil Saka. Sedangkan Saka menggeliat dan mengerjapkan matanya, yang terlihat lucu dan menggemaskan bagi Sekar.

"Bunda sayang kamu, Nak." Sekar mencium kening Saka lama. Bulir bening menetes dari mata indahnya, Sekar segera mengusapnya. Ia tidak ingin menangis di depan anaknya.

"Maafin Bunda, ya, Nak." Hati Sekar kembali berdenyut sakit, saat ia mengingat dosanya dulu. Dosa besar yang memberikan noda pada kelahiran Saka, sehingga menimbulkan penyesalan yang teramat dalam. Tapi Sekar berjanji pada dirinya sendiri, ia akan menebusnya dengan menyayangi dan mencintai Saka sepenuh hati. Ia tidak ingin Saka mengalami, seperti apa yang ia alami dulu.

Tok ... Tok....

Lamunan Sekar buyar, ketika mendengar suara ketukan pintu. Ia menidurkan Saka yang kini telah terlelap di atas ranjang. Kemudian ia kembali mengusap air mata yang tadi kembali menetes di pipinya, sebelum akhirnya berjalan ke luar kamar dan berniat ingin melihat siapa yang bertamu sepagi ini.

"Assalamualaikum...." Terdengar suara seorang wanita dari luar rumah Sekar.

"Wa ‘alaikumsalam...." Sekar membuka pintu dan melihat Pak Hasim yang berdiri di depan pintu bersama istrinya---Bu Laila. "Mari Pak, Bu, silakanduduk!”

"Iya, terima kasih, Nak Sekar," ucap Pak Hasim dan Bu Laila, sebelum akhirnya mereka duduk bersisihan di depan Sekar.

"Saya buatin minum dulu, ya." Sekar berniat membuatkan minum untuk tamunya, karena Bi Narti sudah kembali ke rumah Dina dua hari yang lalu, atas permintaan Sekar.

"Nggak usah repot, Nak Sekar duduk saja, ada yang ingin Bapak dan Ibu sampaikan."

Sekar mengurungkan niatnya, setelah mendengar perkataan bu Laila tadi. "Ada apa ya, Pak, Bu?" Sekar sedikit heran melihat raut tidak enak Pak Hasim dan istrinya itu.

Pak Hasim dan bu Laila saling pandang, sebelum akhirnya Pak Hasim berkata, "Begini Nak Sekar, kami minta maaf sebelumnya.Gimana ya, sebenarnya saya enggak enak ngomongnya, tapi mau bagaimana lagi, saya sebagai ketua RT di sini hanya ingin menyampaikan amanat dari warga."

Deg....

Hati Sekar tiba-tiba saja merasa tidak enak, sepertinya apa yang akan disampaikan Pak Hasim bukanlah berita yang baik.

"Begini, warga di sini menginginkan Nak Sekar pergi dari kompleks ini. Bapak sudah berusaha memberi pengertian pada mereka, tapi sebagian besar tidak mau tau dan tetap

menginginkan Nak Sekar pergi dari sini." Pak Hasim berusaha memberitahukan keputusan warga itu dengan berat hati.

Seketika air mata Sekar mengalir membasahi pipi tirusnya. Terulang kembali, dulu, waktu ia ketahuan hamil tanpa suami, ia diusir dari tempat kos tempat ia tinggal. Dan kini, setelah ia melahirkan pun, kehadirannya kembali ditolak oleh warga kompleks tempat ia tinggal saat ini.

Bu Laila berdiri dan beralih duduk di samping Sekar. Wanita paruh baya itu memeluk Sekar, sebenarnya ia tidak tega, tapi mau bagaimana lagi, ia dan suaminya tidak bisa berbuat banyak untuk menolong Sekar. "Sabar ya, Nak Sekar."

Sekar masih menangis di pelukan Bu Laila, sambil mendengarkan apa yang dikatakan Pak Hasim. Beliau menjelaskan, bahwa sebagian warga berencana mendatangi rumah kontrakan Sekar nanti siang, jika Pak Hasim selaku ketua RT di sini, tidak mau bertindak tegas menyuruh Sekar pergi dari sini. Mereka ngotot, menuduh Sekar wanita tak bermoral, karena melahirkan tanpa suami. Mereka takut keberadaan Sekar di sini mencoreng nama baik kompleks tempat mereka tinggal, dan juga takut perbuatan Sekar menjadi contoh yang buruk bagi anak-anak mereka. Ada juga ibu-ibu yang takut jika suaminya nanti digoda oleh Sekar.

"Astagfirullah...." Dada Sekar benar-benar sakit. Ia kembali teringat akan perjalanan hidupnya. Kenapa dunia seakan menolak kehadirannya? Kenapa dulu ia dilahirkan, jika hanya untuk mendapat cacian dan hinaan. Sekar sadar kalau ia telah melakukan dosa besar, tapi tak pernah terpikirkan olehnya untuk memberi contoh yang buruk untuk orang lain. Apalagi menggoda suami orang. Tak pernah sekali pun terlintas dalam benaknya. Ia hanya ingin melanjutkan hidup bersama Saka, belahan jiwanya.

"Sabar ya, Nak Sekar." Bu Laila ikut menangis, tak terbayangkan sakitnya jika berada di posisi Sekar.

Oekkk....

Tiba-tiba terdengar tangis Saka dari dalam kamar. Sekar melerai pelukannya dengan Bu Laila dan segera berdiri, kemudian berjalan cepat ke arah kamarnya. Segera ia angkat Saka yang menangis keras dari ranjang dan dipeluknya dengan erat.

"Cup, cup, anak Bunda kenapa nangis, hem?" ucap Sekar sambil menimang Saka yang kini wajahnya sudah nampak memerah karena menangis.

"Mau mimik, iya?" Sekar segera menyusui Saka, tapi anaknya itu menolak, malah tangisnya semakin keras. "Kenapa, Nak? Jangan buat Bunda takut, udah dong diem, jangan nangis lagi, Bunda mohon, Nak."

Bulir bening makin deras keluar dari mata Sekar. Baru saja ia memiliki semangat dan harapan untuk melanjutkan hidup, tapi kini cobaan kembali mendera hidupnya. Semangat yang tadinya berkobar, kini mulai meredup. Harapannya untuk hidup tenang dan bahagia bersama anaknya pun mulai surut. Rasanya Sekar ingin menyerah saja saat ini juga.

"Astaghfirullah...."

Sekar tersentak, ia seolah tertampar, bagaimana bisa ia punya pikiran bodoh seperti itu. Bagaimana nasib Saka jika memiliki ibu yang lemah seperti dirinya. Kenapa pula ia harus menyerah sampai di sini? Bukankah selama ini ia mampu melewati segala ujian hidupnya, walau diiringi derai air mata? Tidak! Ia tidak boleh menyerah, demi Saka, ia harus mampu bertahan dan berjuang menghadapi cobaan ini.

Jika memang ini hukuman atas dosa-dosanya selama ini, maka Sekar akan berusaha menjalaninya dengan ikhlas. Walau ia tau, setelah hari ini, hidupnya dan Saka tidak akan mudah. Tapi, bukankah Tuhan Maha Pengampun bagi segala umat-Nya? Termasuk ia yang berlumur dosa ini.

***

Bau harum bunga merasuki indra penciuman Sekar, saat ia memasuki area taman kota pagi ini. Berjalan menuju kursi berwarna putih, yang terletak di bawah pohon bugenvil, yang berada di sebelah kanan dari tempat ia masuk tadi. Suasana taman belum begitu ramai, hanya beberapa orang saja yang terlihat di sini.

"Kita duduk di sini aja, ya, biar nanti enggak kepanasan kalau mataharinya udah terik." Sekar menurunkan Saka dari gendongannya, lalu membantu anak laki-lakinya itu duduk di kursi. Setelah itu ia ikut duduk di samping Saka.

"Kamu senang, Nak?"

"Iya, Bunda. Saka senang bisa jalan-jalan sama Bunda." Binar bahagia terpancar dari wajah Saka, menerbitkan senyum di bibir wanita berusia dua puluh lima tahun itu.

Dielusnya kepala Saka, yang kini tengah berceloteh dengan riangnya. Mulut kecil anaknya itu juga sesekali bersenandung, menyanyikan lagu anak-anak yang sering ia ajarkan. Sekar sangat bersyukur melihat Sakanya telah kembali sehat dan ceria, setelah dua hari kemarin sakit dan hanya tidur di ranjang saja.

"Saka pengen jalan-jalan sama Bunda." Sekar ingat permintaan anaknya saat sakit kemarin. Permintaan sederhana yang terucap dari bibir pucat Saka, yang menimbulkan denyutan nyeri di hati Sekar. "Ke taman yang ramai, yang luas itu ya, Bun." Saka kembali berucap dan Sekar berjanji akan mengabulkan permintaan Saka tersebut jika sudah sembuh nanti.

"Ehh, Bunda, bunganya pada jatuh ini," ucap Saka sambil mengambil bunga bugenvil berwarna ungu yang jatuh di pangkuannya.

"Eh iya, bagus ya bunganya," ucap Sekar sambil mengelus kepala Saka lembut.

"Bunda sini nunduk," pinta Saka.

Sekar menundukkan kepalanya di depan Saka, walau ia heran dengan permintaan anaknya itu.

Saka menyelipkan bunga bugenvil yang ia dapat tadi, di bagian atas rambut panjang Sekar yang digelung. "Bunda cantik."

"Terima kasih, anak Bunda pinter banget, sih." Sekar mendaratkan kecupan di kening Saka. Ia terharu dengan apa yang dilakukan anaknya tadi. Perbuatan sederhana yang mungkin bagi orang lain tidak berarti apa-apa. Tapi bagi Sekar, hal tersebut merupakan cara Saka menunjukkan cinta dan kasih sayang padanya.

"Saka mau maem atau mimik?"

"Nanti Bunda, Saka masih kenyang. Tadi kan Saka makan banyak-banyak disuruh sama Bunda." Saka mengerucutkan bibirnya lucu.

Sekar mengusap bibir manyun Saka. "Ihh, anak Bunda kok nggemesin banget, sih. Udah jangan cemberut gitu, nanti gantengnya ilang."

"Saka ganteng terus kok, kan Bundanya Saka cantik," ucap Saka sambil mengerjapkan mata lucu.

Sekar terkekeh, "Anak Bunda kok pinter ngerayu, ya, diajarin siapa hayo."

"Kan kata Tante Dina, Bunda cantik, jadi Saka jadi ganteng. Kata Eyang Darmi juga gitu."

"Ooo gitu, ya." Sekar mengerutkan kening, pura-pura berpikir.

"Bundaaa," rengek Saka.

"Iyaa iyaa, anak Bunda ganteng terus, kok," ucap Sekar sambil mengacak rambut Saka.

Mereka berbincang dengan asyiknya, sampai pandangan Saka jatuh pada objek yang tak jauh darinya. Sekar menoleh, mengikuti arah pandang Saka. Di depan sana, tak jauh dari mereka duduk, terlihat seorang anak laki-laki sedang duduk bersama kedua orang tuanya. Mereka terlihat sangat bahagia.

"Bunda." Lirih tanpa mengalihkan pandangannya.

Hati Sekar seketika was-was, "Iya. Ada apa, Nak?"

Saka menoleh memandang wajah bundanya. "Saka punya ayah nggak, Bun?"

***

Sekar memandang wajah damai Saka, yang tengah berbaring miring sambil memeluk guling kesayangannya. Sepulang dari taman tadi, Saka minta dikelonin, katanya ia ngantuk banget. Benar saja, tak lebih dari lima belas menit, anaknya itu telah tertidur dengan pulasnya.

Sekar bangun dari tidurnya, kemudian duduk bersandar pada kepala ranjang. Ia menghembuskan napas berat. Teringat pertanyaan anaknya tadi, hatinya bagai diremat tangan tak kasat mata, menimbulkan rasa sesak yang memenuhi rongga dadanya. Pertanyaan yang selalu Sekar

takutkan, akhirnya meluncur juga dari bibir Saka. Waktu seakan berjalan begitu cepat, ia lupa Sakanya kini telah berumur hampir lima tahun, yang tentunya bisa melihat dan merasakan apa yang ada di sekelilingnya.

Diusapnya kepala Saka lembut, penuh kasih sayang. Bibirnya menggumamkan kata maaf berkali-kali, karena tidak bisa memberikan keluarga yang lengkap untuk anaknya itu.

Kabut mulai menggantung di mata Sekar. Ia ingat, ada binar kecewa di mata anaknya, saat mendengar penjelasan Sekar tadi, bahwa Saka memiliki seorang ayah yang tinggal berjauhan dengan mereka. Sekar juga berusaha menjelaskan pelan-pelan pada Saka, bahwa ayahnya memiliki keluarga lain dan tidak bisa tinggal bersama mereka berdua. Sebenarnya Sekar tidak tega, tapi ia pikir akan lebih baik Saka tau sejak dini, agar tidak berharap terlalu tinggi, untuk bisa tinggal bersama ayahnya.

Lagi pula Sekar tidak ingin lagi bertemu dengan ayah anaknya tersebut. Ia takut jika nanti mereka bertemu, hanya akan membuka luka yang susah payah ia tambal. Sekar juga tak yakin ia sanggup melihat pria masa lalunya itu lagi. Dan yang paling ia takutkan adalah, jika Saka mendapat penolakan dari ayah kandungnya, seperti dulu saat Sekar

memberitahukan keberadaan Saka, yang baru berumur empat minggu di dalam rahimnya.

Sekar turun dari ranjang dan menuju kamar mandi, berniat mencuci muka yang terlihat sembab. Setelah dirasa hatinya cukup tenang, Sekar mengambil buku resep yang ia beli kemarin sepulang dari toko roti Dina. Ia ingin mencoba membuat kue jenis lain, agar menambah variasi.

***

Sekar sedang menyiapkan kue pesanan *Budhe* Darmi. Hari ini ada saudaranya yang dari Jakarta akan berkunjung kemari katanya.

"Alhamdulillah, akhirnya selesai juga," ucap Sekar setelah selesai menata kue buatannya ke dalam kardus kecil-kecil, yang hanya muat sekitar dua puluh potong kue. Kata *Budhe* Darmi untuk oleh-oleh saudaranya nanti, biar praktis.

Sekar menoleh ke arah Saka yang duduk tak jauh darinya. "Makasih, Sayang, udah bantuin Bunda." Sekar mengecup pucuk kepala putranya itu.

"Sama-sama, Bunda." Saka memeluk Sekar dan menyandarkan kepalanya di dada Sekar. Saka selalu suka melakukan hal itu. Bagi Saka, berada dalam pelukan Sekar adalah hal ternyaman baginya.

Sekar balas memeluk erat tubuh Saka, ia bersyukur anaknya tersebut kini sudah kembali ceria. Kemarin ia

sempat khawatir, anaknya itu sempat murung selama satu hari penuh, setelah mendengar cerita tentang ayahnya. Sekar sadar, Saka masih terlalu kecil untuk mendengar semua itu, tapi bukankah berbohong juga bukan hal yang tepat? Karena ketika suatu saat kebohongan itu terungkap, hanya akan menimbulkan luka dan kecewa.

"Saka sayang Bunda."

"Bunda juga sayaaang banget sama Saka." Sekar mengurai pelukannya, dan mengajak Saka bersiap mengantar kue ke rumah *Budhe* Darmi, yang terletak di belakang rumahnya.

"Nanti Saka nggak boleh nakal di rumah Eyang Darmi ya." Sekar menggandeng tangan mungil Saka. Berjalan pelan, mengimbangi langkah kecil anak laki-lakinya tersebut.

Saka mengangguk. "Iya, Bunda, Saka nggak akan nakal, kok."

"Anak Bunda emang manis." Sekar selalu mengajak Saka mengobrol, kapan pun dan di mana pun. Ia ingin anaknya itu tau bahwa bundanya sangat menyayanginya, dan akan selalu ada untuk anaknya itu.

***

"Cucu Eyang pinter banget, sih." Puji *Budhe* Dharmi ketika Saka mencium telapak tangannya. Ia memang sudah

menganggap Saka seperti cucunya sendiri, dan Sekar merasa sangat bersyukur, karena banyak yang menyayangi anaknya.

Budhe Dharmi memiliki dua orang anak, satu laki-laki dan satunya lagi perempuan. Keduanya sudah berkeluarga, dan tinggal di luar kota karena tuntutan pekerjaan. Jadilah ia hanya tinggal bersama *Pakdhe* Rohmad suaminya.

Sekar ingat pertama kali mereka bertemu, saat ia mencari tempat tinggal, *Budhe* Dharmi justru menawari Sekar untuk tinggal bersamanya. Tapi ia menolak karena merasa tidak enak kalau harus hidup menumpang, apalagi pada orang yang baru pertama kali ditemuinya. *Budhe*Darmi sempat kecewa, tapi ia menghargai keputusan Sekar. Akhirnya ia mengizinkan Sekar menempati salah satu rumah kontrakan sederhana miliknya.

"Ini kuenya diletakkan di mana?"

"Taruh di meja itu." Sekar berjalan menuju meja berukuran sedang yang terletak di ruang makan, lalu meletakkan kue yang ia bawa di sana.

Sekar membantu *Budhe* Darmi memasak. Dua jam kemudian, semua pekerjaan telah selesai. Berbagai hidangan telah tertata rapi di meja makan. Begitu juga dapur telah terlihat bersih kembali.

"Makasih, ya, udah bantuin *Budhe*."

Sekar mengangguk. "Iya, *Budhe*." Sekar mengedarkan pandangan, "*Pakdhe* Rohmad lagi kemana, *Budhe*? Kok, nggak keliatan dari tadi."

"Bapak lagi ke bandara sama Pak Jupri, jemput sepupu *Budhe* yang mau ke sini."

"Ohh." Sekar membulatkan bibirnya, sambil menganggukkan kepala.

"Kamu jangan pulang dulu, ya, nanti *Budhe* kenalin sama anaknya sepupu *Budhe* itu. Dia baik, kok orangnya, mungkin seumuran sama kamu." *Budhe* Darmi sering ingin mengenalkan Sekar dengan anak teman atau pun saudaranya, siapa tau ada yang cocok dengannya, tapi Sekar selalu saja menolak. Ia merasa malu dan tidak pantas untuk siapa pun.

"Tapi *Budhe*... " Belum selesai bicara *Budhe* Darmi sudah menyela perkataan Sekar.

"*Budhe* mohon, setidaknya kamu mau berkenalan saja dulu, biar tambah temen," ucap *Budhe* Darmi sambil menggenggam tangan Sekar.

Sekar mengangguk, ia tidak tega menolak permintaan wanita yang sudah banyak berjasa dalam hidupnya itu. Sekedar berkenalan mungkin tidak masalah, pikirnya.

"Bunda, laper." Saka yang tadi duduk di karpet sambil menonton televisi, kini sudah berdiri di depan Sekar.

"Oalah, udah siang ini, pantesan cucu Eyang lapar, ya?" ucap *Budhe* Darmi setelah melihat jarum jam menunjukkan angka dua belas lebih.

***

Sekar beranjak turun dari ranjang, lalu mengambil selimut untuk menutupi tubuh kecil Saka, yang kini tidur dengan pulasnya setelah makan tadi. Didaratkannya sebuah kecupan di kepala buah hatinya itu. Ia mendengar deru mobil dari luar rumah, sepertinya tamu *budhe* Darmi sudah datang. Sekar segera ke luar dari kamar untuk membantu *budhe* Darmi membuatkan minum untuk tamunya itu.

Sekar meletakkan minuman di meja, tidak lupa kue buatannya tadi dan juga kudapan yang lain, untuk menjamu tamu *Budhe* Darmi.

"Silakandiminum!" Sekar menawari minum dengan sopan.

"Duduk sini!" pinta Darmi pada Sekar, sambil menepuk kursi kosong di sebelahnya.

Sekar menurut, duduk di samping *Budhe* Darmi dan meletakkan nampan yang digunakan untuk membawa minuman tadi di atas pangkuannya.

"Kenalin, ini Sekar, yang aku ceritain kemarin." *Budhe* Darmi memperkenalkan Sekar pada Ratih, sepupunya dan juga Arman---suami Ratih.

Sekar menyalami Bu Ratih dan Pak Arman, dua orang pria dan dua orang wanita yang merupakan anak dan menantu Bu Ratih serta anak-anak mereka.

"Saya tinggal ke dalam dulu," pamit Sekar setelah berbincang sebentar dengan mereka.

Sekar memanaskan sayur karena sudah agak dingin, lalu berniat membawanya kembali ke ruang makan. Namun naas, saat berjalan Sekar bertabrakan dengan seseorang yang baru saja keluar dari kamar mandi, yang terletak di samping dapur.

Prang!

"Aduh!" Sekar jatuh terduduk, mangkok sayur yang ia bawa tadi, sudah tak berbentuk lagi. Isinya pun tumpah, sebagian mengenai kaki Sekar yang kini terlihat melepuh.

"Maaf, aku enggak sengaja," ucap pria yang tadi menabraknya.

Sekar mengangkat wajahnya, ia mengerutkan keningnya saat melihat pria yang berjongkok di sampingnya itu. Wajah itu seperti tidak asing baginya.

"Bunga...."

"Kamu...."

Sekar nampak terkejut setelah menyadari siapa pria yang ada di hadapannya saat ini. Begitu pula dengan pria

yang kini ada di hadapannya, pria yang kini memandangnya dengan binar mata penuh kerinduan.

***

Bab 8

Sinar mentari menerobos masuk ke dalam kamar, melalui celah jendela kaca yang terbuka. Tirai berwarna putih yang menggantung di bagian atas jendela, menari-nari diterpa angin, yang menghembuskan hawa sejuk. Bau obat-obatan menguar merasuki indra penciuman Sekar. Ia memejamkan mata sembari menghirup udara segar pagi ini, lalu menghembuskannya perlahan. Sekar mengulanginya berkali-kali, sampai hati dan pikirannya merasa tenang.

Ceklek....

Sontak Sekar membuka mata dan menoleh ke arah pintu, yang kini terbuka lebar dan menampakkan seorang pria yang sangat berarti dalam hidupnya. Bahkan sampai saat ini pun, Sekar masih seperti berada di alam mimpi, bisa kembali

bertemu dengan pria yang kini sedang berjalan ke arah ranjang, dimana ia duduk saat ini. Ia masih ingat, kejadian sepuluh tahun yang lalu, di saat pria itu pergi, meninggalkan ia sendiri, tanpa kabar sama sekali.

"Kamu sudah bangun?"

"Ehh, i–iya," ucap Sekar terbata sambil mengerjapkan mata, sedikit terkejut dengan pertanyaan pria yang kini telah duduk di kursi, di samping ranjang pasien yang ditempatinya.

"Bagaimana kakimu? Masih sakit?"

Sekar menggeleng, kemudian mengangguk. Tiba-tiba saja, rasa gugup menyergapnya, kepercayaan dirinya hilang entah ke mana. Ia merutuki dirinya yang bahkan untuk menjawab pertanyaan biasa seperti itu saja, bibirnya terasa kelu. Sekar menelan ludah kasar, ia menunduk ketika matanya bertemu pandang dengan sahabat masa remajanya itu, anak laki-laki gendut yang kini telah menjadi pria dewasa yang tinggi, ramping dan tampan.

Begitu banyak perubahan dalam diri sahabatnya itu. Sekar hampir tidak mengenalinya saat mereka bertemu di rumah *Budhe* Darmi kemarin, kecuali sorot matanya yang masih sama seperti dulu. Dan saat pria itu memanggil namanya, Sekar sontak terkejut, karena hanya satu orang yang memanggilnya dengan nama itu.

Perilaku Sekar membuat lawan bicaranya itu geleng-geleng kepala. Ia terkekeh, "Kenapa menggeleng lalu mengangguk, aku tidak tau artinya jika kamu menjawab seperti itu," ucapnya sambil memajukan wajahnya lebih dekat ke arah Sekar, yang kini telapak tangannya tengah meremas selimut yang ia pakai.

Sekar mengangkat kepala, kini jarak wajah mereka hanya sekitar dua puluh senti saja. Bahkan, mereka bisa merasakan embusan napas masing-masing, yang terasa hangat menerpa wajah keduanya. Pandangan mata mereka kembali beradu, saling menyelami satu sama lain, terlihat binar kerinduan di dalam mata mereka berdua. Sekar memejamkan mata, saat merasakan elusan lembut dan juga hangat di pipi kirinya. Sesaat kemudian, Sekar membuka matannya, seakan tak rela saat pria itu menarik tangannya.

"Pandu." Akhirnya nama itu keluar juga dari bibir Sekar. Nama yang ingin ia ucap sejak pertemuan mereka setelah bertahun-tahun berpisah, namun bibirnya benar-benar terasa kelu, membuat ia kesulitan untuk mengucapnya.

Seketika senyum lebar terukir di bibir Pandu. Sejak kemarin, ia menantikan namanya disebut oleh wanita yang kini tengah menggenggam tangannya itu, dan kini keinginannya itu telah terwujud. Jantungnya berdebar

semakin keras, dadanya seakan sesak, dipenuhi kebahagiaan yang tiada terkira. Ditambah lagi, genggaman tangan mungil yang terasa hangat di telapak tangannya yang besar, seakan saling melengkapi satu sama lain.

Tok ... Tok

Ketukan pintu mengagetkan Pandu dan Sekar. Sontak mereka saling menjauh dan mengalihkan pandangan. Sekar menarik tangannya ketika sadar kalau tangan kanannya tengah menggenggam tangan Pandu.

Dokter masuk diikuti seorang perawat.

"Selamat pagi," ucap Dokter Rudy menyapa Pandu dan Sekar.

"Pagi, Dok," jawab Sekar dan Pandu serempak.

"Saya periksa dulu lukanya, ya." Dokter Rudy memeriksa luka di betis dan telapak kaki Sekar. Untung saja sayur yang tumpah kemarin tidak mendidih, hanya panas saja, jadi luka Sekar tidak begitu parah.

***

Sekar memeluk Saka erat, ia sangat merindukan anaknya itu. Selama tiga hari dirawat, ia tidak bertemu dengan Saka, karena peraturan dari rumah sakit yang tidak memperbolehkan anak kecil masuk ke dalamnya.

Tadi, Sekar memaksa pulang dan sempat berdebat dengan Pandu yang menginginkan Sekar dirawat sampai

sembuh. Tapi, karena Pandu tidak tega melihat wajah memelas Sekar, akhirnya ia mengalah dan menuruti keinginan Sekar. Dengan syarat, Sekar mau tinggal di rumah *Budhe* Darmi, sampai luka di kakinya benar-benar sembuh. Dan di sinilah Sekar sekarang, di salah satu kamar tamu milik *Budhe* Darmi, bersama Saka.

"Bunda kangeeenn banget sama Saka." Sekar menciumi seluruh permukaan wajah Saka, yang membuat bocah laki-laki itu terkikik geli. "Saka nggak nakal 'kan, selama Bunda enggak ada di rumah?"

Saka menggeleng. "Bunda jangan sakit lagi ya, jangan tinggalin Saka." ucap Saka serak, matanya mulai berkaca-kaca.

Sekar kembali memeluk Saka, diusapnya kepala anaknya itu penuh kasih. "Iya, Sayang. Bunda enggak akan ninggalin Saka." Sekar bisa merasakan ketakutan Saka, sejak bayi mereka selalu bersama-sama. Ke mana pun Sekar pergi, ia selalu mengajak Saka, kecuali jika Saka sakit, maka Sekar akan menitipkannya pada *Budhe* Darmi.

Sekar mengurai pelukannya dan mengusap pipi Saka yang basah oleh air mata. "Saka udah maem belum?" Sekar mengalihkan pembicaraan, supaya Saka tak sedih lagi.

Saka mengangguk, lalu ia bercerita tentang kebersamaannya dengan keluarga *budhe* Darmi, selama tiga hari ini.

Tok ... Tok....

"Boleh masuk nggak, nih?" Pandu mengintip dari celah pintu yang terbuka.

Sekar dan Saka menoleh ketika mendengar ketukan pintu. "Om Pandu!" ucap Saka girang, ia turun dari ranjang dan berlari sambil merentangkan kedua tangannya ke arah Pandu berdiri saat ini. "Om dari mana?" tanya Saka yang kini telah berada dalam pelukan Pandu.

"Tadi Om nganter *Budhe* Yulia sama *Budhe* Reyzia ke bandara, sama Fandi, Lisa dan Sira juga." Mereka adalah kakak dan keponakan Pandu. Sedangkan kedua kakak iparnya---Dimas dan Satya---sudah pulang dua hari yang lalu.

Saka mengangguk, ia ingat tadi, ketiga teman barunya itu pamit jika mereka harus kembali ke Jakarta, karena Fandi---anak pertama *Budhe* Yulia---akan mengikuti lomba melukis.

Pandu menggendong Saka, berjalan mendekat ke arah ranjang yang ditempati Sekar saat ini, kemudian ia duduk di kursi dekat ranjang.

"Saka sini duduk sama Bunda, kasihan Om Pandu kan capek, baru aja pulang," ucap Sekar saat melihat Saka duduk di pangkuan Pandu.

"Tapi Saka pengen sama Om Pandu, Bun." Saka telihat enggan menuruti perkataan Sekar, justru sekarang ia memeluk Pandu erat. Dasar anak-anak, tadi bilangnya kangen sama bundanya, eh sekarang palah nemplok sama omnya.

"Tapi... "

"Enggak pa-pa, biarin kaya gini, aku nggak capek, kok. Lagian aku juga seneng kayak gini," ucap Pandu menyela ucapan Sekar.

Sekar mendesah, sebenarnya ia tidak enak karena sudah terlalu banyak merepotkan sahabatnya itu. Tapi melihat binar bahagia di wajah Saka, ia yang tidak tega akhirnya membiarkan anaknya itu duduk di pangkuan Pandu. Sekar bisa merasakan kalau Saka merasa nyaman bersama Pandu, mungkin karena anaknya itu merindukan kasih sayang seorang ayah, yang tidak mampu Sekar berikan selama ini.

Tak terasa bulir bening jatuh membasahi pipi tirusnya. Hatinya sakit, kenapa justru Pandu yang baru beberapa hari bertemu yang memanjakan Saka, sedangkan ayah kandung Saka sama sekali tidak peduli. Bahkan, mungkin menganggap Saka tidak pernah hadir di dunia ini. Sekar segera mengusap

pipinya yang basah, sebelum pria yang sedang bercanda dengan putranya itu melihatnya.

"Om, bandara itu tempat apa?" tanya Saka penasaran.

"Bandara itu tempat buat parkir pesawat terbang."

Kening Saka mengerut. "Pesawat terbang?"

"Iya, pesawat gede yang punya sayap dan bisa terbang di langit," ucap Pandu.

"Saka belum pernah naik pesawat terbang."

"Nanti kalau kaki Bunda sudah sembuh, kita naik pesawat bertiga, mau nggak?"

Saka mengangguk. "Mau, Om." Saka menoleh ke arah Sekar, "Boleh kan, Bun?"

"Tapi..."

"Bunga, demi Saka." Pandu memandang Sekar dengan tatapan lembutnya. Mata teduh itu, membuat Sekar tidak mampu menolak.

Sekar mengangguk, menerbitkan senyum lima jari di bibir kedua pria berbeda usia di depannya itu.

Mereka bertiga bercengkerama sambil bercanda, yang didominasi oleh Pandu dan Saka. Sekar hanya sesekali menimpali, ia tersenyum melihat wajah bahagia Saka.

Tanpa mereka sadari, ada dua sosok paruh baya yang melihat dari celah pintu yang terbuka. Senyum terbit di bibir keduanya. Bahkan, wanita yang kini berada dalam pelukan

suaminya itu, meneteskan air mata melihat kejadian mengharukan di dalam kamar itu.

***

Bab 9

Sebuah mobil mewah memasuki halaman rumah yang cukup luas. Seorang pria turun dari mobil tersebut, berjalan menuju teras, di mana istri dan putri kecilnya berada.

"Papa," ucap anak perempuan berusia tiga tahun itu dengan ceria, menyambut kepulangan papanya. Ia turun dari pangkuan mamanya, dan berlari ke arah papanya.

"Anak Papa cantik banget,nih. Papa kangen." Rama menggendong Rara dan menciumi pipi anaknya itu dengan gemas. Beberapa hari tidak bertemu, membuat ia sangat merindukan anaknya itu.

"Rara juga kangen Papa," ucap gadis kecil dalam gendongan papanya itu manja. Ia sudah mampu mengucapkan namanya dengan lancar, tidak cadel.

"Jam berapa berangkat tadi, Mas?" tanya Mawar---istri Rama---setelah mencium tangan suaminya itu.

"Jam sembilan, tapi tadi mampir ke kantor dulu. Kamu sehat, kan?" tanya Rama sambil mengelus kepala Mawar.

"Iya, Mas. Aku sehat," jawab Mawar sambil tersenyum. Ia begitu merindukan pria yang menikahinya hampir enam tahun yang lalu itu.

"Alhamdulillah kalau gitu."

"Oleh-olehnya mana, Pa?"

"Ada di mobil, biar bibi yang bawa masuk nanti, ya."

Mereka bertiga masuk ke dalam rumah sambil bercanda. Terdengar gelak tawa yang didominasi oleh Rara. Siapa pun yang melihat, pasti akan merasa bahwa mereka adalah keluarga yang sempurna.

Bik Tinah membawa barang-barang Rama yang ada di mobil, dibantu Pak Narto---sopir yang bekerja di rumah Rama. Ia memandang ke arah Rama, bersyukur putra majikannya itu mampu menjadi suami dan ayah yang baik, bagi istri dan anaknya. Ia memang dekat dengan Rama karena sudah bekerja di rumah Siska sejak Rama masih kecil dulu. Rama tidak segan menceritakan apa pun pada Bi Tinah, termasuk kisah cintanya.

Bi Tinah memang dulu bekerja di rumah orang tua Rama. Setelah Rama menikah, mama Rama---Siska---

meminta Bi Tinah tinggal bersama Rama, karena Mawar sering sakit-sakitan. Begitu juga dengan Pak Narto, yang ditugaskan mengantar Mawar ke mana pun ia pergi, jika Rama sedang tidak berada di rumah.

"Ngelamun *wae*, nanti kesambet loh, Bik! Sudah ayo bawa masuk!" ucapan Pak Narto membuyarkan lamunan Bi Tinah.

"Ehh, *Kang* Narto ngagetin *wae*," ucap Bi Tinah.

"Habisnya Bibik, sih. Disuruh bawa itu barang masuk, malah bengong *wae* dari tadi," ucap Pak Narto sambil menunjuk tas berisi oleh-oleh yang dibawa Bi Tinah.

Bi Tinah mendesah, "Ya udah, ayo masuk!"

***

Cahaya lampu temaram menerangi sebuah pondok mungil, yang terletak di belakang rumah, dipisahkan oleh taman yang cukup luas. Taman itu terlihat asri, memanjakan mata yang memandang.

Terlihat seorang pria memasuki pondok tersebut. Ia mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan. Jantungnya berdegup kencang saat pandangan matanya jatuh pada pintu berwarna coklat, yang terletak di bagian kanan ruangan tersebut. Rasa sesak memenuhi dadanya. Ia menutup mata sambil mendesah, seperti memiliki beban yang berat.

Kemudian ia membuka mata dan berjalan menuju pintu tersebut.

Ceklek....

Ia membuka pintu dan menyalakan lampu untuk menerangi kamar tersebut. Matanya menelisik tiap sudut ruangan yang masih terlihat sama seperti terakhir ia masuk ke dalamnya beberapa hari yang lalu. Ia memandang ranjang yang terletak di sudut ruang tersebut. Seketika melintas bayangan saat ia pertama kali memadu kasih dengan kekasihnya dulu, yang berlanjut di hari-hari berikutnya.

Kemudian ia duduk di kursi yang menghadap jendela yang tidak tertutup korden, menampakkan pekatnya langit malam, tanpa sinar bulan yang menerangi. Membuka laci yang terletak di bagian kanan meja, dan mengambil sebuah foto kebersamaannya dengan seorang gadis. Ya, gadis sebelum ia mengambil mahkota berharga miliknya.

Diusapnya permukaan bingkai foto tersebut, seolah ia sedang membelai wanita yang berada di dalamnya. "Bagaimana kabarmu, Sayang?"

"Aku sangat merindukanmu."

Ia terus bermonolog, seakan wanita dalam bingkai tersebut dapat mendengarnya.

"Bagaimana juga kabar anak kita?"

"Dia laki-laki atau perempuan?"

"Kalau dia perempuan, pasti secantik kamu, kan?"

Tiba-tiba saja hatinya berdenyut sakit. Rasa sesak memenuhi rongga dadanya. Ia ingat saat menyuruh wanitanya itu menggugurkan kandungan. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tidak! Kamu tidak mungkin melakukan itu, kan, Sayang? Aku tau kamu berhati lembut, tidak mungkin tega melenyapkan anak kita."

Tapi, bagaimana kalau wanitanya itu benar-benar melakukan apa yang ia suruh, karena ia tidak mau bertanggungjawab atas keberadaan anaknya itu.

"Tidak! Kamu pasti mempertahankannya," ucap pria itu serak. Bulir bening mulai menetes dari mata lelahnya.

"Maaf, maafkan aku." Ia memeluk bingkai foto tersebut sambil terus menggumamkan kata maaf.

Tanpa ia sadari, ada seorang wanita yang menyaksikan kejadian tersebut dari balik pintu yang sedikit terbuka.

***

Mawar masuk ke kamar mandi, tubuhnya meluruh, sesaat setelah ia menutup pintu. Air mata mengalir deras membasahi pipinya. Isakan lirih lolos dari bibirnya. Hatinya begitu sakit mengingat kejadian yang baru saja ia lihat.

Tadi, saat Mawar terbangun, ia tidak menemukan Rama di sampingnya. Ke mana suaminya itu? Lalu ia teringat

dengan pondok mungil di belakang rumah utama. Segera ia bangun dan menuju pondok tersebut.

Sampai di depan pondok, Mawar membuka pintu yang ternyata tidak terkunci. Ia masuk dan berjalan menuju pintu yang sedikit terbuka. Dan betapa miris hatinya, saat menyaksikan kejadian di dalam kamar tersebut. Sudah berkali-kali ia menyaksikannya, tapi ia memilih diam dan tidak bertanya apa pun pada Rama.

Mawar tau, walau Rama menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami dengan baik, tapi di hati suaminya itu tersimpan satu nama yang tidak mungkin bisa ia gantikan. Seorang wanita yang telah ia rebut kebahagiaannya.

Air mata Mawar semakin deras mengalir, rasa bersalah semakin menggerogoti hatinya. Rasa iri pada kakaknya yang cantik, pintar dan memiliki kekasih yang tampan dan baik seperti Rama, telah membutakan mata hatinya dan berusaha merebut Rama. Apalagi setelah ia tau kalau ternyata Sekar sedang mengandung saat itu. Rasa bersalah kian mendera hatinya. Bukan hanya Sekar yang ia rebut kekasihnya, tapi ia juga menjadi penyebab seorang anak kehilangan ayahnya.

"Maafin aku, Kak." Mawar tergugu, ia menepuk dadanya yang terasa sakit.

"Maafin Tante."

"Mas Rama, maafin aku." Mawar kini sadar, kalau perbuatannya dulu telah menyakiti banyak hati. Apalagi setelah berkali-kali melihat sisi lemah suaminya seperti tadi.

***

Wirama Arya Wijaya, salah satu mahasiswa yang menjadi idola para gadis di kampusnya. Sejak awal masuk kuliah, ia sudah menyita perhatian banyak orang, karena ketampanan dan juga keramahannya. Tak jarang ia mendapat surat cinta, ada juga yang memberinya hadiah. Bahkan, ada beberapa teman arisan mamanya yang dengan gamblang menyatakan keinginan mereka untuk menjadikan Rama sebagai menantu. Tapi ia tidak menanggapinya dengan serius.

Sampai suatu hari ia bertemu dengan seorang gadis yang mampu membuatnya terpesona pada pandangan pertama yang akhirnya ia tau bernama Sekar Kemuning, yang berumur dua tahun lebih muda darinya.

Selama ini, Rama yang selalu dikejar-kejar oleh para gadis di sekitarnya, merasakan jatuh bangun demi mendapatkan perhatian Sekar.

Dengan berbagai cara Rama berusaha mendekati Sekar, yang ternyata sangat sulit ia dapatkan. Sampai beberapa bulan kemudian, Sekar yang melihat usaha dan kesungguhan Rama, tidak mampu menolak saat Rama menyatakan cinta dan memohon padanya untuk menjadi kekasih pria tampan itu.

"Aku persembahkan medali ini untuk seseorang yang sangat istimewa dan berharga untukku. Ia yang sudah membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama dan membuat hari-hariku lebih berwarna." Terlihat binar bahagia di wajah Rama saat mengatakannya.

Rama menoleh ke arah kursi penonton di sebelah kanan ia berdiri saat ini. "Untuk gadis yang duduk di sana." Rama menunjuk ke arah di mana seorang gadis duduk, menyaksikan pertandingan karatenya tadi. Ia memandang gadis itu penuh puja.

Semua yang berada di dalam gedung itu menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Rama. Mereka penasaran siapa gadis yang dimaksud oleh Rama.

Jantung Sekar berdetak kencang saat merasa kalau pandangan Rama tertuju padanya. Sekar menggeleng. "Tidak

mungkin." Lirih Sekar yang hanya bisa didengar dirinya sendiri. Ia tidak mau kepedean, tapi mengingat Rama yang selalu mendekatinya, tak ayal Sekar berpikir kalau ia lah gadis yang dimaksud oleh Rama.

"Sekar Kemuning."

Sekar terkejut, matanya membola dan bibirnya terbuka. Apa ia tidak salah dengar? Rama menyebut namanya tadi. Sekar segera menutup wajahnya yang sudah memerah, ketika menyadari orang-orang memandang ke arahnya. Ia sangat malu saat ini, apalagi banyak mahasiswa dari kampusnya yang ikut menonton pertandingan Rama dan tak sedikit yang mengenal dirinya.

"Maukah kamu menjadi kekasihku?"

Sekar yang mendengar itu, tidak berani berkutik. Ia semakin menunduk sehingga rambut panjang yang ia gerai menutupi wajahnya. Ya Tuhan, ia berharap bisa menghilang saat ini juga. Ia benar-benar kehilangan muka. Sekar berjengit kaget, saat terasa sentuhan lembut di telapak tangannya.

"Hei, nggak capek tu pala nunduk terus?" ucap Rama di dekat kepala Sekar.

Sekar yang merasa terkejut, seketika mendongak dan otomatis tangannya yang kini berada dalam genggaman Rama, tak lagi menutupi wajahnya. Sejak kapan pria yang

sudah membuatnya malu setengah mati itu berlutut di depannya?

Rama terkekeh melihat wajah merah Sekar, yang baginya terlihat lucu dan menggemaskan. Rama membawa telapak tangan Sekar dan meletakkan di dada kirinya. "Kamu bisa merasakannya?" Rama menjeda ucapannya. "Saat berada dekat dengan kamu, jantungku selalu berdebar lebih kencang."

Sekar ingin menarik tangannya, tapi ditahan oleh Rama. Ia ingin Sekar menjawab pernyataan cintanya saat ini juga. Tapi, melihat muka memelas Sekar, Rama jadi tidak tega. Apalagi, kaca-kaca bening mulai nampak di mata indah gadis pujaannya itu.

"Malu," ucap Sekar lirih dan terdengar serak karena menahan tangis.

"Maaf," ucap Rama yang sadar jika kelakuan konyolnya telah membuat Sekar malu. "Kita pulang sekarang." Rama mengambil tas yang ada di pangkuan Sekar, membantu gadis itu berdiri dan menuntunnya berjalan menuju pintu keluar gedung tersebut. Ia memberi isyarat pada teman-temannya kalau ia akan pulang dulu, dan meminta Juna---sahabatnya---untuk membawakan barang-barangnya.

Sekar berjalan dengan kepala menunduk, apalagi kini banyak yang menyoraki mereka berdua. Ia rasa, besok tidak akan punya muka saat pergi ke kampus.

Kini, lima bulan sudah Rama dan Sekar jadian. Rama juga sudah memperkenalkan Sekar kepada orang tuanya begitu pun sebaliknya. Tak jarang Rama mengajak Sekar ke rumahnya, rumah kakek yang diberikan kepadanya empat tahun yang lalu, sebelum kakeknya meninggal, menyusul neneknya yang sudah meninggal satu tahun lebih dulu. Sejak neneknya meninggal, Rama tinggal bersama kakeknya itu, sampai saat ini. Ia jarang pulang ke rumah orang tuanya.

"Selesai," ucap Rama sambil meletakkan nasi goreng yang baru saja ia buat untuk ia dan Sekar.

Sekar yang baru selesai mencuci peralatan masak, berjalan mendekat ke arah Rama. "Kelihatannya enak, nih, emm … harum." Sekar memejamkan matanya dan menghirup bau harum nasi goreng buatan Rama.

Rama yang melihatnya menelan ludah. Baginya, Sekar terlihat sangat cantik saat ini, dengan mata terpejam, muka merah dan bulir keringat di dahinya, membuat sisi lelakinya menggeliat, membuat pikirannya melayang ke mana-mana. Rama memejamkan mata dan menggelengkan kepala, berusaha membuang pikiran kotornya. *Ingat Ram, kamu*

*harus menjaga Sekar sampai kalian menikah nanti.*Rama berusaha mengingatkan dirinya sendiri.

"Kamu kenapa?" tanya Sekar heran saat melihat kelakuan Rama.

Rama membuka mata dan betapa kagetnya ia, saat mendapati Sekar berdiri tepat di depannya. Rama kembali menelan ludah, bayangan erotis yang tadi coba ia hilangkan, kini kembali lagi memenuhi otaknya. Ia bersusah payah untuk mengembalikan kewarasannya.

"Kamu sakit?" tanya Sekar lagi, sambil tangannya mengusap keringat di dahi Rama.

"Aku baik-baik saja," ucap Rama serak. Ia mundur satu langkah, sehingga telapak tangan Sekar terlepas darinya. Bukan. Bukan ia tidak suka sentuhan Sekar. Tapi usapan kekasihnya itu menimbulkan desiran halus ke seluruh tubuhnya yang kini kian memanas. Rama ingin mengumpat saja rasanya, saat menyadari sesuatu di bawah sana menggeliat minta dibebaskan.

Tawa Sekar pecah saat sebuah pemikiran muncul di otaknya. "Kamu nahan pipis, ya?" ucapnya sambil terus tertawa sambil menyibakkan rambutnya yang tergerai dan menyampirkannya ke pundak bagian kanan, membuat leher putihnya terlihat jelas oleh Rama.

Apa-apaan gadisnya ini? Apa ia tidak tahu kalau kata 'pipis' yang diucapnya membuat otaknya makin berpikir yang iya-iya? Apalagi leher itu ... Rama mengusap kasar wajahnya. "Aku mandi dulu!" Rama bergegas menuju kamarnya, ingin segera berendam air dingin untuk menghilangkan panas di tubuhnya.

***

Sudah hampir dua jam Sekar menunggu Rama, tapi kekasihnya itu belum juga kelihatan batang hidungnya. "Mosok mandi udah dua jam belom juga selesai, sih," gerutu Sekar.

Sekar menelan ludah saat melihat nasi goreng di atas meja yang kini telah dingin. Ia mengelus perutnya, "Laperrr." Bayangkan saja ia belum makan dari siang tadi, dan kini jarum jam sudah menunjukkan angka tiga lebih lima belas menit, waktu yang sangat terlambat untuk makan siang bukan? Pantas saja perutnya sudah meronta-ronta minta diisi.

Sekar berjalan ke ruang keluarga yang terletak di samping ruang makan. Pandangannya tertuju ke arah tangga, ia ragu antara ingin ke atas mencari Rama di kamarnya, atau tetap menunggu di bawah.

"Aku tunggu sebentar lagi, deh." Sekar berjalan ke arah sofa lalu duduk di sana. Lima belas menit berlalu, tapi Rama

belum turun juga. Akhirnya ia memutuskan untuk mencari Rama di kamarnya.

Tok ... tok....

Sekar mengetuk pintu kamar Rama. "Mas, kamu di dalam?" Ia kembali mengetuk pintu, tapi nihil tidak ada jawaban dari dalam kamar.

Takut-takut Sekar memutar kenop pintu yang ternyata tidak dikunci. Ia masuk dan mengedarkan pandangan. Berjalan ke arah pintu kamar mandi yang sedikit terbuka, dan betapa terkejutnya ia saat mendapati kamar mandi itu kosong.

"Mas, kamu di mana?" Sekar berjalan ke luar kamar dan mencari Rama di setiap penjuru rumah, tapi ia tidak menemukan Rama di mana pun.

Sekar terduduk di lantai, bulir bening mulai berjatuhan membasahi pipi putihnya, yang kini telah memerah. Sungguh ia sudah hampir kehabisan tenaga dan kini rasa takut membayanginya. Bagaimana kalau Rama meninggalkannya sendiri di sini. Apakah kekasihnya itu melupakan keberadaannya? Sekar takut, sungguh-sungguh takut.

Sekar berdiri saat ingat pondok mungil di belakang rumah. Ia mengusap air matanya, lalu berdiri dan berjalan tergesa menuju pintu samping rumah, segera ia berlari menuju pondok mungil tempat yang paling ia sukai itu.

Ceklek....

Sekar membuka pintu dan segera masuk, setelah menutupnya kembali. Ia menjelajahi semua ruangan di pondok itu, dan sampailah ia di depan pintu berwarna coklat yang tertutup rapat, satu-satunya ruangan yang belum ia masuki.

Pelan-pelan Sekar membuka pintu di depannya. Ia menghela napas lega saat mendapati Rama tidur di atas ranjang di kamar itu. "Syukurlah," ucap Sekar lega, tubuhnya merosot ke lantai, ia duduk dan menyandarkan tubuh lelahnya ke tembok.

Rama yang merasa tidurnya terganggu pun membuka matanya. Ia menggeliat dan betapa terkejutnya ia saat melihat Sekar yang terduduk di lantai di depan pintu kamarnya. Rama segera melompat dari ranjang dan berjalan tergesa ke arah Sekar duduk saat ini.

"Kemuning, kamu kenapa, Sayang?" tanya Rama khawatir melihat Sekar yang memejamkan mata dan napasnya ngos-ngosan. Ia mengusap air mata di pipi kekasihnya itu.

Sekar membuka mata dan seketika bulir bening makin banyak keluar dari mata lelahnya. "Aku kira Mas ninggalin aku," ucap Sekar serak.

Rama membawa Sekar ke dalam pelukannya dan mengelus punggung kekasihnya itu, berharap bisa memberi ketenangan. "Maaf, aku ketiduran tadi."

Setelah Sekar sedikit tenang, Rama menggendongnya dan mendudukkan Sekar di sofa yang ada di kamar tersebut. "Aku ambilin minum dulu, ya," ucap Rama yang dijawab anggukan kepala oleh Sekar.

"Terima kasih," ucap Sekar sambil menyerahkan gelas bekas minumnya.

Rama merutuki dirinya, bagaimana ia bisa ketiduran dan membuat Sekar menangis seperti ini. Tadi setelah selesai mandi, ia berniat makan bersama Sekar. Tapi saat melihat Sekar, tubuhnya kembali memanas. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke pondok, karena berada dalam satu rumah dengan Sekar dalam keadaan seperti itu, membuat otaknya berpikiran kotor. Jadi, ia berniat menjernihkan pikirannya, eh,malah ketiduran hampir tiga jam.

"Ehhh." Sekar kaget saat tangan Rama mengusap bibirnya yang basah terkena air minum tadi.

"Mas mau apa?" ucap Sekar takut-takut saat Rama mendekatkan wajahnya.

Rama yang tidak tahan segera mencium Sekar, awalnya lembut tapi makin lama makin menuntut. Tangannya pun telah bergerilya ke mana-mana, menyentuh semua bagian

tubuh Sekar. Rama memandang Sekar yang kini telah berbaring di sofa dan terlihat lemas.

"Kita pindah ke ranjang, ya." Tanpa menunggu jawaban Sekar, Rama menggendong Sekar dan merebahkannya di ranjang, lalu ia kembali menjamah Sekar.

"Jangan, Mas," ucap Sekar memohon, air mata sudah mengalir dari kedua mata sayunya.

"Tidak pa-pa, Sayang, semua akan baik-baik saja."

"Kumohon jangan, kita tidak boleh melakukannya."

"Aku akan bertanggungjawab, jangan takut, hem." Rama yang sudah terbujuk rayuan setan, melupakan prinsipnya untuk menjaga keutuhan Sekar. Ia terus merayu Sekar, sampai akhirnya gadis itu menyerah dan membiarkan Rama mengambil mahkota berharga miliknya.

Sekar hanya mampu menerima apa pun yang dilakukan Rama pada tubuhnya. Ia sudah tak berdaya, Rama benar-benar tidak melepaskannya barang sedetik pun. Entah sudah berapa kali ia menjeritkan nama kekasihnya itu, sampai akhirnya ia tertidur karena kelelahan.

***

“Engh....”

Rama melenguh dan membuka mata perlahan. Ia mengedarkan pandangan, menghela napas berat ketika menyadari di mana ia berada saat ini. *Ahh, ternyata aku ketiduran.*

Pandangan matanya beralih pada bingkai foto yang berada dalam pelukannya. Hatinya berdenyut saat mengingat kejadian beberapa tahun yang lalu.

Rama ingat waktu bangun pagi itu, ia begitu kaget saat melihat seorang wanita berada dalam pelukannya. Sampai ingatannya tentang kejadian kemarin sore berputar di otaknya berulang-ulang bagai kaset rusak. "Kemuning." Rama

menguarai pelukannya saat merasakan panas pada bagian depan tubuhnya yang menempel dengan tubuh Sekar.

Rama menyentuh wajah Sekar. "Panas," ucapnya saat merasakan suhu tubuh kekasihnya itu lebih panas darinya. "Sayang, bangun." Sekar tetap setia menutup matanya.

Rama benar-benar merasa bersalah, kemarin ia tidak bisa mengontrol tubuhnya. Kenikmatan yang baru pertama kali ia rasakan membuat ia kecanduan. Bahkan, saat terbangun malam harinya, ia kembali mengajak Sekar melakukannya berulang kali. Pantas saja kalau Sekar demam, pasti ia sangat kelelahan, apalagi itu yang pertama kali bagi Sekar.

Oleh karena itu, Rama berjanji tidak akan melakukannya lagi sampai ia dan Sekar menikah nanti. Tapi otak dan tubuhnya benar-benar berlawanan, saat hati dan pikirannya mengatakan jangan, tubuhnya ingin kembali merasakan kenikmatan saat memadu kasih dengan Sekar. Jadilah mereka melakukannya lagi dan lagi.

Sampai suatu hari saat Rama mengajak Sekar berlibur ke puncak dan menyewa sebuah vila yang cukup besar untuk menginap. Rama tidak menyangka, kalau saat itu adalah saat terakhir kebersamaan mereka.

“Hhh....”

Rama menghela napas dalam, "Seandainya aku tidak mengajakmu menginap di vila waktu itu, mungkin..." Rama mengusap wajahnya kasar.

"Kenapa aku harus memikirkannya lagi. Kemuning hanya masa lalu sedangkan kini aku sudah memiliki anak dan istri yang menjadi tanggung jawabku. Dan aku menyayangi mereka berdua," ucap Rama. Setelahnya ia membuka laci dan memasukkan bingkai foto yang ia peluk tadi.

Rama memandang jam yang menempel di dinding berwarna coklat alami yang terbuat dari kayu jati tersebut. "Pukul dua." Rama segera bergegas keluar dari pondok setelah menguncinya. Ia tidak mau membuat Mawar khawatir jika terbangun dan tidak menemukan dirinya.

***

Sekar baru saja selesai menata kue-kue buatannya ke dalam kardus saat terdengar pintu diketuk dari luar. Ya, Sekar memang sudah bisa beraktivitas kembali. Luka di kakinya sudah benar-benar sembuh, bahkan bekasnya sudah hampir hilang, berkat Pandu yang membelikan gel penghilang bekas luka yang harganya sangat mahal menurut Sekar.

"Ya sebentar." Sekar bergegas menuju pintu dan membukanya.

"Assalamualaikum," ucap Dina.

"Waalaikumsalam, masuk, Na!" ucap Sekar saat melihat Dina di depan pintu.

"Wahhh udah selesai semua, ya?" tanya Dina saat melihat tumpukan kardus kue di atas karpet.

Sekar mengangguk, "Iya, baru aja kelar ngemas-ngemas, nih." Sekar ada keperluan hari ini, jadi Dina berinisiatif ke rumah Sekar untuk mengambil pesanannya.

Hari ini, Sekar berniat mendaftarkan Saka bersekolah di TK yang terletak tak jauh dari tempat tinggalnya. Sebenarnya, satu tahun yang lalu Saka sudah masuk PAUD. Tapi baru masuk beberapa minggu Sekar meminta ijin keluar dari sekolah tersebut, karena tidak tega pada Saka yang mendapat cemoohan dari beberapa temannya yang mengatainya anak haram. Tidak dipungkiri, saat ini pun ia merasa khawatir jika anaknya kembali mendapat hinaan dan cemoohan, tapi mengingat umur Saka yang hampir menginjak angka lima, mau tidak mau Sekar harus tetap menyekolahkan anaknya itu.

"Saka di mana, nih? Kok enggak kelihatan?"

"Di rumah *Budhe* Darmi, tadi diajak Pandu," jawab Sekar.

"Wahhh, keliatannya Pandu cocok jadi ayah Saka, deh," ucap Dina sambil menaik turunkan alisnya untuk menggoda Sekar. Dina memang sudah berkenalan dengan

Pandu, dan ia bisa melihat ada binar cinta di mata pria tampan itu untuk Sekar.

"Apaan kamu, deh!" Sekar menggeplak tangan Dina yang tengah menggodanya saat ini. "Ngaco kamu, Na."

"Diaminin napa?"

Sekar menggeleng, tiba-tiba saja raut wajahnya berubah sendu. Dina yang melihat itu segera menggenggam tangan sahabatnya itu. Ia tau apa yang dipikirkan Sekar saat ini.

"Kamu harus belajar membuka hati lagi. Jangan terlarut akan masa lalu. Aku tau, semua pasti tidak akan mudah, tapi setidaknya pikirkanlah Saka. Ia membutuhkan figur seorang ayah."

"Tapi, aku merasa tidak pantas ..." Sekar tidak sanggup melanjutkan kata-katanya begitu mengingat betapa kotor dirinya. Ia merasa tidak pantas untuk pria sebaik Pandu. Sahabatnya itu layak mendapatkan wanita yang lebih baik darinya. Walau tidak dipungkiri, kehadiran Pandu mampu menerbitkan binar bahagia di wajah Saka begitu pun dirinya.

"Jangan selalu merendahkan dirimu, Se. Dulu kamu memang pernah melakukan kesalahan fatal, tapi kamu sudah menyesali dan tidak mengulanginya lagi."

"Tapi..."

"Tidak ada manusia tanpa cela di muka bumi ini, pasti semua orang pernah melakukan kesalahan, begitu pun diriku.

Hanya saja kita melakukan kesalahan dengan jalan yang berbeda-beda."

Dina memeluk Sekar ketika mata sahabatnya itu sudah mulai menampakkan kaca-kaca bening yang siap meluncur bebas, jika pemiliknya mengedipkan mata sekali saja. "Kamu berhak bahagia, Se, begitu pun Saka."

Bulir bening berjatuhan dari mata Sekar. Ia tak mampu lagi menahan tangisnya saat Dina memeluknya tadi. Hatinya membenarkan ucapan sahabatnya itu, kalau bukan untuk dirinya, setidaknya Saka berhak bahagia. Ia tau anaknya itu merindukan figur seorang ayah sejak lama. Sebagai seorang ibu, Sekar bisa merasakan kesedihan Saka saat anaknya itu kerap memperhatikan kebersamaan anak-anak lain bersama kedua orang tua mereka. Terlihat luka di mata anaknya, dan dialah penyebabnya.

***

"Mau enggak, nih, kalau Om antar Saka ke sekolah nanti?" tanya Pandu pada Saka yang kini tengah berada dalam pelukannya itu.

"Emang Om enggak jadi pulang?" tanya Saka bingung.

"Pesawatnya udah berangkat, jadi Om pulangnya nanti saja. Om bakalan antar Saka sama Bunda mendaftar sekolah, habis itu kita beli peralatan sekolah buat Saka."

Saka mendongak, "Beneran, Om?" Saka mengerjapkan mata seakan tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

Pandu mengangguk dan seketika senyum lebar terbit di bibir mungil Saka. "Yeyy!Terima kasih, Om." Saka kembali memeluk Pandu erat. Ia menyandarkan kepala kecilnya pada dada bidang Pandu yang sudah membuat ia bahagia. Ya, bahagia karena akhirnya ia bisa merasakan pelukan seorang pria dewasa, seperti teman-temannya yang dipeluk ayah mereka. *Nyaman, mungkin seperti inilah rasanya dipeluk ayah, sama nyamannya seperti pelukan bundanya.*

Pandu mengelus kepala Saka. Tadi saat ia ingin melihat apakah pekerjaan Sekar sudah selesai apa belum, tanpa diduga ia justru melihat pemandangan yang memilukan. Wanitanya yang terlihat begitu rapuh, seperti sayap kertas yang akan mudah terkoyak hanya dengan embusan angin sepoi-sepoi. Masa lalunya yang kelam telah mengikis habis kepercayaan diri sahabat masa remajanya itu.

Hati Pandu sempat patah saat ia tau Sekar sudah memiliki seorang anak. Ia berpikir kalau Sekar sudah menikah dan tak akan ada lagi kesempatan untuk dirinya. Tapi, setelah *Budhe* Darmi menceritakan kisah hidup Sekar padanya, ia bertekad akan berusaha meraih hati Sekar.

Sekar Kemuning, sahabat Pandu saat mereka masih remaja dulu, yang ia panggil dengan nama Bunga---panggilan

istimewa untuk gadis itu---yang sudah membuat masa putih birunya penuh warna. Namun sayang, setelah kelulusan sekolah, mereka harus terpisah karena suatu hal yang tak terduga. Tapi siapa sangka, kini mereka dipertemukan kembali dalam keadaan yang sudah jauh berbeda.

Pandu tidak akan menundanya lagi, setelah mendaftarkan Saka sekolah nanti, ia berniat menyatakan apa yang ia rasa sejak dulu. Rasa yang timbul karena kebersamaannya dengan Sekar, yang sampai saat ini masih ada dan bukannya berkurang tapi justru semakin besar. Ditambah lagi, hadirnya Saka yang telah mampu mengambil hatinya sejak pertama kali bertemu. Membuat tekadnya semakin bulat untuk meraih cinta pertamanya itu.

***

Suasana ruang keluarga Indra Kusuma siang ini nampak ramai. Celotehan dari Kiyara Athabina---anak Rama dan Mawar---yang sering dipanggil Rara, menimbulkan gelak tawa empat orang dewasa yang berada di ruangan tersebut. Anak balita berumur tiga tahun itu sangat pintar dan menggemaskan.

"Cucu Eyang pinter banget, sih," ucap Fahri---ayah Mawar---gemas, sambil menciumi pipi gembil Rara yang kini tengah berada di pangkuannya.

"Ha ha haaa, geli, Eyang," ucap Rara sambil menggoyang-goyangkan kakinya ke atas dan ke bawah karena kegelian.

"Udah dong, Pa. Jangan diciumi terus Raranya! Kasihan, udah merah gitu mukanya," tegur Rahayu---mama Mawar.

Fahri menghentikan kegiatannya dan menoleh ke arah Rahayu yang duduk di sampingnya. "Habisnya Papa kangeeen banget sama Rara, udah lama enggak ketemu, nih."

"Lebay." Rahayu mencibir, suaminya itu benar-benar berlebihan, baru dua hari tidak bertemu dengan Rara saja sudah bilang lama.

"Biarin!" ucap Fahri tak mau kalah.

Tingkah laku Fahri dan Rahayu yang seperti anak kecil itu, tak urung membuat Mawar tertawa terpingkal-pingkal. Ia begitu kagum dengan orang tuanya itu, yang masih terlihat mesra walau usia mereka tak lagi muda. Sedangkan Rama hanya menyunggingkan senyum tipis.

"Ihh, Eyang Kakung nakal, ciumin pipi Rara terus, nanti bedak Rara habis terus enggak cantik lagi, deh." Rara mencebikkan bibirnya karena perlakuan eyangnya.

Perkataan Rara itu menimbulkan gelak tawa dua pasang suami istri yang tengah berada di ruang keluarga tersebut, tak terkecuali Rama. Putri kecilnya itu benar-benar menggemaskan. Pantas saja Rara selalu menjadi rebutan kakek neneknya. Apalagi Rara merupakan cucu satu-satunya baik bagi orang tua Rama maupun orang tua Mawar, karena

Dini---adik Rama---belum menikah. Tak ayal Rara menjadi cucu kesayangan keluarga Wijaya begitu pun dengan keluarga Indra Kusuma yang hanya memiliki satu putri.

Senyum di bibir Rama lenyap dalam sekejap mata kala ia mengingat seseorang. Bukan! Mawar bukan satu-satunya putri keluarga mertuanya itu. Ada satu lagi putri keluarga Indra kusuma yang terbuang dan terlupakan dan dia menjadi salah satu penyebabnya. Hatinya tiba-tiba berdenyut nyeri bagai diremas tangan tak kasat mata, ketika mengingat bahwa saat diusir dari rumah ini, kakak Mawar tersebut sedang mengandung anaknya. Ya, anaknya. Bukankah itu berarti Rara bukan satu-satunya cucu keluarga Wijaya dan juga Indra Kusuma?

Pikiran Rama melayang pada kejadian bertahun-tahun silam. Telinganya berdenging, celotehan Rara dan gelak tawa istri dan mertuanya tak lagi terdengar olehnya. Dimulai saat ia bertemu pertama kali dengan Sekar, jadian kemudian saat perpisahan sepihak yang diputuskan olehnya. Ingatan itu terus perputar dalam otaknya, bagai benang kusut yang tak bisa lagi diurai. Sampai usapan lembut di lengan kirinya mengembalikan kesadarannya.

"Mas." Suara lembut Mawar memasuki indra pendengarnya.

Rama menoleh ke arah Mawar yang duduk di samping kirinya.

"Kamu nangis?"

Rama yang terkejut dengan pertanyaan Mawar sontak mengangkat tangannya dan benar saja pipinya telah basah. Ia tidak sadar kapan bulir bening itu meluncur keluar dari matanya. Segera diusap air matanya sampai kering.

"Kamu kenapa, Mas?" Mawar nampak khawatir melihat raut wajah Rama yang terlihat sendu.

"Enggak tau ini tiba-tiba saja mataku pedes banget, kelilipan mungkin," jawab Rama sambil mengedip-ngedipkan mata, seolah ada debu yang masuk ke dalam matanya.

"Kenapa, Ram?" tanya Rahayu saat melihat tingkah Rama.

"Kelilipan, Ma," jawab Rama singkat.

"Mau aku ambilin obat tetes mata, Mas?"

Rama menggeleng. "Nggak usah. Aku cuci pake air aja nanti juga baikan." Setelah itu Rama pamit ke toilet untuk mencuci muka.

Pandangan Rahayu mengikuti langkah Rama, sampai tubuh menantunya itu tak lagi terlihat. Ia melihat bagaimana perubahan ekspresi wajah Rama sejak tadi. Ketika raut bahagia menantunya itu terganti dengan wajah sendu. Sampai ia terkejut saat bulir bening keluar dari kedua mata

menantunya tersebut. Tergambar jelas kesakitan dari wajah Rama. Entah apa yang dipikirkan menantunya itu. Rahayu hanya berharap semua akan baik-baik saja.

***

Fahri berjalan menuju ke sebuah kamar yang berada di bagian belakang rumah mewahnya, setelah ia tidak mendapati Rahayu dimana pun. Dan benar saja istri tercintanya itu tengah duduk di atas ranjang sambil memeluk sebuah bingkai foto. Bulir bening berjatuhan membasahi pipi wanita yang masih terlihat cantik di usianya yang memasuki angka empat puluh delapan tahun itu. Tatapan matanya kosong, seakan tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Bahkan suara pintu terbuka juga langkah kakinya sama sekali tidak mengganggu kegiatan istrinya itu.

Fahri mendesah, ia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kamar yang hanya berukuran lima kali empat meter ini, cukup kecil jika dibandingkan dengan kamar miliknya dan juga Mawar. Isi dari kamar ini juga terbilang sederhana, hanya terdiri dari sebuah ranjang *single*, satu buah almari pakaian dua pintu dan satu meja belajar, tanpa ada meja rias seperti milik istri dan putri bungsunya. Hanya terdapat meja kecil di samping almari pakaian dan kaca setinggi orang dewasa yang menempel di tembok.

Tiba-tiba saja mata Fahri memanas ketika menyadari bahwa kamar yang tak lagi ditempati sejak hampir enam tahun yang lalu ini, terlihat begitu sederhana, tidak seperti kamar putri seorang pengusaha kaya pada umumnya. Begitu banyak perbedaan dengan kamar putri bungsunya. Sungguh, kamar ini adalah bukti ketidakadilannya sebagai seorang ayah terhadap kedua putrinya.

"Ma." Fahri mengusap pundak Rahayu, akan tetapi istrinya itu hanya diam saja, seolah hanya raganya yang berada di sini, sedangkan pikirannya entah berkelana ke mana.

Fahri kembali mendesah kemudian ia duduk di samping Rahayu dan merangkul pundaknya. "Mamah lagi ngapain? Asyik banget kayaknya, sampai enggak sadar ada Papa di sini?" Fahri merasakan tubuh Rahayu yang menegang dalam pelukannya.

Rahayu yang terkejut hanya menurut saja dengan perlakuan Fahri. Ia memeluk kian erat bingkai foto dalam dekapannya itu, lalu ia menghela napas dalam dan mengeluarkan melalui mulutnya. Bulir bening kian deras mengucur dari matanya yang kini terpejam. Bibirnya yang tadi bungkam kini mulai bergetar, disertai isak tangis yang terdengar semakin keras.

"Bagaimana keadaan Sekar saat ini, Pa? Apakah ia baik-baik saja? Apa ia dan bayinya selamat, Pa? Ba--bagaimana kalau Sekar meninggal saat melahirkan cucu kita, Pa?" Pecah sudah tangis Rahayu. Ia tidak sanggup jika harus kehilangan Sekar untuk selamanya. Dan jika itu terjadi, bagaimana nasib cucunya? Atau, bagaimana kalau Sekar juga membawa serta cucunya pergi?

"Sabar, Ma. Kita berdoa saja semoga mereka baik-baik saja." Fahri makin mengeratkan pelukannya.

"Cari mereka sampai ketemu, Pa! Bawa mereka pulang kembali ke rumah ini, Pa!"

Fahri hanya menganggukkan kepala menanggapi permintaan Rahayu. Ia tidak sanggup lagi untuk bicara. Bahkan kini bulir bening telah berjatuhan membasahi pipinya. Kejadian-kejadian dari Sekar kecil sampai terakhir kali ia bertemu dengan putrinya itu, berputar-putar di otaknya bagai kaset rusak. Kini ia hanya bisa berdoa semoga Sekar dan cucunya baik-baik saja, dan mereka segera bisa bertemu dan berkumpul kembali.

***

Bab 13

Sekar memejamkan mata, menikmati belaian hangat sang mentari pagi pun embusan bayu yang menerpa wajahnya. Hangat namun juga sejuk, bagai aroma terapi yang mampu menenangkan jiwa dan pikirannya.

Menghirup udara pagi yang terasa sejuk dalam-dalam, kemudian membuangnya perlahan melalui mulutnya. Sekar melakukan kegiatan itu berulang-berulang. Dirasa cukup, ia membuka kedua matanya perlahan. Hamparan rumput hijau berselimut embun menyambut indra penglihatannya.

Tak lama kemudian, Sekar berbalik dan berjalan perlahan menuju sebuah pohon bugenvil yang terletak di pinggir sungai. Ia duduk dan bersandar pada batang pohon yang tampak kokoh itu, terlihat dari ukuran batang yang

cukup besar dan juga tinggi pohon yang kemungkinan sudah mencapai tujuh meter.

Sekar mendesah, desiran halus kembali ia rasakan kala mengingat kejadian beberapa hari yang lalu. Bahagia, ragu, sesak dan berbagai macam rasa lainnya yang tak mampu ia jabarkan, memenuhi rongga dadanya, menimbulkan pergolakan batin yang membuat ia ragu untuk memilih di antara dua persimpangan jalan yang ada di depannya. Haruskah ia tetap berdiri di tempatnya saat ini? Atau justru melangkah ke depan bersama seseorang yang tengah berusaha menggenggam hatinya.

"Bunga, kamu baik-baik saja?"

"Iya," jawab Sekar singkat sambil menoleh ke arah Pandu yang kini juga tengah menatap ke arahnya.

Pandangan mata mereka beradu untuk beberapa saat, sampai Sekar memutuskan kontak terlebih dahulu. Ia merasa malu sekaligus gugup secara bersamaan.

"Minumlah!" Pandu menyerahkan satu botol air mineral pada Sekar. Ia tahu wanita yang duduk di sampingnya ini tidaklah baik-baik saja.

"Terima kasih." Sekar menggenggam botol minum yang kini tinggal separuh dan meletakkan di pangkuannya.

Suasana kembali hening. Baik Pandu maupun Sekar sama-sama diam. Hanya suara gemercik air sungai dan juga

kicauan burung yang terdengar. Sampai beberapa saat kemudian, suara lembut Pandu yang memanggil namanya memecah keheningan yang terjadi di antara mereka berdua.

"Bunga."

"I---iya," jawab Sekar gugup saat tiba-tiba saja Pandu menggenggam telapak tangannya.

"Maukah kamu mendengarkan ceritaku?"

Sekar mengangguk.

"Aku jatuh cinta." Pandu menghentikan perkataannya saat tiba-tiba saja Sekar menatapnya. Bisa ia rasakan kalau wanita yang duduk di sampingnya itu menegang, terbukti dari getaran telapak tangan dalam genggamannya itu yang bahkan kini telah basah oleh keringat.

"Sejak pertama kali bertemu, aku sudah menyukainya. Hari-hariku terasa kian bermakna saat ada ia di sampingku."

Entah kenapa hati Sekar berdenyut saat mendengar cerita Pandu. Ada binar cinta di mata pria itu saat bercerita tentang gadis yang ia suka.

"Saat ia tersenyum, hatiku merasa bahagia. Begitu pula sebaliknya, saat ia menangis, hatiku pun merasa sedih. Ia juga yang menjadi alasan terbesarku untuk berubah ke arah yang lebih baik."

Pandu ingat, dulu ia hanyalah remaja cupu yang berbadan gendut dan tak punya banyak teman. Nilainya pun

pas-pasan, berbeda dengan Sekar yang selalu menjadi juara kelas.

"Sampai suatu ketika aku harus pergi dan saat aku kembali, aku tidak menemukannya. Aku mencarinya tapi usahaku tidak membuahkan hasil." Pandu teringat betapa kacau dirinya saat kembali ke kota kelahirannya dan tidak menemukan Sekar dimana pun setelah lima tahun kepergiannya.

"Aku sempat putus asa, tapi saat mengingat namanya aku kembali bersemangat. Aku memutuskan kembali ke Jakarta dan menyelesaikan kuliahku terlebih dahulu."

Pandu menghela napas. "Setelah lulus kuliah, aku kembali mencarinya tapi usahaku kembali gagal. Gadis yang aku cintai itu hilang bagai ditelan bumi. Tidak satu pun yang tahuke mana ia pergi."

"La---lalu," tanya Sekar terbata. Entah kenapa tenggorokannya terasa tercekat. Ia bisa merasakan kesedihan yang dialami Pandu.

"Sampai suatu hari, aku bertemu dengannya di kota ini. Kota yang tidak aku sangka menjadi pilihan ia tinggal selama ini." Pandu berusaha menetralkan jantungnya yang tiba-tiba saja berdetak kencang saat Sekar kembali memandangnya.

"Aku nggak mau kehilangan dia lagi." Pandu memejamkan matanya sejenak, sebelum melanjutkan perkataannya. "Aku ingin menikahinya."

Deg....

Jantung Sekar tiba-tiba saja berdetak lebih cepat. Entah kenapa hatinya terasa berdenyut nyeri. Seakan tak rela jika harus kehilangan sahabatnya itu. Bukankah jika Pandu menikah, hubungan mereka yang bisa dikatakan belum sedekat dulu ini akan semakin renggang? Belum tentu istri Pandu nanti mau menerimanya dengan baik, dan keberadaannya di dekat Pandu bisa saja mengganggu hubungan Pandu dan istrinya nanti. Sekar tidak mau kalau sampai hal itu terjadi dan merusak keharmonisan rumah tangga sahabatnya itu.

"Bunga." Pandu memanggil Sekar karena wanita yang kini tengah menunduk itu hanya diam saja.

"Bunga," Pandu kembali memanggil Sekar, tapi sahabatnya itu sama sekali tidak bergerak.

Pandu mengikis jarak diantara mereka. "Hei kamu kenapa? Kok diem aja, sih?"

Merasa ada yang aneh dengan Sekar, Pandu memberanikan diri menyentuh wajah Sekar agar mendongak dan menatapnya. Dan betapa terkejutnya ia saat melihat bulir bening telah membasahi pipi tirus Sekar. "Hei, kenapa

nangis? Apa ada perkataanku yang menyakitimu?" tanya Pandu khawatir.

Sekar menggeleng, air matanya makin deras mengalir. Entah kenapa ia jadi secengeng ini.

"Lalu kenapa kamu nangis? Aku nggak suka liat kamu kayak gini." Pandu membawa Sekar dalam pelukannya ketika suara isak tangis mulai keluar dari bibirnya yang bergetar.

"A--apakah ki--kita masih bisa bersahabat jika kamu nikah nanti?" tanya Sekar terbata. Tangisnya sudah reda tapi masih menyisakan sesenggukan.

Pandu tersenyum kala mendengar pertanyaan Sekar. Kini ia tahu apa yang membuat wanita dalam pelukannya itu menangis. "Tentu saja, kita akan bersahabat seumur hidup sampai maut memisahkan kita." Hati Pandu berbunga-bunga, entah ia yang ge-er atau apa, tapi ia merasa Sekar tidak mau kehilangan dirinya.

Pandu mengurai pelukannya. Ia mengusap lembut air mata di pipi Sekar. Wanitanya itu benar-benar menggemaskan. Ingin rasanya ia mencium bibir merah muda yang masih sedikit bergetar itu, tapi ia tak mau melakukannya. Ia akan bersabar sampai mereka menikah nanti.

"Bunga, kamu mau tahu nggak siapa wanita yang aku cintai itu?"

"Si---siapa?" Sekar kembali menunduk, telapak tangannya saling meremas. Ia seakan tidak siap mendengar nama yang akan diucap oleh Pandu.

"Jangan nunduk gitu, dong kalau mau tau!" Entah kenapa Pandu ingin sekali menggoda Sekar yang kini nampak menggemaskan di matanya.

Sekar mendongak, jantungnya berdebar kencang, darahnya berdesir saat wajahnya kini sangat dekat dengan wajah Pandu. Bahkan embusan napas hangat pria di depannya itu bisa ia rasakan menerpa wajahnya.

Sekar refleks memejamkan mata saat Pandu mendekatkan wajahnya, mengikis jarak diantara mereka. Wajahnya memanas ketika embusan napas Pandu membelai pipi dan telinga kanannya.

"Dia ... Sekar Kemuning." Bisa Pandu rasakan kalau tubuh Sekar menegang setelah mendengar namanya disebut. Lalu ia menjauhkan wajahnya demi melihat wajah Sekar.

Refleks Sekar membuka mata. Apakah ia salah dengar tadi? Ia mengedip-ngedipkan mata, tak percaya dengan pendengarannya sendiri.

Sekar memandang Pandu, Ia mencoba menyelami mata pria yang kini juga tengah menatapnya itu. Tak ada keraguan dalam telaga bening milik Pandu, melainkan binar penuh

cinta yang terlihat begitu nyata. Tapi ... justru itu yang membuat ia ragu.

***

"Bunda!"

Sekar tersadar dari lamunannya ketika suara Saka memasuki indra pendengarnya. Ia menoleh ke arah Saka yang kini tengah berlari ke arahnya sambil terus memanggilnya, diikuti pria yang baru saja ia pikirkan. Sekar bangkit dari duduknya, ia merentangkan kedua tangannya, bersiap menyambut Saka dengan pelukan hangat.

"Anak Bunda dari mana aja, hemm? Seneng banget kayaknya." Sekar membawa Saka dalam gendongannya dan memeluknya erat.

"Saka diajak Om Pandu jalan pagi, terus tadi Om Pandu beliin Saka bubur ayam, buat Bunda juga ada. Kata Om Pandu buat sarapan bareng-bareng. Iya kan, Om?" Saka mengalihkan pandangannya pada Pandu yang tengah berjalan ke arah mereka.

"Iya, Sayang," jawab Pandu yang kini tengah berdiri di samping Sekar. Ia mengelus kepala Saka penuh kasih sayang.

Pandu mengalihkan pandangannya pada Sekar, "Kita sarapan dulu yuk! Pasti kamu juga udah lapar, kan?"

Sekar mengangguk. "Iya."

Mereka bertiga sarapan bersama di bawah pohon bugenvil yang sedang berbunga dengan lebatnya itu di padang rumput yang terletak di seberang kompleks, tak jauh dari tempat tinggal Sekar.Tempat yang sama dimana Pandu menyatakan cinta dan mengajaknya menikah beberapa hari yang lalu, yang belum ia jawab sampai saat ini.

"Papa...." Rara yang berada dalam gendongan Fahri minta diturunkan kemudian berlari kecil ke arah Rama yang kini tengah berjongkok sambil merentangkan tangannya, bersiap menyambut anaknya itu.

Tubuh kecil Rara menabrak tubuh besar Rama. Ia mengalungkan kedua lengan kecilnya di leher papanya dan menyandarkan kepalanya pada bahu pria yang sudah satu minggu tidak ditemuinya itu.

"Rara kangen Papa," ucap Rara manja.

Rama mencium pipi gembil anaknya yang membuat gadis cilik itu tertawa karena rasa geli akibat terkena cambang tipis papanya. "Papa juga kangen sama Rara."

"Cucu Eyang kok lari-lari, sih, kalau jatuh gimana coba?" Fahri tergopoh-gopoh mengejar Rara. Embusan napasnya terdengar berat, mungkin karena sudah tua jadi lari sedikit saja udah ngos-ngosan.

Rama berdiri dengan Rara dalam gendongannya ketika melihat Fahri menghampirinya.

"Rara nggak jatuh, kok, Eyang Kakung," jawab Rara sambil nyengir dan mengedip-ngedipkan matanya lucu.

"Dasar cucu Eyang, pandai merayu, ya." Fahri menarik hidung mungil Rara gemas.

Rama terkekeh lalu menyapa papa mertuanya dan mencium tangan pria paruh baya tersebut.

"Mas," ucap Mawar yang kini telah berdiri di samping Rama diikuti Rahayu.

"Kok nggak ngabarin kalau mau nyusul kemari?"

"Kejutan," ucap Mawar setelah ia mencium punggung tangan Rama.

Rama mengusap kepala Mawar, setelah itu ia beralih pada Rahayu dan mencium punggung tangan mama mertuanya itu.

Rama mengajak mereka semua masuk ke dalam restoran cabang miliknya yang baru. Selama satu minggu ini ia bersama Juna memang sedang berada di Jogja untuk meninjau restoran barunya tersebut.

Pengerjaannya memang terbilang cepat, hanya beberapa bulan saja. Dan lihatlah! Restoran yang diberi nama Rara's Resto ini, akan diresmikan besok pagi. Persiapannya pun telah mencapai sembilan puluh persen, tinggal merapikan sedikit saja.

"Restorannya bagus, Mas, suasananya juga enak," ucap Mawar sambil melihat-lihat ruangan dalam restoran baru suaminya tersebut. "Wahh, ada tamannya juga, indahnya...."

Mawar berlari kecil ke arah taman mungil yang terletak di bagian tengah ruangan yang cukup luas itu. Ia benar-benar kagum ketika melihat berbagai bunga yang ditata rapi di taman tersebut. Berbagai macam tanaman hias daun juga ada, dari yang pendek seperti aglonema, calathea, bahkan janda bolong pun ada dan masih banyak lagi. Begitu juga tanaman yang tinggi dan rimbun seperti cemara dan pucuk merah yang membuat suasana sejuk kian terasa.

Senyum Mawar perlahan menghilang. Wajahnya pun berubah sendu, saat pandangan matanya jatuh pada bunga berwarna putih yang tertata rapi di pinggir kolam hias mini di bagian tengah taman tersebut. Hatinya tiba-tiba berdenyut nyeri. Pasokan udara dalam dadanya seakan menipis, membuat napasnya tersengal. Kepalanya terasa pening, pandangan matanya pun mulai kabur. "Lily." Mawar berucap lirih sebelum semua menjadi gelap.

***

Sekar berjalan cepat menyusuri koridor rumah sakit. Tadi, saat sedang menunggu Saka pulang sekolah, ia mendapat telepon dari *Budhe* Darmi yang mengabarkan kalau Pandu masuk rumah sakit. Entah kenapa pria itu tiba-tiba pingsan ketika baru saja turun dari mobil *Pakde* Rahmat, yang mengantarkannya ke bandara karena hari ini rencananya ia akan pulang ke Jakarta.

Setelah jam sekolah Saka usai, Sekar menitipkan Saka pada Dina. Ia tidak mungkin membawa anaknya itu menjenguk Pandu karena ketatnya peraturan yang melarang anak kecil berada di dalam rumah sakit. Tadinya, Saka merengek ingin ikut Sekar. Untunglah, akhirnya anaknya itu mau mengerti dan menuruti perkataannya.

"Sus, boleh bertanya? Ruangan atas nama pasien bernama Pandu Dewa Pranaya di mana, ya?" tanya Sekar saat tiba di bagian informasi.

"Tunggu sebentar ya, Bu," ucap suster dengan *name tag* Mila tersebut ramah. "Ruang VIP nomor tiga. Ibu lurus saja lalu belok kanan, nanti ada tulisannya di sana."

Sekar mengangguk. "Terima kasih, Sus."

Sekar berjalan sesuai instruksi suster Mila. Dadanya berbebar kian kencang seiring langkahnya yang kian dekat dengan ruang rawat Pandu. Kini, ia telah sampai di depan

pintu berwarna coklat tua yang berdiri dengan angkuhnya. Dengan tangan gemetar ia menyentuh gagang pintu dan memutarnya pelan seakan takut mengganggu pria yang berada di dalam kamar tersebut. Saking paniknya, bahkan Sekar sampai lupa untuk mengetuk pintu terlebih dahulu.

Ceklek....

"Sekar, kemari,Nak!" *Budhe* Darmi melambaikan tangan pada Sekar, sebagai tanda agar ia mendekat.

"Bagaimana keadaan Pandu, *Budhe*?" tanya Sekar setelah duduk di samping *Budhe* Darmi. Ia dapat melihat tubuh gagah Pandu terbaring tak berdaya di atas ranjang, kedua matanya tertutup rapat dan bibir pria itu juga tampak pucat. Tak lupa selang infus juga menempel di tangan kirinya.

"Nggak apa-apa, mungkin hanya kecapekan saja. Tadi juga Pandu udah siuman, kok. Mungkin karena efek obat yang ia minum, jadi ngantuk lalu tidur. Dan juga katanya tadi ia lupa nggak sarapan, makanya lemas."

Sekar menoleh, ia memandang *Budhe* Darmi yang kini juga tengah menatapnya. Wanita paruh baya itu tersenyum. "Jangan khawatir, Pandu pasti akan baik-baik saja." Ia tau kalau Sekar tengah mengkhawatirkan keponakannya itu saat ini. Bahkan telapak tangannya pun terasa dingin saat mencium tangannya tadi.

Sekar mengangguk, dalam hati ia berdoa semoga apa yang dikatakan Darmi benar adannya.

"Saka di mana?"

"Sekar titipin sama Dina tadi."

Budhe Dharmi mengangguk. "*Budhe* titip Pandu sebentar, mau ke kantin dulu sekalian sholat Zuhur nanti."

Pandangan Sekar jatuh pada jam yang menempel di dinding kamar tersebut, jarum jam menunjuk angka sebelas lebih empat puluh lima menit. Sekar menepuk jidatnya. "Maaf *Budhe*, tadi Sekar buru-buru jadi nggak bawain apa-apa," ucap Sekar. Ia benar-benar malu sekarang, saking khawatirnya tadi, ia sampai lupa tidak membawakan makan siang untuk *Budhe* Darmi.

"Nggak pa-pa, makanan mah di sini banyak yang jual. Santai saja nggak usah malu segala, kayak sama siapa saja kamu itu, *Nduk*. *Budhe*, tuh, udah anggap kamu seperti anak sendiri. Kamunya saja yang nolak terus disuruh tinggal sama *Budhe*, malah milih tinggal di belakang, pake bayar lagi tiap bulan," omel *budhe* Darmi.

"Iya *Budhe*, tapi..."

"Iya... iya ... *Budhe* ngerti, paling kamu mau bilang nggak mau ngerepotin bla bla bla, udah hafal *Budhe*, tuh."

Sekar tersenyum canggung sambil mengusap tengkuknya. Kepalanya menunduk tak berani menatap wanita yang sudah sangat berjasa dalam hidupnya itu.

"Ya udah, *Budhe* keluar dulu ya," ucap *budhe* Darmi lembut sambil menepuk lengan Sekar. Ia tidak tega melihat Sekar yang seperti sudah mau menangis karena ia kerjai tadi. Sebenarnya ia berkata seperti itu agar Sekar mau tinggal bersamanya, tapi mau bagaimana lagi, wanita muda yang duduk di depannya itu pasti akan menolak.

"Iya, *Budhe*."

"Mau *Budhe* belikan makan siang sekalian?"

Sekar menggeleng. "Enggak usah, *Budhe*. Nanti Sekar makan di kantin gantian sama *Budhe* aja."

Setelah *budhe* Darmi keluar, Sekar kembali menoleh ke arah Pandu. Dan betapa terkejutnya ia saat pandangan matanya bersirobok dengan mata Pandu yang telah terbuka dan kini tengah menatapnya sambil tersenyum.

"Ka---kamu udah bangun?"

"Aku panggil dokter dulu, ya."

Belum sempat melangkah, tangan Sekar sudah digenggam oleh Pandu. "Enggak usah, duduk aja di sini temenin aku."

Sekar menuruti perkataan Pandu. Wajahnya memerah tatkala Pandu tak juga melepaskan genggangam tangannya. Ia menunduk malu.

"Kamu udah lama? Saka di mana?"

"Emm, belum begitu lama, sih. Saka sama Dina di toko. Kamu kenapa bisa pingsan?"

Pandu tersenyum, dadanya mengembang mendengar nada khawatir dari ucapan Sekar. "Enggak pa-pa, hanya kurang istirahat aja. Beberapa hari ini tidur larut karena banyak kerjaan."

"O gitu, lain kali istirahat yang cukup ya, jangan sampai sakit lagi."

"Kenapa?" Pandu merasa seperti sedang dinasehati oleh istrinya saja saat ini.

"A---aku nggak suka liat kamu sakit."

Pandu menaikkan kedua alisnya. Ia ingin mendengar apa yang akan dikatakan Sekar selanjutnya.

"A---aku khawatir sama kamu. Aku ... aku nggak mau kehilangan kamu."

Dan bibir Pandu tertarik semakin lebar ketika mendengar ucapan Sekar barusan. Genggangam tangannya pun semakin erat.

***

Sekar baru saja menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim. Ia melipat mukena dan meletakkannya di tempat semula. Rasa panas seketika menjalar dari pipi sampai telinganya ketika ia mengingat kejadian di kamar rawat Pandu.

Tadi, setelah Sekar mengungkapkan isi hatinya, suasana mendadak menjadi canggung. Sampai suara ketukan pintu oleh petugas yang mengantarkan makan siang untuk Pandu mencairkan kecanggungan antara mereka berdua.

Tak lama setelah Pandu---yang mendadak manja dan meminta Sekar menyuapinya---menghabiskan makan siangnya, *Budhe* Darmi kembali dari kantin. Wanita paruh baya itu membelikan makan siang untuk Sekar dan menyuruh Sekar untuk makan dulu pun dengan Pandu. Karena tidak enak jika menolak, Sekar akhirnya mau makan juga. Walau ia harus kesusahan menelan makanan itu karena Pandu terus saja menatapnya dengan senyum mengembang di bibirnya yang sudah tidak sepucat tadi. Setelah selesai makan, baru Sekar diizinkan pulang oleh *Budhe* Darmi dan juga Pandu.

Sekar menyentuh pipinya yang terasa panas lalu ia menggelengkan kepalanya. Ia harus segera pulang dan menjemput Saka di toko milik Dina. Walau tadi saat ia menghubungi Dina, sahabatnya itu berkata kalau Saka sudah makan, tapi ia tidak mau kalau anaknya itu terlalu lama

menunggunya. Lagi pula, ia sudah kangen dengan Saka dan ingin segera memeluknya.

Sekar berjalan tergesa menuju tempat parkir karena langit tiba-tiba saja menjadi gelap. "Sepertinya akan hujan." Sekar ingat ia lupa tidak membawa jas hujan, jadi ia berjalan lebih cepat lagi.

"Sekar!"

Deg....

Tubuhnya mematung ketika indra pendengarnya menangkap suara seseorang yang begitu ia kenal memanggil namanya. Keringat dingin mulai membasahi tubuhnya.

"Se---Sekar, ini beneran kamu, kan?"

Dan ketika Sekar menoleh dan melihat seseorang yang kini telah berada tak jauh di depannya, tiba-tiba saja tubuhnya bergetar. Sekar berjalan mundur, ia tidak mau percaya dengan apa yang ia lihat. Namun baru beberapa langkah, kepalanya terasa pening. Dan yang terakhir ia rasakan adalah ketika seseorang memeluk tubuhnya yang ambruk dan hampir menyentuh paving blok di area parkir rumah sakit, sebelum akhirnya semua menjadi gelap.

***

Sekar terbaring lemas di atas ranjang. Wajahnya seputih kapas, matanya sayu bibirnya pun pecah-pecah, mungkin karena kekurangan nutrisi dan juga cairan. Bagaimana tidak, sudah dua hari ini ia selalu muntah-muntah. Semua makanan dan minuman yang ia telan akan memberontak keluar dari perutnya.

Untungnya lagi libur semester, kalau tidak pasti ia harus bolos kuliah dan itu tentu akan mempengaruhi beasiswa yang ia dapat. Sebagai mahasiswa berprestasi yang mendapatkan beasiswa, tentu Sekar dituntut bukan hanya harus bisa mempertahankan nilainya saja, tapi juga harus rajin mengikuti tiap mata kuliah sesuai jadwal. Kalau tidak, bisa-bisa beasiswanya dicabut karena ketidakdisiplinannya.

Sekar berlari menuju kamar mandi kecil yang berada di pojok kamar kosnya ketika rasa mual kembali ia rasakan.

“Huek....”

"Aku kenapa?" Tubuh Sekar merosot dan terduduk di lantai kamar mandi. Tenaganya benar-benar terkuras habis. Bahkan untuk sekedar kembali ke ranjang pun ia sudah tidak sanggup. Sekar menyandarkan tubuhnya ke dinding, memejamkan mata dan mengusap perutnya, berharap rasa mual tidak datang lagi.

Dering nyaring dari jam weker mengusik Sekar. Ia membuka mata perlahan. Dingin ... itu yang ia rasa. "Kamar mandi? Kenapa aku ada di sini?" gumam Sekar saat sadar di mana ia berada saat ini.

Sekar memijat keningnya pelan. Kepalanya terasa berat, bahkan saat mencoba berdiri, hampir saja ia terjatuh kembali jika saja tangannya tidak segera berpegangan pada bagian pinggir wastafel.

Sekar memejamkan mata saat kepalanya terasa berputar tidak karuan. Ia mengambil napas dalam dan menghembuskannya perlahan. Dirasa cukup, ia membuka mata dan betapa terkejut ketika melihat pantulan dirinya di depan cermin. Rambut kusut, muka pucat dan mata kuyu dengan kantung mata yang tampak jelas.

"Ternyata aku ketiduran di sini."

Segera ia mencuci muka dan mengganti bajunya yang basah karena tertidur di lantai tadi. Setelah itu, ia mencari persediaan roti di dalam boks penyimpanan---yang hanya tersisa satu---untuk mengganjal perutnya yang terasa perih dan meminum segelas susu. Dengan tubuh lemas seperti ini ia tidak yakin bisa keluar membeli makan.

Tak lama, ponsel Sekar yang berada di atas nakas berdering. Ia segera mengambil ponsel tersebut dan menggeser tombol berwarna hijau ke atas.

"Hal..."

"Dari mana? Aku telfon berkali-kali, kok nggak diangkat? Pesan dariku juga nggak ada yang kamu bales!" tanya suara di seberang sana beruntun, memotong perkataan Sekar.

"Maaf,Mas.Tadi aku ketiduran." Sekar menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang ketika pening kembali ia rasa.

*"Kemuning, apa yang terjadi? Kenapa suara kamu terdengar serak dan lemah, gitu?"*Terdengar nada khawatir dari pertanyaan Rama.

"Kayaknya aku masuk angin, Mas."

"Udah minum obat atau periksa ke dokter, aku enggak mau kalau kamu kenapa-kenapa."

"Tadi udah minum obat, kok. Paling buat tidur juga nanti enakan." Karena tidak mau membuat Rama khawatir,

Sekar terpaksa berbohong. Padahal ia sama sekali belum minum obat karena persediaan obatnya habis.

"Atau aku pulang aja ya, supaya kamu ada yang nemenin."

"Ehh nggak usah, jangan. Nanti kerjaan Mas nggak kelar kalau harus pulang sekarang."

Terdengar embusan napas berat dari seberang sana. *"Baiklah,"* ucap Rama pasrah. Ia sadar tidak mungkin bisa pulang saat ini.

Restoran cabang miliknya yang berada di Jakarta sedang mengalami masalah serius. Burhan, teman yang ia percaya untuk mengelola restoran yang ia bangun satu tahun yang lalu itu telah menipunya. Ia kabur membawa uang dalam jumlah cukup besar, sehingga meninggalkan banyak masalah. Ia sampai harus mencari beberapa investor baru agar restonya tidak sampai gulung tikar.

"Aku kangen kamu." Rama mengatakan isi hatinya. Baru lima hari mereka berpisah tapi ia sudah sangat merindukan kekasih hatinya itu.

"Aku juga," balas Sekar.

"Tunggu aku pulang, ya. Mungkin dua atau tiga hari lagi kerjaan di sini udah kelar semua."

"Iya, aku akan tunggu Mas pulang."

"Ya udah, kamu tidur, gih. Biar cepet sembuh!"

"Iya, Mas."

"Aku mencintaimu."

"Aku juga."

"Juga apa, Sayang?"

"Ihh, Mas suka gitu, deh," ucap Sekar sebal.

Terdengar tawa dari seberang, *"Jangan lupa makan dan minum obat!"* Rama kembali mengingatkan Sekar.

"Iya, Mas Rama juga jaga kesehatan, jangan sampai telat makan."

"Iya, Sayang."

"Udah dulu ya, aku ngantuk."

"Oke, met tidur, jangan lupa mimpiin aku, ya. I love you baby."

Sekar terpaksa menyudahi percakapannya dengan Rama karena kepalanya pusing. Ia merebahkan badannya dan berusaha memejamkan mata, berharap saat bangun nanti keadaannya sudah lebih baik.

***

Keesokan harinya Sekar pergi ke apotek untuk membeli *tespack* setelah sadar kalau jadwal tamu bulanannya telah lewat beberapa hari.

"Dua garis." Tubuh Sekar meluruh ke lantai. Bulir bening mengalir deras dari kedua matanya. Tangannya gemetar ketika menyentuh perutnya. Ia tidak menyangka,

perbuatan terlarangnya bersama Rama akan menghasilkan kehidupan baru yang tumbuh dalam rahimnya saat ini.

"Bagaimana kuliahku nanti?" Sekar tahu konsekuensi dari kesalahannya. Beasiswa yang ia dapat pasti akan dicabut, bahkan kemungkinan besar ia akan dituntut untuk mengembalikan uang beasiswa yang telah dipergunakan selama empat semester kemarin.

"Aku harus kasih tahu Mas Rama. Tapi ... bagaimana kalau Mas Rama nggak mau tanggung jawab?" Air mata Sekar mengalir semakin deras. Ia takut kalau Rama tidak mau menerima bayi yang ia kandung.

"Tidak! Mas Rama pasti mau menikahiku, ia udah janji dulu."

Sekar berusaha menelepon Rama sampai berulang kali, tapi tak satu pun yang diangkat. Entah sedang apa kekasihnya itu. Biasanya Rama selalu menghubunginya lebih dulu, tapi sejak kemarin mereka berbincang, belum sekali pun Rama menghubunginya, bahkan sekedar mengirim pesan pun tidak.

"Semoga kamu baik-baik saja, Mas."

***

Betapa senangnya hati Sekar ketika mendapatkan pesan dari Rama kalau kekasihnya itu telah kembali dan mengajaknya bertemu. Bagaimana tidak, dua hari Rama sama

sekali tidak bisa dihubungi, membuat Sekar khawatir kalau kejadian buruk menimpa kekasihnya itu.

Sekar mengelus perutnya yang masih rata. "Kita akan ketemu sama Papa, Nak."

Kemarin, Sekar memeriksakan diri ke dokter kandungan untuk memastikan keadaannya. Dan dokter bilang kalau kandungannya berusia empat minggu.

Sebelum berangkat tadi, Sekar memasukkan hasil tes dari dokter kemarin, yang sudah dibungkus dalam kardus kecil berhias pita ke dalam tas selempang yang ia pakai. Ia ingin memberi kejutan kepada Rama. Kebetulan, hari ini tepat dua tahun mereka menjalin kasih. Semoga saja Rama senang menerima hadiahnya nanti.

Sudah satu jam Sekar menunggu, tapi Rama belum datang juga. Rasa khawatir mulai merambati hatinya. Sekar makin gelisah, apalagi nomor Rama tak bisa dihubungi sampai saat ini.

Raut wajah Sekar berubah ceria saat ia melihat Rama memasuki gedung ini dan berjalan ke arah Sekar berada. Tidak sabar, Sekar berjalan cepat ke arah Rama dan memeluknya erat.

"Kamu lama sekali, aku nunggu kamu udah satu jam lebih, loh. Aku kangen." Sekar menghirup aroma Rama yang sangat ia rindukan.

Rama hanya diam saja dan sama sekali tidak membalas pelukan Sekar. Merasa ada yang aneh dengan sikap kekasihnya itu, Sekar melepas pelukannya dan memandang Rama.

"Ada apa? Kenapa Mas diam saja?" Sekar merasa takut melihat muka datar Rama.

"Kita duduk dulu!"

Sekar mengangguk dan mengikuti Rama yang berjalan lebih dulu menuju kursi penonton yang berderet.

Beberapa saat mereka saling diam. Tidak tahan dengan keheningan yang terjadi, Sekar berinisiatif membuka percakapan lebih dulu.

"I ... ini." Sekar menyodorkan kotak kecil yang sudah ia siapkan tadi pada Rama.

"Apa?"

"Selamat hari jadi yang kedua, Mas," ucap Sekar ceria.

Akhirnya Rama menerima dan membuka kotak pemberian Sekar.

"Apa maksudnya ini?" tanya Rama setelah melihat *tespack* dan selembar kertas berwarna putih.

"Mas, aku hamil," ucap Sekar.

Rama menghela napas, walau hatinya sakit tapi dia harus melakukannya. "Gugurkan bayi itu!"

Bagai dihantam badai hati Sekar remuk redam seketika, kecewa kekasih yang ia cintai dan percayai, menyuruh ia melakukan hal yang tidak ia sangka. Melenyapkan janin yang tak berdosa hasil perbuatan terlarang mereka. Kini ia bertanya ke mana janji manis pria itu? Yang katanya akan bertanggungjawab atas perbuatannya.

Dengan bibir bergetar Sekar menjawab, "Bu ... bukankah Mas bilang akan bertanggungjawab jika aku hamil?"

"Aku tidak bisa, aku akan menikah dengan orang lain, jadi hubungan kita cukup sampai di sini!" ucap Rama sambil berlalu meninggalkan Sekar.

Tubuh Sekar meluruh ke lantai. Air matanya menganak sungai, ia meraung menyesali kebodohannya dulu, yang telah terperdaya oleh rayuan Rama dan juga janji-janji manisnya sehingga ia menyerahkan mahkota berharga yang ia miliki pada pria itu.

Nyatanya semua perkataan Rama hanya omong kosong belaka, kini ia dibuang setelah tertanam benih pria itu di dalam rahimnya.

Sekar tidak tahu apa salahnya. Dua hari yang lalu hubungan mereka masih baik-baik saja. Tapi kenapa tiba-tiba Rama memutuskannya sepihak. Bahkan tadi, pria itu bilang akan menikah dengan wanita lain. Apakah itu berarti selama

ini Rama telah berselingkuh? Atau pria itu hanya menjadikannya sebagai mainan saja yang jika bosan bisa ia buang begitu saja.

"Kenapa rasanya sakit sekali."

Sekar mengedarkan pandangan, ingatannya kembali pada peristiwa dua tahun yang lalu. Di tempat ini Rama menyatakan cinta padanya di depan banyak orang setelah pria itu memenangkan turnamen karate yang diadakan oleh universitas tempat mereka kuliah. Dan hari ini, di tempat yang sama Rama memutuskan hubungan mereka dan meninggalkan Sekar sendiri yang kini tengah terkulai tak berdaya.

Sekar sadar bahwa kini hidupnya sudah benar-benar hancur.

***

Bab 16

Sekar duduk termenung di depan jendela kamar kosnya. Pandangannya kosong, tak ada lagi binar bahagia di mata sayunya. Kini, hanya ada luka yang tergambar jelas di wajah pucatnya. Bahkan, untuk sekedar menangis pun ia sudah tidak mampu.

Telaga air matanya kering sudah setelah satu minggu ini mengalirkan airnya tiada henti.

Ingatan Sekar menerawang pada kejadian satu minggu yang lalu. Setelah Rama pergi meninggalkan dirinya, ia tidak tahu apa yang terjadi. Saat terbangun, ia sudah berada di sebuah klinik tak jauh dari gedung tempat ia bertemu dengan Rama.

"Kamu sudah bangun?"

Arjuna yang melihat Sekar kesusahan bicara segera mengambilkan air minum untuknya.

"Terima kasih," ucap Sekar serak.

"Kenapa? Pusing?" tanya Juna saat melihat Sekar memegangi kepalanya.

"Sedikit." Sekar memijat keningnya, berharap bisa mengurangi pusing yang ia rasa.

"Kamu tadi pingsan, jadi aku bawa ke sini, maaf ya jika aku udah lancang gendong kamu tadi."

Sekar memandang sahabat kekasihnya itu---lebih tepatnya mantan kekasih sejak beberapa jam yang lalu---yang kini juga tengah menatapnya.

Sekar menggeleng. "Tidak perlu minta maaf, justru aku yang harusnya berterima kasihkarena kamu udah nolongin aku."

"Aku panggil dokter buat periksa kamu, ya."

Sekar mengangguk.

Setelah dokter selesai memeriksa keadaan Sekar dan diperbolehkan pulang, Juna mengantar Sekar pulang ke tempat kosnya.

"Terima kasih banget, ya."

Juna tersenyum. "Udah ah, dari taditerima kasih mulu, deh. Bukankah kita memang sudah seharusnya saling tolong menolong?"

Sekar tersenyum menanggapi perkataan Juna.

Hati Juna menghangat melihat senyum di bibir Sekar. Walau tipis tapi setidaknya mantan kekasih sahabatnya itu sudah tidak semuram tadi. "Istirahat yang cukup ya, jangan telat makan dan jangan lupa juga minum obatnya!" peringat Juna ketika Sekat bersiap hendak turun dari mobilnya.

Sekar mengangguk. "Hati-hati di jalan."

"Iya, kalau ada apa-apa jangan sungkan hubungi aku," ucap Juna sebelum menutup pintu mobilnya.

Sekar mengangguk. Saat mobil Juna sudah berlalu, senyum Sekar hilang dalam sekejap. Ia bergegas masuk ke kamar kosnya. Tubuhnya meluruh ke lantai tepat setelah ia menutup pintu. Tangis yang coba ia tahan sejak tadi akhirnya pecah sudah. Bulir bening mengalir deras dari kedua matanya yang sudah memerah. Ia duduk memeluk kedua lututnya. Seluruh tubuhnya bergetar dan tenggorokannya terasa sakit karena ia terus menangis.

Tapi nyatanya, ada luka tak kasat mata yang menganga lebar di hatinya. Sakit, perih, namun tak berdarah, melebihi sakit fisik yang ia rasa saat ini. Dan entah luka itu bisa sembuh atau tidak. Kalaupun bisa, ia yakin akan butuh waktu yang lama dan bekasnya tak akan hilang sampai kapan pun.

***

Hari ini, Sekar berniat pulang ke rumah orang tuanya. Sebenarnya sejak tiga hari yang lalu, Rahayu---mama Sekar---menghubunginya dan menyuruh Sekar pulang. Tapi waktu itu, Sekar masih belum siap karena keadaannya yang mengenaskan. Mata bengkak, hidung merah karena kebanyakan menangis dan juga wajahnya yang pucat pasi.

Sekar berdiri di depan cermin. Ia mengoleskan lipstik berwarna*pink* muda pada bibir pucatnya, serta menyapukan bedak tipis-tipis di wajahnya agar terlihat lebih segar.

Setelah memasukkan obat dan juga vitamin dari dokter ke dalam tas selempang miliknya, Sekar bergegas keluar dari kamar dan mengunci pintunya.

Sekar mendesah ketika menyadari hanya ada dirinya seorang yang kini masih tinggal di tempat kos. Penghuni lainnya pulang ke rumah masing-masing sejak dua minggu yang lalu ketika libur semester dimulai. Sedangkan Sekar sendiri sudah satu bulan tidak pulang ke rumah.

"Mbak yang pesen ojol? Atas nama Mbak Sekar?" tanya seorang pria berjaket hijau yang duduk di atas sepeda motornya yang kini tengah berhenti di depan Sekar.

"Iya, Pak. Saya Sekar yang pesen ojol tadi."

"Silakan helmnya dipakai, Mbak!" kata pria tadi sambil menyodorkan helm kepada Sekar.

Sekar menerima helm tersebut dan memakainya. Ia naik ke atas motor setelah menyebutkan alamat rumahnya.

Entah kenapa Sekar merasa gelisah. Jantungnya berdetak lebih cepat ketika ojol yang ditumpanginya semakin dekat dengan rumahnya.

"Udah sampai, Mbak."

"Makasih, Pak," ucap Sekar setelah mengembalikan helm yang ia pakai dan juga membayar ongkos.

"Sama-sama, Mbak. Saya permisi, mari."

"Silakan!"

Sekar berjalan mendekati gerbang yang terbuka lebar. Dapat ia lihat beberapa mobil terparkir rapi di halaman luas rumah orang tuanya. Dahinya mengernyit, ada acara apa sampai ada banyak tamu begini.

"Mbak Sekar!" Pak Budi---satpam yang bekerja di rumah orang tua Sekar---berjalan tergopoh mendekati Sekar. Ia terkejut melihat kedatangan putri sulung majikannya itu.

"Mbak Sekar sama siapa? Kok, baru pulang?"

"Aku sendiri, Pak. Tadi naik ojol."

"Kenapa nggak minta jemput Pak Wawan, Mbak?"

"Nggak pa-pa, Pak Wawan pasti sibuk nganter Mama sama Mawar. Lagian aku udah biasa naik ojol kok, Pak."

Perkataan Sekar menyayat hati Budi. Sebagai orang yang sudah bekerja di sini sejak sepuluh tahun yang lalu, ia tahu seperti apa kehidupan putri majikannya tersebut.

"Eh iya, Pak. Ini ada acara apa ya kok rame gini?"

Budi tergagap, ia bingung harus menjawab apa. "I---Itu, apa, anu...."

"Itu, apa, gimana sih, Pak?" Sekar dibuat bingung dengan perkataan pak Budi.

Melihat Pak Budi yang justru garuk-garuk kepala, Sekar memilih mencari tahu sendiri apa yang sedang terjadi saat ini. "Ya udah, aku masuk aja, ya, Pak."

"Tapi Mbak..."

"Kenapa?"

"Mbak Sekar yang sabar, ya."

Sekar terus berjalan mendekati pintu utama rumah megah ini. Ia tak mengerti apa maksud perkataan Pak Budi tadi, yang tidak dipungkiri membuat hatinya merasa tidak tenang. Ia takut terjadi sesuatu yang buruk dengan keluarganya.

Hati Sekar makin gelisah ketika ia kini telah berada di depan pintu yang terbuka lebar. Ia melangkah memasuki ruang tamu, dan dunianya seakan runtuh dalam sekejap mata ketika mata dan telinganya mendengar dan melihat hal yang tidak ia duga sebelumnya.

Di sana, di depan pak penghulu, pria yang ia cintai duduk bersanding dengan seorang wanita yang tampak cantik dengan balutan kebaya putih yang membungkus tubuh rampingnya. Ya, pria itu adalah Rama, yang baru saja selesai mengucap janji suci pernikahan.

Bulir bening meluncur deras dari kedua mata Sekar, ia tidak menyangka jika wanita lain yang dimaksud Rama adalah Mawar, adik kandungnya sendiri.

Deg ....

Sekar masih berharap kalau ia bermimpi, tapi ketika pandangan matanya beradu dengan mata milik Rama, ia sadar bahwa semua ini nyata, bukan mimpi.

Sedangkan Rama yang tampak terkejut melihat keadaan Sekar, berusaha menahan diri dan merubah ekspresinya menjadi datar.

Brak!

Semua mata menoleh ke arah Sekar ketika mendengar suara vas yang pecah karena jatuh tersenggol tubuh Sekar yang limbung. Mereka tampak terkejut ketika menyaksikan tubuh Sekar ambruk dan kepalanya menghantam meja kaca yang digunakan untuk meletakkan vas bunga tadi.

"Sekar...."

***

Bau obat-obatan memasuki indra penciuman Sekar. Ia membuka mata perlahan. Atap plafon berwarna putih menyambut indra penglihatannya.

Sekar meraba kepalanya yang terasa sakit. Ia bisa merasakan kalau kepalanya dibalut perban. Ia berpikir keras, apa yang terjadi dengan dirinya? Sampai akhirnya ia ingat apa yang terjadi tadi. Sesak kembali ia rasa. Hatinya berdenyut nyeri, bagai ditusuk ribuan jarum. Ia dikhianati, bukan hanya oleh kekasihnya tapi juga oleh keluarganya sendiri.

Sampai suara datar papanya menyadarkan Sekar kalau ia tidak sendiri di dalam ruang rawatnya ini.

"Sudah bangun, hem."

"Pa---Papa." Sekar benar-benar takut melihat raut tidak bersahabat papanya.

Papa Sekar melangkah mendekati ranjang.

Plak!

Bunyi tamparan terdengar memenuhi ruangan rawat pasien, mengagetkan semua orang yang ada di dalam ruangan tersebut.

"Sabar, Pa!" Rahayu memegangi tangan suaminya yang kembali akan menampar Sekar.

"Anak tidak tahu diri! Bisanya hanya membuat malu keluarga!" ucap Fahri---papa Sekar.

Sekar mengangkat wajahnya, terlihat darah di sudut bibir dan juga hidungnya, pertanda begitu kerasnya tamparan papanya tadi. "Ma ... maaf."

"Mulai hari ini kau bukan anakku!"

Lengkap sudah penderitaan Sekar, dibuang oleh kekasih dan kini orang tuanya juga tak mengakuinya.

Rahayu memeluk Sekar, "Sabar ya, Nak." Hatinya sakit melihat keadaan Sekar saat ini.

"Ayo kita pulang, Ma!" ucap Fahri sambil melerai pelukan Rahayu pada tubuh Sekar dan keluar dari kamar tersebut tanpa mengucapkan satu patah kata pun.

Bi Munah yang berdiri di pojok ruangan bersama Pak Wawan, segera berlari dan memeluk Sekar. Ia tidak rela melihat Sekar diperlakukan sekasar itu oleh majikannya. Tapi, untuk protes pun ia tidak berani.

"Menangislah jika itu membuatmu lega." Suara Bi Munah terdengar serak karena menahan tangis.

Tanpa mereka sadari, ada seseorang yang berdiri di luar kamar dan melihat semua kejadian tadi. Sorot matanya terlihat sendu, tangannya mengepal erat. Dan tak terasa bulir bening jatuh membasahi pipinya.

"Maaf."

***

"Yang sabar, ya." Dina memeluk Sekar erat, air mata tak henti menetes dari kedua matanya sepanjang mendengar cerita Sekar. Ia tidak mengira, masa lalu sahabatnya itu benar-benar kelam dan menyakitkan. Tak terbayang olehnya sedalam apa luka hati wanita dalam pelukannya itu. Mungkin ia pun belum tentu sanggup jika berada di posisi Sekar.

Tadi, saat Dina sedang menemani Saka bermain di ruang kerjanya, Sekar mengirim pesan supaya Dina menjemputnya di toko dekat rumah sakit tempat Pandu dirawat. Dina berpikir, mungkin motor Sekar mogok sehingga minta dijemput.

Dina terkejut saat mendapati Sekar yang wajahnya terlihat pucat ditemani seorang pria tampan di sampingnya.

"Makasih, ya, Na."

Dina melerai pelukannya. "Sebaiknya kamu istirahat dulu di sini." Dina mengusap pipinya yang basah oleh air mata.

Sekar mengangguk.

"Aku keluar, ya."

"Iya."

Sepeninggal Dina, Sekar merebahkan tubuh lelahnya di samping Saka yang tengah tidur dengan pulasnya. Ia mengecup kening putranya itu penuh kasih sayang. Bulir bening tak urung jatuh juga dari kedua matanya yang terpejam. Hatinya gelisah memikirkan kemungkinan yang akan terjadi nanti.

Setelah sekian lama berpisah, kenapa ia harus kembali dipertemukan dengan orang-orang dari masa lalunya, mereka yang telah menggoreskan luka teramat dalam di hatinya. Dan kini, luka yang belum kering itu kembali berdarah.

***

Rama dan Fahri terkejut saat mendengar teriakan Rahayu yang memanggil nama Mawar. Mereka lantas menghampiri tempat di mana Rahayu berada.

"Apa yang terjadi?" tanya Fahri dan Rama serentak.

"Enggak tahu, tadi tiba-tiba aja Mawar pingsan." Rahayu terlihat panik, sudah lama Mawar tidak pingsan

mendadak seperti ini. Ia khawatir terjadi sesuatu yang buruk pada putrinya itu.

"Sebaiknya kita bawa Mawar ke rumah sakit," ucap Rama yang disetujui oleh Fahri dan Rahayu.

Rama dan Fahri segera membawa Mawar ke rumah sakit. Sedangkan Rahayu menemani Rara yang kini tengah tidur di kamar yang berada di lantai dua restoran milik menantunya tersebut.

Sesampainya di rumah sakit yang berjarak sekitar empat kilometer dari restoran milik Rama, Mawar segera ditangani oleh dokter dan disarankan untuk menjalani rawat inap.

"Sebaiknya Papa pulang ke resto, biar aku yang nungguin Mawar."

Fahri melihat jam yang melingkar di tangan kirinya yang menunjukkan angka sebelas lebih tiga puluh menit. "Baiklah. Papa pulang dulu, nanti ke sini lagi bareng Mama."

Rama mengangguk. "Kalau Papa, Mama sama Rara mau makan, tinggal bilang aja sama anak-anak di resto biar dimasakin."

"Iya, kamu juga jangan lupa makan!"

"Iya, nanti aku makan di kantin."

"Ya udah, Papa pulang sekarang."

***

"Om Fahri?"

"Eh, Juna kamu di sini juga?"

"Tadi Rama telfon aku, Om. Katanya Mawar masuk rumah sakit. Dan kebetulan aku lagi ada di daerah sini, jadi aku mau jenguk Mawar sekalian bawain makan siang buat Rama." Juna mengangkat tangannya memperlihatkan tas berwarna putih dengan merk sebuah toko makanan pada Fahri.

Fahri mengangguk. "Om pulang dulu, ya."

"Iya, Om. Hati-hati di jalan!"

Fahri berjalan cepat menyusuri koridor rumah sakit. Sejak ia keluar dari kamar rawat Mawar tadi, Rahayu terus saja mengirim pesan menanyakan keadaan Mawar. Ia tahu istrinya itu pasti sangat mengkhawatirkan keadaan putri mereka.

Saat melewati area parkir sepeda motor, langkah Fahri tiba-tiba terhenti. Tubuhnya menegang dan kakinya seolah lumpuh ketika indra penglihatannya menangkap bayangan seseorang yang sedang berjalan tak jauh dari tempatnya berdiri saat ini.

Jantungnya berdetak lebih kencang dan lidahnya terasa kelu.

Fahri mengucek matanya, memastikan kalau ia tidak salah lihat pun tidak sedang bermimpi. Dan begitu sadar

bahwa semua ini nyata, ia berusaha sekuat tenaga mengeluarkan suara, memanggil nama seseorang yang amat ia rindukan tersebut.

"Sekar!" panggil Fahri dengan suara keras.

Seketika mata Fahri memanas dan hatinya berdenyut sakit ketika melihat reaksi Sekar yang sepertinya tidak ingin bertemu dengannya. Bulir bening jatuh dari kedua mata tuanya saat ia menyadari bahwa tubuh Sekar kini terlihat semakin kurus.

Fahri terkejut saat tiba-tiba saja tubuh Sekar ambruk. Namun ia bersyukur karena ada seseorang yang memeluk tubuh putri sulungnya tersebut sehingga tidak sampai terbentur paving blok yang pastinya keras dan bisa melukai kepala Sekar.

"Sebaiknya kita bawa Sekar masuk, Om. Biar diperiksa sama dokter."

Fahri mengangguk, dan mereka segera membawa Sekar ke IGD, agar segera mendapat pertolongan pertama.

***

"Sebaiknya Om pulang dulu."

"Baiklah, Om titip Sekar, ya." Fahri terpaksa harus pulang karena Rahayu yang minta dijemput karena ingin segera melihat Sekar. Walau sebenarnya ia ingin menunggui sampai Sekar sadar nanti dan ia lah orang pertama yang

dilihat oleh putrinya itu. Tapi ia tidak mau egois, istrinya juga pasti sudah tidak sabar ingin bertemu dengan putri sulung mereka.

"Iya, Om."

Setelah Fahri menghilang di balik pintu, seseorang tersebut mendekati ranjang dan menggenggam tangan Sekar.

"Bukalah matamu! Aku tahu kamu udah sadar."

Sekar yang merasa sudah ketahuan perlahan membuka matanya.

"Ka---kamu tahu?" tanya Sekar gugup. Sebenarnya ia sudah sadar sejak sepuluh menit yang lalu, tapi ia pura-pura masih pingsan karena ia belum siap bertemu dengan papanya. Dan dia berencana kabur nanti, tapi malah sudah ketahuan lebih dulu.

"Iya, terlihat dari napas kamu yang tidak teratur."

"Juna ... tolong aku. A--aku tidak mau bertemu dengan papa atau yang lainnya." Sekar bangkit dari tidurnya dan menggoyangkan tangan Juna yang tadi menggenggam tangannya.

"Tapi..."

"Kumohon."

Juna yang tidak tega melihat mata Sekar yang kini mulai berkaca-kaca pun akhirnya mengangguk dan

menyetujui permintaan untuk membantunya keluar dari rumah sakit ini. Ia mengusap kepala Sekar.

"Oke, aku bakalan bantu kamu. Tapi sebelumnya kamu harus diperiksa dokter dulu"

"Tapi..."

"Tidak ada tapi, atau aku nggak bakalan bantu kamu sama sekali!" kata Juna tegas membuat Sekar hanya bisa pasrah.

"Baiklah."

Juna tersenyum penuh kemenangan, ia mengacak rambut Sekar yang kini terlihat sebal dengan perlakuan Juna tersebut. "Tunggu dokter datang sebentar lagi, ya. Kamu mau minum?"

Sekar yang merasa tenggorokannya kering pun mengangguk dan menerima gelas berisi air putih pemberian Juna. "Terimakasih."

Juna mengangguk. "Mau makan juga?"

"Tidak, aku sudah makan tadi."

"Ngomong-ngomong kamu lagi ngapain di sini?" tanya Juna.

"Tadi habis nengok sahabatku yang lagi sakit."

"Oh gitu."

"Kamu sendiri?"

"Emm, aku juga nengok temen tadi." Juna terpaksa berbohong pada Sekar. Ia tidak mau membuat Sekar khawatir jika tahu Mawar dan Rama juga tengah berada di rumah sakit yang sama dengannya saat ini.

"Nyari apa?" tanya Juna saat melihat Sekar menengok ke sanakemari seperti mencari sesuatu.

"Kamu liat tas punyaku nggak, ya?"

Juna mengangguk dan mengambilkan tas Sekar yang tadi ia simpan di dalam almari kecil di samping ranjang. "Ini."

"Makasih." Sekar membuka tasnya dan mengambil ponsel miliknya. Ia segera mengirim pesan pada Dina untuk menjemputnya di rumah sakit. Tak lupa ia menanyakan keadaan Saka yang ternyata sedang tidur siang saat ini, membuat hatinya sedikit lega dan mengurangi rasa bersalah pada anaknya tersebut karena telah meninggalkan Saka terlalu lama.

Tak lama kemudian, dokter masuk diikuti seorang suster dan segera memeriksa keadaan Sekar.

"Keadaan Bu Sekar sudah membaik dan boleh pulang, tapi harus banyak istirahat di rumah."

"Iya, Dok. Terima kasih."

Setelah dokter keluar dan jarum infus sudah dilepas dari tangan Sekar, ia segera meminta Juna untuk

membawanya keluar dari rumah sakit sebelum papa dan mamanya datang. Sungguh ia belum siap atau mungkin tidak akan pernah siap untuk bertemu dengan mereka.

"Udah siap?" tanya Juna yang baru masuk ke kamar rawat Sekar setelah tadi mengurus administrasi terlebih dahulu.

"Iya."

"Kuat jalan sendiri atau mau pake kursi roda?"

"Jalan sendiri aja, aku udah nggak pa-pa, kok."

"Oke, kalau capek nanti ngomong aja, biar aku gendong."

Sekar menggeplak lengan Juna. "Ihh, apaan,sih?!"

Juna terkekeh, ia hanya berusaha mencairkan suasana canggung diantara mereka. Yah hampir enam tahun tidak bertemu membuat rasa asing melingkupi mereka berdua.

"Juna ayo.., nanti keburu Papa sama Mama sampai sini."

"Iya, iya...."

Juna berniat mengantar Sekar sampai rumah, tapi ditolak oleh ibu satu anak itu. Dengan alasan jika nanti papa dan mamanya datang dan tidak menemukan mereka berdua di kamar, pasti kedua orang tuanya itu akan curiga kalau Juna yang sudah membantunya kabur. Tapi, jika Juna tetap berada di rumah sakit, setidaknya ia bisa berkata kalau Sekar keluar

saat ia ke toilet. Padahal alasan sebenarnya karena Sekar tidak mau Juna tahu di mana ia tinggal saat ini.

Juna menepuk jidatnya. "Dompet sama kunci mobil ketinggalan di kamar. Aku ambil dulu bentar ya. Kamu tunggu aku di sana, ayo aku antar!"

"Nggak usah, aku bisa jalan sendiri, kok." Sekar menolak saat Juna akan mengantarnya sampai ke ruang tunggu yang berada tak jauh dari tempat mereka berdiri saat ini.

"Oke, inget jangan ke mana-mana, duduk aja di sana!"

Sekar menuruti perintah Juna. Ia berjalan ke arah ruang tunggu. Tapi, langkahnya terhenti saat melewati sebuah kamar rawat, indra pendengarnya menangkap suara seseorang yang begitu ia kenal.

Hati Sekar berkata untuk terus berjalan, tapi tubuh dan pikirannya sungguh bertolak belakang. Bukannya pergi, kakinya justru melangkah mendekati pintu kamar yang sedikit terbuka itu. Bulir bening meluncur tak tahu malu dari kedua matanya ketika indra penglihatannya menangkap pemandangan di dalam kamar rawat tersebut. Hatinya berdenyut nyeri dan luka yang belum kering pun kini kembali berdarah.

***

Bab 18

Rahayu menangis di pelukan Fahri saat tak menemukan Sekar di dalam kamar rawatnya.

"Maafin Juna, Om, Tante, karena nggak bisa jagain Sekar. Tadi pas Juna balik dari kantin buat beliin minum buat Sekar, dia udah nggak ada di kamar." Dalam hati, Juna merapalkan kata maaf kepada dua orang paruh baya yang duduk di depannya saat ini karena telah berbohong.

"Tapi, Om sama Tante nggak usah khawatir, Sekar udah diperiksa sama dokter, kok dan dokter bilang kalau Sekar baik-baik saja dan udah boleh pulang. Cuma ya itu ... Sekar pulangnya pas Juna nggak ada."

Rahayu melerai pelukannya. "Kamu tahu nggak di mana Sekar tinggal?"

"Nggak tahu, Tante."

"Gimana ini, Pa?"

"Mama jangan khawatir, setidaknya kita tahu kalau Sekar ada di kota ini. Kita cari sama-sama nanti ya," ucap Fahri menenangkan istrinya.

Rahayu mengangguk pasrah. Walau saat ini ia belum bisa bertemu Sekar, tapi ia bersyukur ketakutannya selama ini tidak terjadi, putri sulungnya itu masih hidup.

"Pa...." Rahayu seolah sadar akan satu hal.

"Iya. Kenapa, Ma?"

"Kalau Sekar masih hidup, la---lalu bagaimana dengan cu---cucu kita?" tanya Rahayu terbata.

Tubuh Fahri menegang, bagai dihantam palu, hatinya berdenyut sakit ketika ingatannya kembali pada kejadian hampir enam tahun silam. Sekar pergi dalam keadaan mengandung ... cucunya.

***

Pandu mengaduk bubur ayam yang ada di atas *overbed table* tanpa berminat untuk memakannya. Selera makannya hilang entah ke mana.

"Kok nggak dimakan to, *Le*? Cuma diaduk-aduk saja dari tadi. Jadi nggak enak gitu penampakannya."

"Nggak napsu, *Budhe*."

"Kalau nggak mau makan, *Budhe* kasih tahu orangtuamu, nih, kalau kamu sakit."

"Ehh ... jangan dong, *Budhe*." Pandu mengerucutkan bibirnya. "*Budhe* nggak asyik, ah, pakai ngancem segala."

Budhe Darmi terkekeh, "*Le ... Le, lawong* kamu itu udah pantes jadi bapak kok masih kayak anak kecil saja. Mosok saingan sama Saka, sih."

Mendengar nama Saka, wajah Pandu berubah ceria. "Aku kangen banget sama Saka, lagi ngapain, ya, dia?"

"Makanya makan biar cepet sembuh, terus bisa cepet pulang dan bisa ketemu sama Saka," ucap *Budhe* Darmi.

"Tapi..." belum selesai perkataan Pandu, terdengar suara ketukan pintu.

Tok ... tok....

"Assalamualaikum," ucap Dina setelah membuka pintu.

"Waalaikumsalam," jawab *Budhe* Darmi dan Pandu serentak.

"Nak Dina pagi-pagi sekali ke sini nya."

"Iya *Budhe*, sekalian mau ke toko," jawab Dina setelah mencium tangan *Budhe* Darmi dan bersalaman dengan Pandu.

"Gimana keadaan kamu? Udah enakan?" tanya Dina.

"Lumayan, sih. Kamu, emm … sendiri aja?" tanya Pandu sambil mengarahkan pandangannya ke pintu.

"Ekhem, ada yang lagi kangen, nih *Budhe* ceritanya." Dina menaik-turunkan alisnya untuk menggoda Pandu.

Budhe Darmi dan Dina tertawa melihat Pandu yang kini tengah mengusap tengkuknya kikuk, wajahnya pun memerah.

Dina menepuk jidatnya. "Oh iya, ini ada titipan bubur dari Sekar." Dina mengambil tempat makan *tupperwear* berwarna hijau dari dalam tasnya dan menyerahkan pada Pandu dan juga sarapan buat *Budhe* Darmi.

Wajah Pandu seketika berbinar saat membuka tempat makan tersebut. Ia makan dengan lahapnya. Tak sampai lima menit bubur buatan Sekar sudah ludes sampai kuahnya pun tak tersisa.

"Enak."

Sedangkan dua orang wanita berbeda usia yang kini tengah duduk di sofa, hanya bisa geleng-geleng kepala menyaksikan tingkah Pandu.

"Cepat sembuh, ya, aku balik dulu, mau ke toko."

"Makasih, ya."

"Aku pamit,*Budhe*."

"Hati-hati di jalan."

***

"Anak Bunda nggak boleh nakal, belajar yang rajin, ya!" Sekar berjongkok di depan Saka dan merapikan seragam anaknya itu.

"Iya, Bunda."

"Udah rapi, cakep bener, sih, anak Bunda." Sekar mencium pipi gembil Saka gemas.

Saka terkekeh, "Bunda, geli."

"Mau Bunda antar masuk kelasnya?" tawar Sekar. Ia selalu merasa takut kalau sampai ada yang menghina Saka karena statusnya yang hanya memiliki ibu, tanpa ayah. Walau pemilik sekolah berupaya untuk menyembunyikan status Saka, tetap saja hati Sekar tidak tenang.

"Nggak usah, Bunda. Saka berani kok sendiri."

"Ya udah, sana masuk! Bunda liatin dari sini."

Setelah mengucap salam, Saka mencium punggung tangan serta pipi Sekar. Lalu berjalan menuju kelas. Sampai di depan pintu ia berbalik dan melambaikan tangannya pada Sekar, begitu pun sebaliknya.

Sekar berjalan menuju halaman sekolah Saka di mana ia memarkirkan motornya. Kemarin, Dina menyuruh salah satu pegawai tokonya untuk mengambil motor Sekar yang ditinggal di rumah sakit itu. Ia berniat belanja bahan kue untuk jualan besok.

Tanpa Sekar sadari, sejak ia keluar dari sekolah Saka, ada seseorang yang mengikuti ke mana pun ia pergi sampai ia pulang ke rumah.

***

Jarum jam menunjukkan angka dua belas malam. Rama memandang Mawar dan Rara yang terlelap di sampingnya. Ia mengecup kening Rara kemudian turun dari ranjang.

Rama turun ke bawah dan berjalan menuju taman yang berada di tengah ruang resto miliknya. Lalu, ia duduk di kursi taman dekat kolam. Pandangan matanya mengarah pada bunga lily putih yang sengaja ia tanam di sekitar kolam.

"Aku kangen." Rama merogoh saku celananya untuk mengambil benda yang beberapa hari ini selalu ia bawa. Ia mengusap pelan benda tersebut lalu mengecupnya lama.

Rama mendesah, ia teringat kejadian beberapa hari yang lalu di rumah sakit tempat Mawar dirawat.

Ketika Rama hendak pulang dari rumah sakit, ia tak sengaja bertabrakan dengan seorang wanita di area parkir mobil.

"Maaf saya nggak sengaja," ucap Rama sambil membantu wanita yang tengah memunguti barang-barangnya yang tercecer.

"Nggak pa-pa, saya saja yang kurang hati-hati tadi karena menerima telefon sambil jalan. Harusnya saya yang minta maaf sama Bapak."

"Kita sama-sama salah kalau gitu."

Mereka berdua tertawa.

"Ya sudah, saya pamit duluan, permisi, Pak."

"Silakan!"

Saat ingin melangkahkan kakinya, pandangan Rama jatuh pada sebuah benda yang berkilau tak jauh darinya. Ia berpikir, mungkin milik wanita yang tadi bertabrakan dengannya. Lantas ia berjongkok dan memungut benda tersebut.

"I---ini."

Dan betapa terkejutnya Rama saat benda itu kini telah berada di telapak tangannya. Sebuah kalung dengan liontin yang terdiri dari dua huruf yang bertahtakan berlian. Ia sangat mengenali benda tersebut karena ia sendiri yang telah memesan kalung tersebut dulu, sebagai hadiah ulang tahun untuk kekasihnya.

"Kenapa kalung ini ada di sini? Kenapa wanita tadi memiliki kalung ini?" Lirih Rama. "Mungkinkah?"

Sadar dengan pemikirannya, Rama segera berlari mencari wanita yang bertabrakan dengannya tadi. Tapi nasib baik seolah belum berpihak padanya karena mobil wanita

tersebut sudah meluncur keluar dari area rumah sakit. Bahkan, untuk sekedar mencatat nomorpelat mobilnya pun sudah tak bisa karena mobil tersebut sudah terlalu jauh.

"Argghhh ...." Rama meremas rambutnya frustasi. Lalu ia berjalan menuju mobilnya berniat menenangkan diri, sebelum akhirnya pulang ke resto untuk mandi.

Lamunan Rama buyar saat mendengar jam berdentang satu kali. Menandakan saat ini sudah pukul satu dini hari, tapi rasa kantuk belum juga datang menyapanya.

Rama mendesah, dipandanginya lagi kalung yang berada di telapak tangannya. Ia berjanji akan mencari keberadaan wanita itu dan akan bertanya dari mana ia mendapatkan kalung ini.

"Di mana pun kamu berada, semoga kamu dan anak kita baik-baik saja."

Tak terasa bulir bening jatuh dari sudut matanya. "Maaf."

Dan sampai pagi ia sama sekali tidak bisa tidur. Pikirannya berkelana, mengenang kebersamaannya dengan wanita yang ia cintai sekaligus ia sakiti. Ia sudah seperti orang gila saja, kadang tertawa lalu menangis.

Tanpa Rama sadari, ada yang memperhatikan tingkah lakunya sedari tadi.

***

Bab 19

Kening Sekar mengernyit heran ketika melihat sebuah mobil mewah terparkir di halaman depan rumah *Budhe* Darmi. Mungkin lagi ada tamu, pikirnya. Tapi, kenapa rumah *Budhe* Darmi nampak sepi, ya?

Gimana nggak sepi coba? *Budhe* Darmi sama *Pakdhe* Rohmad kan lagi ke Jakarta sama Pandu kemarin. Sekar menggelengkan kepala, tak habis pikir dengan dirinya sendiri yang pelupa banget di usianya yang belum tua-tua amat.

Sekar menghentikan sepeda motornya, lalu melepas helm yang ia pakai pun dengan Saka.

"Halo ganteng, baru pulang sekolah, ya?"

Sekar yang sedang berjongkok di depan Saka dikejutkan dengan suara seseorang yang ia kenal. Seketika ia

memeluk Saka erat karena rasa takut yang tiba-tiba menyusup ke relung hatinya. Sedangkan Saka yang bingung dengan sikap Sekar, hanya melirik om ganteng yang kini juga tengah berjongkok di depan ia dan bundanya.

"Ke---kenapa kamu ada di sini? Ba--bagaimana...?" Sekar tak sanggup melanjutkan perkataannya. Ia terlalu gugup dan takut. Ya, takut kalau pria itu memberitahu orang tuanya di mana ia tinggal saat ini.

"Kamu nggak mau ngajak aku masuk, gitu?" Saat melihat Sekar hanya diam saja pria itu kembali berkata, "Sebaiknya kita bicara di dalam, matahari lagi terik-teriknya, kasihan si ganteng kepanasan."

Dalam hati Sekar membenarkan perkataan pria tersebut. Lalu ia mengajak tamu tak diundangnya itu masuk ke dalam rumah.

"Silakan duduk! Aku ke dalam dulu."

"Iya."

Tak lama kemudian, Sekar keluar dengan membawa nampan berisi dua gelas teh hangat dan juga sepiring kue bronis buatannya. "Silakan diminum!"

"Iya, terima kasih."

"Kamu ... belum jawab pertanyaanku tadi."

"Ini kue buatanmu?"

"Juna!" Sekar gemas dengan tingkah Juna, bukannya menjawab pertanyaannya, pria itu justru kini tengah makan kue buatannya dengan lahap.

Juna menyesap teh buatan Sekar yang terasa pas di lidahnya lalu meletakkan gelas yang isinya tinggal separuh di atas meja. "Alhamdulillah, kenyang." Juna mengusap perutnya. "Aku laper dari jam sepuluh nungguin kamu pulang. Ngomong-ngomong kue buatan kamu enak."

Sekar mendengus, "Nggak ada yang nyuruh kamu nungguin juga."

Juna tertawa, dalam hati ia bersyukur Sekar tak lagi ketakutan seperti tadi. "Ele-ele tambah cantik aja, sih, Nyonya kalau lagi ngambek." Juna menaik-turunkan alisnya menggoda Sekar.

"Juna, ihhh...."

"Kamu udah sehat?" tanya Juna dan Sekar pun mengangguk.

Suasana berubah serius. "Aku mencatat nomor pelat mobil milik wanita yang jemput kamu waktu itu dan akhirnya aku tahu kalau dia yang punya Dina's Bakery."

"Terus?"

"Kemarin aku lihat kamu di sana sewaktu menitipkan dagangan. Terus aku ikutin kamu nganter si ganteng sekolah, ke pasar dan pulang."

Sekar hanya melongo tak percaya dengan penuturan Juna, "Kamu ... nguntit aku?"

Juna hanya nyengir sambil mengangkat tangannya dengan jari membentuk huruf V. "Sori."

"Bunda...." Saka mengintip malu-malu dari balik pintu.

Sekar baru mau beranjak menghampiri Saka, tapi kalah cepat dengan Juna yang kini tengah menggendong lalu mendudukkan Saka di atas pangkuannya. Bahkan Saka terlihat begitu senang ketika diajak ngobrol sama Juna.

Sekar mendesah, satu orang dari masa lalunya sudah tahu keberadaan Saka. Dalam hati ia berdoa, semoga saja semua baik-baik saja.

***

Rahayu termenung di dalam kamar lama Sekar. Setelah melihat kejadian di taman resto milik Rama, ia yakin kalau menantunya itu masih sangat mencintai Sekar.

Waktu itu, Rahayu terbangun karena haus. Ia berjalan ke dapur untuk mengambil minum, tapi saat ingin kembali ke kamar, ia melihat Rama turun ke lantai bawah dan duduk di taman, kemudian ia mengikuti menantunya itu. Hatinya sesak ketika melihat dan mendengar semuanya.

"Ma,"

"Mama merasa begitu berdosa sama Sekar, Pa."

Fahri memeluk Rahayu. "Kenapa? Mau cerita?"

Rahayu menceritakan kejadian malam itu. Sama seperti istrinya, Fahri pun tak menyangka jika ternyata Rama masih mencintai Sekar. Padahal menantunya itu terlihat begitu menyayangi Mawar. Dan mereka pun telah dikaruniai seorang anak.

"Papa udah dapat rumahnya?"

"Udah, besok kalau urusan Papa sudah selesai kita bisa pindah ke Jogja, biar bisa fokus cari Sekar."

***

"Awas gigimu kering loh, *Le*," ucap *Budhe* Darmi ketika melihat tingkah Pandu. Keponakannya itu dari tadi senyum-senyum sendiri, membuat ia geleng-geleng kepala karena heran.

"Kering ya tinggal basahin lagi, *Budhe*."

"Yowes lah sak karepmu, Le," ucap *Budhe* Darmi yang duduk di samping Pandu.

Sedangkan *Pakdhe* Rohmad yang duduk di depan bersama sopir hanya geleng-geleng kepala mendengar percakapan istri dan keponakannya.

Mobil yang mereka tumpangi memasuki halaman rumah. Pandu segera turun, ia tidak sabar ingin segera bertemu Sekar dan Saka. Tak lupa ia membawa oleh-oleh untuk keduanya.

Namun Pandu kecewa karena pintu rumah Sekar dikunci. Ia melihat jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya, "Empat lebih sepuluh menit. Ke mana Bunga jam segini nggak di rumah ya?" Pandu memutuskan untuk duduk di teras.

Tak lama kemudian, terlihat Sekar pulang dengan menggandeng tangan Saka. Namun, keberadaan seorang pria yang berjalan di samping mereka membuat napas Pandu terasa sesak. Ia ... cemburu.

"Dari mana?"

"Pandu, ka—kamu ...?"

"Om Panduuuu!" Perkataan Sekar terpotong oleh suara Saka yang kini tengah berlari ke arah Pandu sambil merentangkan tangannya.

"Om kangen banget sama Saka." Pandu memeluk Saka erat. "Saka kangen nggak,nihsama Om?"

"Iya, Saka kangennnn banyak-banyak sama Om. Habisnya Om perginya lama."

Pandu terkekeh, "Kemarin Om banyak urusan yang harus diselesaikan biar Om bisa tinggal di sini lebih lama."

"Kalau gitu kita bisa sama-sama tiap hari ya, Om?" tanya Saka penuh harap.

"Iya, dong."

"Horeee!"

"Sayang turun dong, kasian Om Pandu."

"Nggak mau," ucap Saka sambil mengeratkan pelukannya pada leher Pandu dan menyandarkan kepalanya di pundak pria kesayangannya itu.

"Nggak pa-pa," ucap Pandu sambil tersenyum saat melihat Sekar ingin bicara lagi.

"Ekhem," Juna yang merasa dikacangin sedari tadi akhirnya berdehem untuk mengalihkan perhatian Sekar dan pria yang entah siapa yang memandang Sekar penuh puja.

"Oh iya, Pandu ... kenalin ini Juna, kakak tingkatku saat kuliah dulu. Dan Juna ... ini Pandu, sahabatku sejak masih putih biru dulu."

Pandu dan Juna pun berjabat tangan saling memperkenalkan diri. Setelah itu, Juna pamit untuk pulang karena ada pekerjaan.

Sekar memasukkan kunci dan memutarnya. Setelah itu, mereka bertiga masuk ke dalam rumah. Sekar membuatkan minum untuk Pandu.

"Diminum!"

Pandu menyesap teh buatan Sekar. "Dari mana aja, kok, sampai sore gini baru pulang?"

"Emm, tadi motorku mogok waktu jemput Saka terus Juna nganterin aku belanja buat jualan besok."

"Cuma belanja?"

"Sa---sama jalan-jalan," ucap Sekar memelan di akhir kalimat sambil menunduk. Ia merasa seperti istri yang ketahuan selingkuh.

Melihat Sekar seperti itu, Pandu tidak tega. "Lain kali kalau jalan jangan terlalu sore pulangnya. Aku enggak mau kamu kelelahan. Nanti malam masih harus buat kue, kan?"

Sekar mendongak. "Iya." Ia lega karena Pandu tidak marah.

"Kalian udah pada mandi belum, nih?" tanya Pandu memandang Sekar dan Saka bergantian yang dijawab gelengan kepala oleh keduanya.

"Pantesan masih pada bau." Pandu menutup hidungnya untuk menggoda Sekar dan Saka.

"Kalau gitu aku sama Saka mandi dulu, ya." Sekar yang merasa tidak enak pun segera mengajak Saka mandi. Ia malu kalau sampai Pandu mencium bau tak sedap dari tubuhnya.

Pandu tertawa gemas dengan tingkah Sekar yang malu-malu. Rasanya ia ingin mencium pipi merah ibu satu anak itu. Tapi, apalah daya lamarannya belum dijawab sampai saat ini. Jadi, ia harus menunda keinginannya itu sampai hubungan mereka sah di mata hukum dan agama nanti.

"Kamu mandi aja, biar Saka aku yang mandiin di rumah *Budhe*."

"Jangan! Nanti ngeropotin kamu."

"Enggak ngerepotin, kok, lagian aku udah anggap Saka anakku sendiri."

Sekar tertegun mendengar ucapan Pandu. Apakah sudah saatnya ia menjawab lamaran pria yang kini tengah berjalan keluar sambil menggendong Saka tersebut?

***

Pandu memutuskan untuk membeli rumah di Kota Gudeg ini. Ia tidak mau kejadian beberapa hari yang lalu terulang kembali. Ketika melihat Sekar bersama Juna, darahnya mendidih. Ia benar-benar cemburu.

"Terima kasih."

"Sama-sama, semoga Bapak betah tinggal di sini."

"Amiin, semoga, ya."

"Karena semua urusan sudah selesai, kami pamit pulang. Selamat siang, assalamualaikum."

"Siang. Waalaikumsalam."

Pandu menjelajahi rumah yang terdiri dari dua lantai ini. Tidak begitu besar seperti rumah para artis, tapi juga

tidak terlalu kecil. Cukup untuk tempat tinggal ia, Sekar, Saka dan adik-adiknya nanti.

Ia suka bentuk dan tata letak rumah ini, di mana bangunan sederhana alias tidak *neko-neko* yang terletak di bagian tengah lahan, dikelilingi halaman dengan rumput hijau membentang di atasnya. Ada pohon tabebuya berwarna kuning di samping rumah bagian kanan. Dan juga beberapa pohon lainnya yang ditanam di halaman depan maupun samping.

Di bagian belakang masih tersisa lahan yang cukup luas. Pandu berniat membuat taman bunga untuk Sekar di sana, lengkap dengan gazebo yang bisa digunakan untuk beristirahat jika sedang penat. Ia juga akan membuat kolam ikan hias karena Saka menyukai hewan berinsang tersebut.

Pandu duduk di kursi yang terletak di halaman samping rumah, di bawah pohon tabebuya. Tempat yang cocok untuk berkumpul bersama keluarga kecilnya nanti. Pandu tersenyum saat membayangkan ketika ia duduk berdampingan dengan Sekar yang tengah memangku bayi mereka di kursi yang ia duduki saat ini. Lalu Saka dan adiknya tengah bermain sepeda bersama. Tak lama kedua anaknya tersebut menghampirinya dan mereka minum teh bersama. Alangkah bahagianya....

Pandu menggelengkan kepalanya sambil tertawa. "Lamaran aja belum diterima udah ngebayangin yang iya-iya."

Pandu merogoh saku celananya, mengeluarkan kotak berwarna putih lalu membukanya. Terlihat sepasang cincin pernikahan yang sederhana namun indah. Terukir namanya dan juga Sekar di sana.

Pandu memang sudah menyiapkan sepasang cincin ini sejak beberapa tahun silam. Ia meraba permukaan cincin tersebut. Terbersit rasa takut dalam hatinya jika nanti Sekar menolak lamarannya. Bagaimana kalau....

Pandu menggelengkan kepala, ia menutup kotak tersebut dan memasukkannya kembali ke dalam saku celana bahannya. Ia tidak mau berpikir yang tidak-tidak. Ia yakin, kalau mereka berjodoh, sebanyak dan sebesar apa pun cobaan yang harus dilalui, pasti akhirnya mereka akan bersatu juga.

***

Dari hari ke hari Pandu makin dibuat geram oleh tingkah laku Juna yang seperti sengaja mendekati Sekar dan Saka. Ingin melarang pun ia merasa tidak punya hak. Apalagi ia melihat kalau Saka juga merasa nyaman saat bersama Juna, ia tidak tega.

"Kenapa Anda di sini?" tanya Pandu saat melihat Juna yang sedang duduk di atas kap mobil miliknya.

"Lah, Anda sendiri?" timpal Juna.

"Saya mau jemput Saka."

Juna turun dari kap mobil dan berdiri di hadapan Pandu. "Saya juga," akunya.

Pandu menatap tajam Juna. "Bukankah sudah saya bilang, Anda tidak perlu melakukan itu."

"Suka-suka saya, dong. Lagian ... si ganteng juga mau sama saya. Dan juga ... apa hak anda melarang saya," ejek Juna.

Telak. Pandu tak lagi bisa membalas perkataan Juna, karena memang begitulah adanya.

"Kenapa kalian ada di sini?"

Dua orang pria yang sedang saling memandang itu terkejut dengan pertanyaan Sekar. Saking tegangnya sampai mereka tidak menyadari keberadaan ibu dari Saka tersebut.

"Sekar, kamu udah lama datangnya?" tanya Juna yang lebih dulu sadar dari keterkejutannya.

"Ehh, Bu---Bunga, emm maaf aku nggak tahu ada kamu." Berbeda dengan Juna yang tenang, Pandu justru merasa gugup.

"Baru saja, kok," jawab Sekar sambil memandang Juna. Lalu ia menoleh kearah Pandu. "Enggak pa-pa, aku juga baru aja sampai kok."

"Hehh, Bunga...," cibir Juna.

Pandu yang mendengar pun menoleh ke arah Juna. "Terserah saya, dong. Lagian ... dia juga mau saya panggil pake nama itu," tutur Pandu sambil menatap Sekar dan mengacak rambutnya.

"Bunga itu panggilan spesial aku buat kamu. Biar nggak ada yang sama. Cuma aku yang boleh pake nama itu."

Sekar ingat perkataan Pandu dulu. Wajahnya pun terasa panas. "Ihh, kamu apaan sih bikin rambutku nggak rapi aja," decak Sekar pura-pura ngambek hanya untuk menutupi rasa gugupnya.

Tiba-tiba ketiga orang dewasa itu dikejutkan dengan suara ribut yang berasal dari dalam. Mereka pun menghampiri tempat itu.

"Dasar anak haram!"

Deg....

Jantung Sekar seakan mau melompat keluar saat mendengar suara lantang seorang wanita yang menyerukan kata keramat tersebut. Ia selalu takut jika mendengar kata itu. Ia pun berusaha menerobos kerumunan wali murid untuk melihat apa yang terjadi.

Bagai tertimbun reruntuhan batu, napasnya sesak, tubuhnya pun bergetar. Dengan sisa tenaga yang dipunya, Sekar berlari dan segera mengambil Saka yang sedang menangis di pelukan Bu Amel---wali murid Saka. Ia

mendekap erat tubuh putranya itu. Rasa sesal kembali menggerogoti hatinya. Kenapa harus Saka yang mendapatkan noda akibat perbuatan bejatnya dulu? Kenapa tak cukup ia saja yang merasakannya?

***

Pandu membawa Sekar dan Saka pulang ke rumahnya, setelah tadi menyelesaikan masalah di sekolah Saka. Tak lupa ia juga memberi pelajaran pada wanita bermulut rombeng yang telah menghina Saka.

Sedangkan Juna memilih pergi. Ia terlihat buru-buru, katanya ada urusan penting. Dalam hati Pandu berterima kasih pada pria itu karena sudah membantunya menyelesaikan masalah tadi.

"Minumlah!"

"Te---terimakasih." Suara Sekar terdengar serak karena menangis.

"Kalau masih belum puas, menangislah lagi supaya lega. Bahuku selalu siap jadi sandaran untukmu."

Sekar menghambur ke pelukan Pandu. Ia menumpahkan tangisnya. Tak peduli jika nanti air matanya membasahi kemeja pria itu. Ia hanya ingin menangis saat ini.

Sedangkan Saka sedang tidur di kamar yang Pandu buat khusus untuk anak itu.

***

Bugh!

Bugh!

"Apa-apan, sih, loe. Datang-datang main pukul aja," decak Rama sambil mengelap sudut bibirnya yang berdarah.

"Gue nggak nyangka, ya, loe benar-benar brengsek!" teriak Juna yang berusaha melepaskan diri dari dua orang satpam yang memegangi tangan dan tubuhnya.

"Maksud loe apa, heh?" geram Rama yang tidak terima dengan perkataan Juna. Ia menarik kerah kemeja sahabatnya itu.

"Lepaskan!" perintah Rama pada dua orang yang memegangi Juna.

"Tapi, Pak ... "

"Lepas!"

Setelah itu, terjadilah baku hantam antara dua orang sahabat itu. Baik Juna maupun Rama sama-sama terluka. Sampai jeritan seseorang menghentikan perkelahian mereka.

"Hentikan!" Mawar yang mendengar kegaduhan di resto segera turun ke bawah. Dan betapa terkejutnya ia saat mendapati Rama dan Juna tengah berkelahi.

"Kenapa kalian diam saja, hah! Cepat lerai mereka!"

Dua orang satpam tadi dibantu beberapa orang pengunjung resto melerai Rama dan Juna.

"Maaf untuk ketidaknyamanan ini. Dan terima kasih sudah membantu. Silakan lanjutkan menikmati hidangan yang telah dipesan. Sebagai kompensasi atas ketidaknyamanan ini, Anda semua boleh makan gratis untuk hari ini."

Mawar menuju ke ruang kerja Rama di bagian belakang resto. Ia duduk di sofa sambil bersedekap dada dan memandang Rama dan Juna bergantian. "Bisa jelaskan apa yang terjadi?"

"Tanya saja sama dia, nggak ada angin nggak ada hujan dateng-dateng ngajak ribut," dengus Rama.

"Karena loe brengsek!" ketus Juna. Ia menahan diri berkata lebih karena sudah terlanjur berjanji pada Sekar kalau tidak akan memberitahu Rama dan yang lainnya tentang keberadaan mantan kekasih sahabatnya itu dan juga Saka.

"Dari tadi loe ngatain gue brengsek, maksud loe apa, hah!"

"Pikir aja sendiri, loe merasa pernah berbuat brengsek apa nggak," desis Juna sebelum akhirnya keluar dari ruang tersebut.

Setelah kepergian Juna, Mawar mengobati luka Rama. Ia tak berani bertanya lagi, melihat wajah suaminya yang penuh luka lebam dan terlihat muram.

"Terima kasih," ucap Rama saat Mawar selesai mengobati Rama. "Aku mau tidur."

"Baiklah, aku keluar dulu."

Setelah pintu tertutup sempurna, Rama merebahkan tubuhnya. Pikirannya menerawang, apa maksud perkataan Juna tadi? Sekeras apa pun berpikir, ia tidak menemukan jawabannya. Besok ia akan bicara empat mata dengan Juna.

Rasa lelah dan sakit di sekujur tubuh membuat kelopak matanya perlahan tertutup. Ia butuh istirahat saat ini.

***

Bab 21

Rama mengusap wajahnya kasar. Sudah tiga hari sejak perkelahiannya dengan Juna, tapi sahabatnya itu sama sekali tak bisa ia temui pun saat dihubungi nomornya selalu tidak aktif. Mungkinkah Juna telah mengganti nomornya?

"Loe ke mana, sih, Jun?" lirih Rama.

Sejak bangun tidur waktu itu, Rama terus saja memikirkan perkataan Juna. Ia merasa tak memiliki masalah sama sekali dengan sahabatnya itu, baik pribadi atau pun dalam lingkup kerja. Ia benar-benar pusing.

Sampai ingatan Rama kembali pada satu kejadian di mana Juna pernah menghajarnya dulu. Ia segera menyambar telepon genggam miliknya dan mencari kontak Juna untuk memastikan sesuatu. Mungkinkah...?

Rama merogoh saku celananya dan mengeluarkan sesuatu yang ada di dalamnya. Ia mengelus liontin yang berkilau indah terkena sinar matahari yang masuk melalui celah jendela ruang kerjanya. Tiba-tiba saja rasa rindu melingkupi hatinya. Memasukkan kembali benda itu ke dalam saku celananya, Rama menyambar dompet dan kunci mobilnya berniat pergi ke suatu tempat.

"Papa," panggil Rara yang kini tengah dituntun oleh Mawar ketika melihat Rama baru saja keluar dari ruang kerjanya.

Rama menoleh dan berjalan ke arah istri dan anaknya berada. "Anak Papa cantik banget, sih."

"Iya, dong. Tadi Rara dah mandi terus pake bedak biar wangi."

"Pintarnya anak Papa."

"Mas mau pergi?" tanya Mawar saat melihat kunci mobil di tangan suaminya itu.

"Emm, iya, aku mau pergi ke suatu tempat sekalian mau cari Juna."

"Aku mau ijin ke rumah Papa boleh nggak?"

"Tentu saja boleh, sekalian aku antar."

"Iya, aku ambil tas dulu di kamar."

***

Setelah berbincang sebentar dengan kedua mertuanya, Rama segera melajukan mobilnya kembali. Ia sudah tidak sabar ingin segera makan kue kesukaannya. Namun ia harus menunda keinginannya itu karena harus kembali ke resto karena ada tamu penting.

"Terima kasih."

"Sama-sama, senang berbisnis dengan Anda."

"Saya juga."

"Kalau begitu kami pamit, Pak."

Rama mengantar tamunya sampai ke depan pintu, lalu kembali duduk di sofa. Ia mengambil satu foto yang ada di meja. "Bagus," gumamnya. Ia menyimpan foto tersebut dalam amplop berwarna coklat lalu memasukkannya ke dalam almari penyimpanan dan menguncinya.

"Pukul sepuluh lebih, masih ada waktu sebelum makan siang."

Rama menyambar kunci mobil dan menjalankan kuda besinya ke tempat yang ingin ia datangi tadi pagi.

Dua puluh menit kemudian, Rama telah sampai ke tempat tujuan. Ia ingin segera masuk, namun saat ia baru turun dari mobil, ada sesuatu yang mengenai kakinya.

Kening Rama mengernyit saat melihat benda bulat berwarna hitam dan putih berada tak jauh dari kakinya. Ia mengambil benda tersebut. "Punya siapa, ya?"

Rama mengedarkan pandangan, matanya memicing saat melihat seorang anak kecil bersama seorang karyawan toko---terlihat dari seragam yang di pakai oleh gadis tersebut---seperti sedang mencari sesuatu. Ia mendekat ingin memastikan apakah mereka mencari benda yang kini tengah ia pegang.

"Maaf, permisi. Apa bola ini milik ka..."

Rama tak mampu melanjutkan perkataanya. Ia menegang, semua saraf dalam tubuhnya seakan ditarik dengan kuat membuat Rama tak mampu bergerak. Jantungnya berdetak lebih kencang dan hatinya berdesir ketika indra penglihatannya menangkap sosok mungil yang kini tengah berada di depannya.

"Bapak baik-baik saja?"

Rama seperti tuli, berbagai pertanyaan bercokol dalam otaknya. Bagaimana bisa....

"Maaf kalau sudah mengganggu kenyamanan Bapak."

Rama tersadar saat melihat bola yang tadi ia pegang kini telah berpindah tangan. Lihatlah, bahkan ia tidak sadar jika bola itu lepas dan jatuh tadi. "Ehhh ... emm ti---tidak mengganggu sama sekali, kok," ucap Rama terbata. Ia masih belum percaya dengan apa yang ia lihat.

"Tante Sira," panggil Saka pelan.

"Iya kenapa, Sayang?"

"Om itu marah, ya, Tan?" Saka melirik takut-takut ke arah Rama.

Belum sempat Sira menjawab pertanyaan Saka, Rama telah mendahuluinya. "Enggak, Om nggak marah, kok." Entah kenapa Rama tidak rela melihat raut ketakutan Saka.

"Beneran?"

Rama berjongkok di depan Saka, seperti ada yang menuntun, tangannya bergerak mengelus rambut hitam tebal milik Saka. Ada buncahan bahagia saat ia bisa menyentuh anak yang baru pertama ia lihat itu. "Iya, beneran Om nggak marah, kok."

"Makasih, Om," balas Saka sambil tersenyum ceria.

Dan jantung Rama seakan melompat keluar ketika sadar akan sesuatu, senyum itu ... milik seseorang di masa lalunya. Mungkinkah....

"Saka!"

"Ayahhh."

Mulut Rama yang baru akan mengeluarkan suara kembali menutup saat mendengar seseorang memanggil nama Saka dan anak yang tadi berjongkok di depannya berlari ke arah pria yang dipanggilnya ayah.

"Saka." lirih Rama. Jadi, anak itu bernama Saka, pikirnya.

"Maaf, Pak. Saya permisi dulu."

"Ah iya, silahkan!"

Rama kembali memandang Saka yang kini tengah berjalan sambil bergurau dengan ayahnya. Baru saja tumbuh harapan baru dalam hatinya, tapi seketika runtuh ketika melihat kemesraan pasangan ayah dan anak tersebut.

***

"Masih mau beli apa lagi abis ini, Na?" tanya Sekar setelah menghabiskan makan siangnya.

"Ada deh, pokoknya kamu tinggal ngikut aja, yah." Dina menaik turunkan alisnya serta mengerjap lucu untuk merayu Sekar.

"Tingkahmu kayak Saka aja, deh, Na."

"Biarin." Dina kembali merayu Sekar. "Ya, ya ... mau, ya?"

Sekar mendesah, "Iya ... iya...." Sebenarnya Sekar sudah sangat lelah, tapi ia selalu tidak tega menolak keinginan wanita yang sudah sangat berjasa dalam hidupnya itu.

"Nahhh gitu, dong."

Setelah selesai makan, Dina mengajak Sekar memasuki stan yang menjual pakaian dalam. Ia membeli beberapa untuk dirinya sendiri dan juga untuk Sekar. Walau sahabatnya itu menolak, tetap saja Dina memaksa dan Sekar hanya bisa pasrah.

"Mau ke mana lagi sih, Na? Capek, nih. Lagian belanjaan kamu, tuh udah banyak banget."

"Satu tempat lagi."

"Oke, deh."

"Kalau kamu capek duduk aja di situ," tunjuk Dina pada kursi yang berada di tak jauh dari tempat mereka berdiri saat ini.

"Kamu nggak pa-pa sendiri?"

"Nggak pa-pa, lagian kamu keliatan capek banget gitu, nanti kalau pingsan malah aku yang repot lagi."

Mereka tertawa bersama. Dina lanjut berbelanja setelah memastikan Sekar duduk. Ia tidak tega melihat muka lelah sahabatnya itu.

Sekar duduk dan menyelonjorkan kakinya yang terasa pegal. Ia ingin segera pulang dan tidur bersama Saka. Untung saja tadi anaknya itu tidak ikut, kalau iya pasti kelelahan.

"Dina mana, sih?" gumam Sekar.

Tiga puluh menit berlalu tapi Dina belum juga selesai. Sekar mengirim pesan pada Dina kalau ia sedang pergi ke toilet karena sudah tidak tahan ingin buang air kecil.

Saat keluar dari toilet, ponselnya berdering dan terlihat nama Dina di sana.

"Ya, Na. Aku udah selesai, nih. Baru mau kembali ke tempat tadi."

Belum sempat memasukkan ponselnya ke dalam tas, Sekar dikagetkan dengan pekikan seorang anak yang jatuh karena menabrak kakinya, sehingga ponsel yang dipegangnya pun terjatuh ke lantai.

"Hiks ... hiks ...."

"Kamu nggak pa-pa? Mana yang sakit cantik? Biar Tante liat."

"Hiks, ni sakit hik, Tante." Gadis kecil itu memperlihatkan telapak tangannya yang lecet karena bergesekan dengan lantai tadi begitu pun lututnya.

"Tante tiupin. Udah jangan nangis lagi, ya."

Gadis kecil itu mengangguk, ia tak lagi menangis hanya saja masih terdengar suara sesenggukan.

"Makasih, Tante cantik."

"Iya, sama-sama."

"Rara!"

Baru akan bertanya tentang orang tua gadis itu, Sekar dikagetkan dengan suara seseorang yang begitu dikenalnya.

"Rara, kamu nggak pa-pa, Sayang?"

Tubuh Sekar menegang, saat melihat siapa yang kini tengah memeluk gadis kecil di depannya itu. Ia tak lagi mampu mendengar percakapan dua orang berbeda umur tersebut. Tubuhnya bergetar, ia ingin lari tapi kenapa seakan ada paku yang menancap jauh ke dalam lantai yang

dipijaknya, hingga ia tak mampu bergerak barang satu inci pun.

"Se---Sekar!"

Deg....

Seseorang yang berjongkok di depan Sekar mendongak dan betapa terkejutnya ia ketika melihat siapa yang kini ia lihat.

"Se---Sekar."

***

Sejak pertama kali melihat Saka, Rama selalu terbayang wajah menggemaskan anak tersebut. Bahkan, tak jarang Rama bermimpi bertemu dan bermain dengannya. Menimbulkan sesuatu yang entah mengapa membuat ia bahagia.

Rama mendesah, lalu ia mengusap foto Saka yang ada di atas meja, berdampingan dengan fotonya waktu berumur lima tahun. Lihatlah! Bukan hanya mirip, tapi nyaris persis, seperti copyannya waktu kecil. Hanya senyumnya saja yang berbeda.

"Bagaimana bisa?" Rama menghempaskan tubuhnya ke sandaran kursi.

Hampir setiap hari Rama menyempatkan diri mengunjungi Dina's Bakery demi melihat Saka. Tapi, anak itu tak pernah muncul lagi di sana. Untung saja Rama sudah mendapatkan foto Saka di hari pertama mereka berjumpa yang ia ambil secara diam-diam.

Tadinya, Rama mengira kalau Saka adalah anak dari pemilik toko tersebut karena tampak akrab dengan salah satu karyawan di sana. Ternyata dari info yang ia terima, pemilik Dina's Bakery masih *single*.

Rama mengambil beberapa lembar foto yang tadi menjadi fokusnya dan memasukkan ke dalam amplop berwarna coklat lalu menyimpannya di dalam almari.

Rama mengambil kunci mobil dan keluar dari ruang kerjanya, berniat menjemput Mawar dan Rara yang menginap di rumah mertuanya, ia ingin mengajak mereka ke suatu tempat.

"Kenapa belum dimakan?" Rahayu bertanya setelah melihat makanan yang berada di atas meja masih utuh.

Mawar menggeleng lemah. “Enggak laper, Ma.”

Rahayu mengelus rambut putri bungsunya itu penuh kasih. "Kamu harus makan biar nggak sakit lagi."

"Di mana Kak Sekar tinggal ya, Ma? Terus keponakanku cowok apa cewek ya? Ba---bagaimana hidup

me---mereka selama ini?" Kristal bening jatuh begitu saja dari sudut mata ibu satu anak tersebut.

Rahayu memeluk Mawar hanya untuk menenangkan putrinya tersebut. Kendati pun hatinya sama gundahnya dan pertanyaan serupa juga bercokol dalam otak wanita paruh baya itu, ia berusaha terlihat kuat untuk saat ini.

"Kamu tenang saja ya, Papa lagi berusaha buat cari Kak Sekar."

"A---aku merasa bersa---lah sama Kak Sekar, Ma. Seandainya waktu itu aku...." Mawar tak mampu melanjutkan kata-katanya. Isak tangis keluar dari bibir wanita berumur dua puluh tiga tahun tersebut.

Mawar berpikir, seandainya saja ia tidak pingsan ketika melihat Sekar di *mall* beberapa hari yang lalu, pasti saat ini mereka sudah mengetahui tempat tinggal kakaknya itu.

Ia terlalu terkejut waktu itu, apalagi melihat penampilan Sekar yang sederhana dan juga tubuhnya yang kurus, membuat Mawar berpikir kalau hidup yang dijalani kakaknya itu pasti tidaklah mudah.

"A---aku mau minta maaf sama Kak Sekar, Ma."

Rahayu mengurai pelukannya dan mengusap wajah Mawar yang berurai air mata. "Kalau begitu kamu harus makan biar kuat dan sehat saat ketemu kakakmu nanti. Mama suapi, ya?"

Mawar mengangguk dan membuka mulutnya menerima suapan dari Rahayu. Mamanya benar, ia harus sehat agar nanti tidak pingsan lagi saat bertemu Sekar.

***

"Sudah ada kabar tentang Sekar, Pa?" tanya Rahayu pada Fahri yang baru saja menerima telepon dari detektif yang ia sewa untuk mencari Sekar.

"Belum, Ma." Fahri memeluk Rahayu yang matanya mulai berkaca-kaca ketika menyebut nama putri sulung mereka. Ia tahu, betapa istrinya itu sangat merindukan Sekar sama seperti dirinya.

"Kita tunggu sampai telepon genggam milik Sekar selesai diperbaiki."

Rahayu mengangguk "Ajak Sekar pulang ya, Pa."

"Iya Mah, kita ajak Sekar pulang dan tinggal sama-sama." Lirih Fahri.

Fahri yakin tak akan mudah mengajak Sekar kembali, mengingat raut ketakutan di wajah putri sulungnya tersebut. Bahkan, Sekar sudah berlari menjauh sebelum ia sempat berdiri.

Ketika Fahri ingin mengejarnya, tiba-tiba Mawar pingsan dan mereka kehilangan jejak Sekar. Untung saja Fahri melihat sebuah ponsel yang tergeletak tak jauh darinya yang diyakini milik Sekar yang terjatuh tadi.

Lagi-lagi hati Fahri terasa teriris ketika melihat ponsel yang berada di atas telapak tangannya. Sebuah ponsel yang sudah ketinggalan jaman dengan layar yang sudah retak di sana sini. Bahkan, pada bagian pinggirnya telah ditambal dengan lakban berwarna hitam.

Tiba-tiba saja muncul pertanyaan dalam benaknya. Seperti apakah kehidupan yang dijalani Sekar selama hampir enam tahun ini?

"Pa," panggil Rahayu menyadarkan Fahri dari lamunannya.

"Emm," gumam Fahri.

"Apa ponsel Sekar belum selesai diperbaiki?"

"Mungkin besok,Ma."

Ponsel Sekar tak bisa dihidupkan, mungkin karena jatuh. Oleh karena itu, Fahri membawanya ke konter untuk diperbaiki. Rencananya, dengan ponsel tersebut ia akan mencari Sekar dengan menghubungi nomor yang tersimpan di dalamnya.

Bisa saja Fahri membuat pengumuman untuk mencari Sekar. Tapi, ia tidak mau kalau putrinya itu justru melarikan diri jika mengetahuinya. Jadi, mencari secara diam-diam menjadi pilihannya.

"Gimana keadaan Mawar,Ma?"

"Tadi sudah makan dan sekarang sedang tidur bersama Rara."

Tak ada lagi percakapan di antara dua orang paruh baya tersebut. Mereka larut dengan pikiran masing-masing. Tersemat doa untuk kebaikan Sekar dan anaknya, di mana pun mereka berada saat ini.

***

Lampu lalu lintas berwarna merah menyala, membuat Rama menghentikan mobilnya. Saat menoleh ke samping kiri, tak sengaja ia melihat wanita yang bertabrakan dengannya di rumah sakit, keluar dari minimarket dan masuk ke sebuah mobilHonda Jazz berwarna merah.

Setelah lampu berganti hijau, Rama bergegas mengikuti mobil tersebut. Banyak pertanyaan yang ingin ia ajukan pada wanita itu, jadi ia tidak mau kalau sampai kehilangan jejak.

Dua puluh menit berlalu, Rama seperti mengenali jalan yang dilaluinya saat ini. "Jalan ini seperti menuju ke toko yang sering aku datangi."

Dan benar saja, sepuluh menit kemudian, mobil wanita itu memasuki halaman Dina's Bakery.

Rama segera memarkirkan mobilnya dan masuk ke dalam. Ia bertanya pada karyawan toko tentang wanita yang baru ia ketahui bernama Dina itu yang tidak lain adalah pemilik Dina's Bakery ini.

"Bisakah saya bertemu dengan Bu Dina?"

Tampak karyawan bernama Lidia itu menghubungi Dina lalu mengantarkan Rama ke ruangan bosnya itu.

"Silakan duduk!"

"Terima kasih."

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Dina sopan.

"Emm … sebelumnya perkenalkan nama saya Rama."

"Oh ya, saya Dina."

"Begini, apa Bu Dina ingat kita pernah bertemu di rumah sakit beberapa hari yang lalu."

Dina mengernyitkan keningnya tampak berpikir.

"Kita bertabrakan di area parkir."

"Oh, iya," balas Dina sambil tersenyum ketika mengingat kejadian di area parkir rumah sakit sehabis menengok Pandu waktu itu.

"Bolehkah saya bertanya?"

"Silakan."

Rama merogoh saku celananya, mengambil kalung yang ia temukan waktu itu dan memperlihatkannya kepada Dina.

Nampak raut terkejut di wajah wanita cantik pemilik Dina's Bakery tersebut. "Da---darimana Anda mendapatkan kalung ini?"

"Saya menemukannya tergeletak di atas paving blok waktu itu."

"Terima kasih banyak karena Pak Rama sudah menemukan dan mengembalikan kalung ini kepada saya," ucap Dina penuh kelegaan.

Rama yang berpikir kalau ia sudah dekat dengan tujuannya pun kembali bertanya. Namun sebelum itu, ia mengambil napas dalam terlebih dahulu kemudian membuangnya perlahan ketika rasa gugup tiba-tiba menghampirinya.

"Da---dari mana Bu Dina mendapatkan ka---kalung tersebut?" Rama merutuki dirinya yang kini justru makin gugup.

Dina mengernyitkan dahinya. Ia merasa heran dengan pertanyaan pria yang duduk di depannya itu. "Maksudnya?"

"Maksud saya dari mana Bu Dina mendapatkan kalung itu. Apakah membelinya dari seseorang atau..."

"Tunggu sebentar." Dina memotong perkataan Rama walau tahu itu tidak sopan. Setelah memperhatikan wajah Rama lebih lekat, ia merasa kalau wajah pria itu mirip dengan seseorang. Matanya membola ketika mengingat satu nama. "Rama," desis Dina.

"Iya, saya. Ada apa ya?"

"Kau!" Dina menunjuk wajah Rama sambil berdiri. Hilang sudah sopan santun yang ia punya. "Laki-laki brengsek. Keluar dari ruangan saya!"

"Apa maksud Anda?!" Rama yang tidak terima dengan perlakuan Dina pun meninggikan suaranya. Ia tidak habis pikir kenapa tiba-tiba wanita yang kini tengah memandangnya penuh kebencian itu berkata kasar dan mengatainya.

"Silakan keluar sekarang juga atau saya akan memanggil satpam untuk menyeret Anda!"

"Bu Dina!"

"Pintu ada di sana kalau Anda lupa, Bapak Wirama Arya Wijaya."

Dan betapa terkejutnya Rama ketika Dina menyebutkan nama lengkapnya. "Bagaimana anda tahu nama saya?"

"Bukan urusan Anda."

Dina menoleh ke arah pintu di mana dua orang pria baru saja masuk ke ruangannya. "Tolong antarkan Bapak ini keluar!"

Rama yang merasa tak ada gunanya berlama-lama di sini pun akhirnya mengalah. "Tidak perlu, saya bisa sendiri."

"Kalian boleh lanjut bekerja."

Dina mendesah, ia kembali duduk di kursi lalu mengambil kalung dengan liontin huruf RK tersebut. "Rama dan Kemuning."

Dina baru sadar arti liontin tersebut setelah memperhatikan kalau wajah Rama sangat mirip dengan Saka. Dan benar saja dugaannya kalau pria tadi adalah pria brengsek yang sudah menyakiti sahabatnya.

Sekar memang sudah menceritakan semuanya pada Dina setelah pulang dari *mall* beberapa hari yang lalu, di mana ia kembali dipertemukan dengan orang-orang dari masa lalunya.

***

Rama melajukan mobilnya dan berhenti di rest area tak jauh dari Dina's Bakery. Ia menyandarkan tubuhnya ke belakang dan memejamkan mata.

Tadinya, Rama berpikir dengan menemukan Dina, ia akan mendapatkan informasi tentang Sekar. Tapi justru murka wanita itu yang ia dapat.

Rama menegakkan tubuhnya. Bukankah jika Dina memiliki kalung itu berarti ia mengenal Sekar? Bahkan tadi wanita itu juga tahu nama lengkapnya.

Seketika senyum terbit di bibir Rama.

***

"Wahh, bagus, Mas." Mawar mengedarkan pandangan, menjelajah tiap sudut rumah yang sudah membuat ia jatuh cinta sejak pertama melihatnya.

"Kamu suka?"

"Iya, suka banget. Makasih, ya, Mas."

"Emm," gumam Rama yang kini tengah memangku Rara dan bercanda dengan putri kecilnya itu.

Harusnya sudah dari kemarin Rama mengajak Mawar dan Rara melihat rumah ini. Tapi tertunda karena ia melihat Dina dan mengikuti pemilik Dina's Bakery itu.

Ya, Rama memang membeli rumah baru untuk tempat tinggal mereka di Kota Gudeg ini. Ia merasa kurang nyaman tinggal di resto. Dan juga ada alasan lain yang membuat ia

memutuskan membeli rumah di kota ini. Sebuah lengkung ke atas tercipta di bibir Rama saat ia mengingat satu nama.

***

"Loe ngapain ke sini?" tanya Pandu saat membuka pintu dan mendapati tubuh tinggi Juna berdiri di depan pintu.

"Gue mau kasih ini buat Saka." Juna mengangkat tangan kirinya yang menenteng satu tas besar berwarna hitam, yang Pandu tau apa isinya.

"Loe nggak mau suruh gue masuk gitu?" sindir Juna.

Pandu mendengus, dengan terpaksa ia bergeser ke kanan, memberi jalan untuk Juna masuk ke dalam rumahnya.

Pandu dan Juna memang sudah akrab dan tak lagi menggunakan panggilan formal seperti awal mereka berjumpa. Namun, mereka tetap saja terlihat seperti kucing dan tikus yang tak akur. Selalu saja bertentangan, tapi juga bisa kompak dalam situasi tertentu.

"Kamu suka?" tanya Juna sambil mengelus kepala Saka, sayang.

"Iya, suka banget. Makasih, ya, Om," tutur Saka ceria. Ia memandang *Rail Train Set* mainan yang berada di atas karpet tebal, di mana ia sedang duduk dan bermain bersama Pandu tadi.

"Wahhh, dibeliin mainan lagi sama Om Juna, ya?" tanya Pandu yang kini telah duduk di samping Saka.

"Iya, Ayah."

Sejak hari di mana Pandu menyaksikan Saka dihina, ia memang meminta pada Saka untuk memanggilnya Ayah. Bahkan Pandu mengantar dan menunggui Saka sampai pulang sekolah. Alhasil, tidak ada lagi yang berani menghina anaknya itu.

"Suka?"

"Heem."

"Saka, Om boleh tanya nggak?" sela Juna.

Saka menoleh ke arah Juna. "Tanya apa, Om?"

Juna melirik Pandu yang kini tengah memandangnya. "Emm, Saka sayang nggak sama Om?"

Saka nampak berpikir sejenak lalu mengangguk.

Terbit senyum di bibir Juna, sedangkan Pandu memandang Juna curiga.

"Kalau gitu, mulai hari ini Saka panggil Om ... Papa, ya?"

"Juna, loe..."

"Kenapa? Loe juga minta dipanggil Ayah, kan? Apa salahnya coba, kalau gue minta dipanggil Papa?"

Pandu yang tidak mau membuat Saka takut pun akhirnya mengalah. Ia membiarkan Juna merayu Saka yang tampak bingung dengan permintaan om Junanya itu.

"Kan Saka udah punya Ayah, Om?"

Juna tak pantang menyerah, ia kembali merayu Saka. "Emm, gini, misalnya kalau Ayah lagi ke luar kota kan harus ada yang jagain kamu dan Bunda. Jadi, biar Om Juna yang gantiin Ayah."

Juna melirik Pandu yang terlihat makin kesal. "Nah, biar bisa jagain kamu dan Bunda, maka Om harus dipanggil Papa."

"Kalau Ayah lagi pergi, terus Om Juna yang anter aku ke sekolah?"

"Iya, tentu saja. Biar Bunda nggak capek juga, kan?"

"Terus nggak bakal ada yang marahin Saka lagi di sekolah?" tanya Saka sendu. Raut wajahnya berganti sedih. Ia teringat betapa menakutkannya tante yang memarahinya waktu itu. Padahal Saka tidak sengaja menabrak dan membuat putri tante itu jatuh dan terluka.

Pandu dan Juna saling pandang. Mereka bisa merasakan kesedihan Saka. Betapa anak itu masih terlalu kecil untuk menanggung beban akibat perkataan kasar wanita itu.

Pandu mengelus kepala Saka sayang, "Saka boleh kok panggil 'papa' ke Om Juna, biar banyak yang jagain Saka sama Bunda."

Pandu tak mau egois, bagaimana pun, apa yang dikatakan Juna benar. Seandainya ia harus pulang ke Jakarta

karena pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan untuk waktu yang cukup lama, maka Juna bisa menggantikannya. Lagi pula bukankah makin banyak yang menyayangi Saka maka itu akan lebih baik?

"Ayo, panggil Papa, Sayang!" pinta Juna.

"Papa ... Papa Juna."

Seketika Juna membawa tubuh kecil Saka ke dalam pelukannya. Ia merasa terharu sekaligus senang karena akhirnya Saka mau memanggilnya 'Papa'.

"Anak Papa."

"Kenapa?" tanya Pandu yang melihat wajah bingung Saka.

"Teman Saka yang namanya Hani punya ayah sama bunda, terus Lian punya mama sama papa."

"Terus?" tanya Pandu dan Juna serempak.

"Kalau Saka punya Bunda Sekar sama Ayah Pandu, terus kalau Saka panggil Om Juna 'papa', mama Saka siapa?"

Dua orang pria dewasa yang berada di ruangan itu tak mampu menjawab pertanyaan Saka. Mereka tidak menyangka kalau putra kecil Sekar akan bertanya hal yang membingungkan seperti itu.

***

"Ayo, Pa, kita turun sekarang!" Rahayu tak dapat membendung air matanya ketika melihat mobil Dina berhenti di halaman sebuah rumah yang cukup besar.

"Sabar, Ma. Biarkan mereka turun dulu. Papah takut Sekar akan lari lagi jika melihat kita."

Rahayu pun hanya bisa menuruti perkataan Fahri sambil terus memandang ke arah mobil Dina.

Rahayu dan Fahri bersyukur ponsel Sekar bisa diperbaiki dan dari sana mereka memperoleh nomor dengan nama Dina, yaitu nomor yang terakhir dihubungi oleh putri sulungnya itu.

"Ayo kita turun!" Fahri mengajak Rahayu turun setelah melihat Sekar dan Dina berjalan agak jauh dari mobil yang tadi membawa mereka.

Deg....

Fahri dan Rahayu saling pandang, tubuh mereka menegang. Jantung mereka pun berdetak lebih kencang. Rasa perih menjalari hati mereka ketika melihat pemandangan di depan mereka.

"Pa." Lirih Rahayu.

Fahri memeluk tubuh Rahayu yang hampir jatuh dari samping. Lalu memapahnya menuju teras rumah Sekar.

Tok ... tok....

Hati dua orang paruh baya itu sama cemasnya, menanti tuan rumah membukakan pintu.

"Ya sebentar."

Air mata Rahayu kembali menetes ketika mendengar suara Sekar.

Ceklek....

"Sia..." Tubuh Sekar menegang. Ia tak mampu melanjutkan perkataannya ketika mendapati dua orang paruh baya yang berdiri di hadapannya kini.

"Se--Sekar." lirih Rahayu. Ia membawa Sekar ke dalam pelukannya. "Mama kangen, Nak. Mama kangen. Maaf, maafin Mama sama Papa. Maaf..."

***

"Juna," gumam Rama saat melihat Juna yang kini tengah berbincang dengan abang pengantar makanan. Ia tak menyangka akan melihat sahabatnya itu di sini setelah lebih dari satu minggu tak bisa dihubungi. Muncul tanya dalam benaknya. Apakah Juna membeli rumah di sini?

Rama bergegas berjalan menuju rumah yang terletak tepat di depan rumah barunya itu, sebelum Juna menutup rapat pagar besi berwarna hitam tersebut.

"Juna!" seru Rama mengagetkan Juna.

Juna ingin segera menutup pagar, namun ia kalah cepat dengan Rama yang kini telah berhasil melewatinya.

"Jadi selama ini loe di sini? Ini rumah loe?" tanya Rama.

"Bukan urusan loe!" sengit Juna.

"Oke. Tapi kita bisa bicara baik-baik kan? Tentang perkataan loe waktu itu."

"Sebaiknya loe pergi dari sini!" Juna mencoba mengusir Rama. Ia tidak mau kalau sahabatnya itu sampai bertemu dengan Saka.

"Siapa Jun?"

Rama baru akan membuka mulut ketika terdengar suara seseorang yang kini tengah berjalan ke arahnya sambil menggendong seorang anak. Dan betapa terkejutnya ia ketika melihat wajah pria itu.

"Anda..." belum selesai bicara, indra pendengar Rama menangkap suara anak kecil yang ia rindukan beberapa hari ini.

"Ayah, mana pizanya? Saka lapar."

"Sa--Saka," panggil Rama.

Saka yang merasa namanya disebut pun menoleh. "Om yang nemuin bola Saka, kan?"

"I--iya." Darah Rama berdesir, ia bahagia karena Saka masih mengingatnya.

***

Sekar termenung, pikirannya berkelana pada kejadian dua hari yang lalu. Meskipun ia sudah mempersiapkan diri, tapi tetap saja sakit itu kembali terasa.

"Maafin Mama, ya, Nak. Maaf... "

Sekar bergeming, terkejut dan juga rasa perih yang kembali merambati hatinya, membuat tubuh Sekar mematung. Bukan ia tak rindu pada kedua orang tuanya, tapi ... kilasan kelam masa lalunya membuat ia tak mampu bergerak. Jangankan untuk membalas pelukan Rahayu, sekedar menggerakkan bibirnya pun ia tak mampu.

"Sekar..." lirih Fahri namun tak mendapat responsapa pun dari putri sulungnya tersebut. Hanya suara isak tangis

Rahayu pun kata maaf yang wanita paruh baya itu ucap berulang kali yang tertangkap oleh indra pendengarnya.

"Sia..." Dina yang nampak terkejut urung melanjutkan perkataannya.

Setelah sadar dari keterkejutannya, Dina mendekati tiga orang dewasa yang berdiri di depan pintu itu lalu mempersilahkan orang tua Sekar duduk.

Hening, tak ada satu pun dari tiga orang yang berada dalam satu ruangan itu mengeluarkan suara. Rahayu yang duduk di samping Sekar, mengelus rambut putri sulungnya itu penuh kasih. Air mata masih menetes sesekali dari netra tuanya. Sedangkan Fahri yang duduk di depan mereka berdua, memperhatikan Sekar yang hanya diam mematung. Hati Fahri mencelus, melihat keadaan Sekar saat ini.

"Silakan di minum, Om, Tante! Kamu juga harus minum, Se," ucap Dina sambil mengelus pundak Sekar.

"Makasih," ucap Fahri dan Rahayu bersamaan. Sedangkan Sekar hanya menjawab dengan anggukan kepala.

"Kami mencari kamu ke mana-mana, tidak disangka kita ketemu di sini. Mama seneng banget." Rahayu mengusap cairan bening yang tak henti menetes dari netranya.

"Papa juga pernah cerita kalau ketemu kamu di rumah sakit."

Tak henti Rahayu berbicara pada Sekar. Ia bercerita dan bertanya banyak hal pada putrinya itu. Fahri sesekali menimpali perkataan Rahayu. Ia tidak tega karena Sekar mengabaikan istrinya. Putrinya itu hanya menggeleng atau mengangguk saja, kadang hanya bergumam tidak jelas. Akan tetapi, Fahri sadar kesalahannya begitu besar, jadi wajar jika Sekar bersikap seperti itu.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," ucap Fahri, Rahayu dan juga Sekar serentak.

"Om, Tante!?" Juna terkejut saat mendapati keberadaan Fahri dan juga Rahayu di rumah Sekar.

"Loh ... Juna, kamu?" Fahri pun sama terkejutnya. Ia tak menyangka akan bertemu Juna di sini. Muncul tanya dalam benaknya, sejak kapan Juna tahu rumah Sekar.

"Si--siapa i--itu?" tanya Rahayu terbata. Sejak tadi netranya tak lepas dari tubuh mungil yang tengah terlelap di gendongan Juna.

Sekar bangkit dari duduknya dan menghampiri Juna yang berdiri di depan pintu. Ia mengambil Saka dan membawanya masuk ke dalam kamar. Ia tak bisa mengelak lagi, orang tuanya telah menemukan keberadaannya pun dengan Saka.

***

"Mikirin apa sih, Se, sampai tumpah gini kamu diemin aja?" Dina mematikan *mixer* duduk yang ada di atas meja karena adonan kuenya meluber dan tumpah.

Sekar tersentak. "Eh Na, kamu udah lama?" Sekar merutuki dirinya, bagaimana ia bisa seceroboh ini.

"Baru aja, kok." Dina menggenggam tangan Sekar. Ia tau sahabatnya itu pasti sedang banyak pikiran. "Kalau kamu lagi capek, libur aja dulu buat kuenya."

Sekar tersenyum. "Enggak kok, Na, aku baik-baik aja. Kalau nggak ngapa-ngapain justru suntuk."

"Kalau gitu aku bantuin boleh, ya?"

"Emang kamu nggak ke toko?"

"Udah tadi, lagian ada anak-anak di sana."

"Makasih, ya, Na, udah selalu ada buat aku."

Dina mengangguk dan memeluk Sekar.

"Saka di mana, nih?"

"Tidur."

Dina menengok jam yang ada di pergelangan tangannya yang menunjukkan angka sebelas. "Tumben jam segini tidur."

"Kecapekan main sepeda tadi."

***

"Beneran yang aku denger tadi? Mama sama Papa udah ketemu sama kak Sekar?" Mawar yang baru saja tiba di

rumah orang tuanya tak sengaja mendengar percakapan mereka.

"Duduk dulu sini." Rahayu menuntun Mawar duduk di sofa. Lalu ia menceritakan pertemuannya dengan Sekar dan juga Saka.

Bulir bening menetes dari netra Rahayu ketika ia mengingat keadaan Sekar. Tinggal di rumah yang sempit dengan perabotan seadanya.

Mawar membekap mulutnya. Ia tak kuasa menahan tangis. "Aku mau ketemu Kak Sekar."

***

"Kapan Ayah pulang?"

"Do'ain kerjaan Ayah lancar, ya, biar bisa segera pulang. Ayah kangen banget sama Saka."

"Ya Allah semoga kerjaan Ayah cepet selesai, biar cepat pulang, Saka kangen. Amiin." Saka mengusapkan telapak tangan ke mukanya.

Terdengar kekehan dari seberang sana. Pandu benar-benar gemas dengan tingkah Saka. Andai tak mendesak ia tak mau berpisah dengan anaknya itu.

"Amiin. Anak Ayah pinter banget, sih. Ayah minta maaf ya, karena nggak bisa antar Saka pulang kemarin."

"Nggak pa-pa, kok, Yah, kan Saka dianter Papa Juna."

Pandu dan Saka mengobrol cukup lama. Sesekali terdengar tawa dari keduanya.

Setelah membalas salam dari Pandu, Saka menekan tombol berwarna merah yang ada di layar ponsel seperti yang diajari bundanya untuk mengakhiri panggilan video dengan ayahnya itu.

"Ini Bunda." Saka menyerahkan ponsel berwarna hitam kepada Sekar. Ponsel yang bagi Sekar terbilang mahal itu, dibelikan Pandu beberapa bulan yang lalu tapi baru digunakan oleh Sekar setelah ponsel miliknya hilang.

"Sudah?"

"Iya Bunda."

Sekar lega, Saka yang tadi sejak bangun tidur terlihat murung, kini telah kembali ceria. Kelihatannya ia benar-benar rindu dengan Pandu karena sejak kepergiannya dua hari yang lalu, baru sekarang pria itu menghubungi Sekar. Kelihatannya Pandu benar-benar sibuk.

Tok ... tok....

"Bunda ke depan dulu, ya, ada tamu."

Saka mengangguk, "Iya, Bun."

Sekar menengok ke arah jam dinding yang kini menunjukkan angka tujuh lebih. Siapa yang bertamu malam-malam gini ya?

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, sebentar."

Sekar bergegas keluar dari kamar dan membuka pintu. Ia sempat terpaku ketika melihat siapa tamunya.

"Apa kami mengganggu?" tanya Rahayu sambil memeluk Sekar.

"Tidak." Sekar mencium tangan Rahayu dan Fahri. Sebanyak apa pun luka yang telah mereka torehkan, ia tetap menghormati kedua orang tuanya itu.

Pandangan Sekar beralih pada seseorang yang berdiri di samping Fahri lalu menyalaminya juga tanpa mengucapkan satu patah kata pun.

"Silakan masuk!"

"Tante cantik, Rara mau salim." Rara yang berada dalam gendongan Fahri menjulurkan tangan mungilnya ke hadapan Sekar.

Sekar tersenyum dan menerima uluran tangan Rara, "Anak pintar. Udah sembuh tangannya, ya?"

"Udah, Tante cantik."

"Saka di mana, Sayang?" tanya Rahayu yang duduk di samping Sekar. Ia bersyukur, Sekar sudah mau bicara padanya walau sedikit.

"Ada di kamar."

"Udah tidur, ya?"

"Belum."

"Boleh Mama ketemu Saka? Mama kangen."

Sekar mengangguk lalu masuk ke dalam. Tak lama kemudian ia kembali keluar bersama Saka.

Tak butuh waktu lama, Saka dan Rara sudah akrab. Mereka tengah bermain bersama ditemani Rahayu dan Fahri.

"Kak. Bisakah kita bicara berdua?" pinta Mawar.

Sekar mengangguk lalu berjalan keluar rumah diikuti oleh Mawar. Mereka duduk di kursi kayu yang ada di teras depan rumah.

"Maaf." Mawar memeluk tubuh kurus Sekar. Ia tak mampu lagi membendung air matanya.

Melihat keadaan Sekar saat ini membuat rasa bersalah Mawar kian bertambah. Ia tidak menyangka kehidupan kakaknya akan sesusah ini.

Sekar bergeming. Ia tidak membalas pelukan Mawar pun tidak menolaknya, hanya membiarkan saja apa yang adiknya itu lakukan.

"Pulang ya, Kak, tinggal sama Papa dan Mama."

Sekar menggeleng, "Tempatku di sini, bukan di rumah mereka."

"Tapi Kak..."

"Aku sudah terbiasa hidup susah. Tidak perlu kau kasihani."

Sekar berdiri, otomatis pelukan Mawar pada tubuhnya pun terlepas.

"Hapus air matamu itu! Aku tidak mau dipersalahkan lagi karena kamu menangis."

Perkataan Sekar benar-benar menohok, bukan hanya bagi Mawar tapi juga Fahri dan Rahayu yang mendengar percakapan kedua putrinya itu.

***

"Kenapa? Kamu baik-baik saja, kan?"

"Emm iya, aku nggak pa-pa, kok." Sekar mengulas senyum.

"Kamu tuh nggak pandai berbohong. Sekali pun bibir kamu tersenyum, tapi aku bisa lihat ada kegelisahan di matamu." Pandu menyelipkan helai rambut yang terurai menutupi sebagian wajah Sekar ke telinganya.

Jantung Sekar berdebar kian cepat dan keras. Ia menunduk, berharap Pandu tidak melihat wajahnya yang kini semerah tomat akibat perlakuannya itu.

"Kok nunduk?" Pandu sengaja menggoda Sekar. Ia senang saat melihat wajah tersipu wanitanya itu.

Sekar menggeleng, ia menggeser duduknya sedikit menjauh dari Pandu.

"Pandu jangan deket-deket, ihhh!" rengek Sekar saat Pandu akan menggeser duduknya lebih dekat lagi.

"Iya ... iya...." Pandu terkekeh, ia senang setidaknya wajah Sekar tak semuram tadi.

Sebenarnya Pandu tahu apa yang menjadi beban pikiran Sekar karena Dina sudah menceritakan tentang pertemuan Sekar dengan keluarganya. Tapi, ia tidak mau memaksa Sekar. Ia ingin pujaan hatinya itu bercerita sendiri nanti jika sudah siap.

Pandu berhenti menggoda Sekar ketika suara bel tanda kegiatan belajar untuk hari ini telah usai. Ia berdiri dan mengajak Sekar berjalan menuju kelas Saka.

"Ayahhh!" Saka nampak riang. Ia berlari dan menubruk tubuh Pandu yang berjongkok dan merentangkan tangannya. "Kapan Ayah pulang?"

"Tadi pagi, Sayang," jawab Pandu sambil memeluk Saka.

"Kangen Ayah." Saka menyurukkan kepalanya ke leher Pandu.

"Ayah juga kangen banget sama Saka," tutur Pandu. "Kita pulang sekarang, ya. Ayah bawa oleh-oleh dari Eyang buat Saka."

"Heem," gumam Saka.

"Anak Ayah udah tambah berat aja ya sekarang." Pandu berdiri sambil menggendong Saka dan berjalan ke arah Sekar yang tadi tertinggal di belakang Pandu.

"Saka makan banyak-banyak biar cepet gede. Nanti kalau ada yang jahatin dan buat Bunda nangis biar Saka bisa marahin," bisik Saka ke telinga Pandu.

"Anak Ayah pinter bangat, sih." Pandu mencium pipi gembil Saka yang kini tampak memerah karena kepanasan.

"Gitu ya sekarang, main bisik-bisik. Saka udah nggak sayang Bunda." Sekar pura-pura merajuk untuk menggoda Saka.

"Nggak gitu, Saka sayanggg banget, kok sama Bunda." Saka yang masih berada dalam gendongan Pandu, mencondongkan badan ke arah Sekar dan mencium pipi bundanya itu. "Jangan ngambek lagi ya Bunda."

Sekar terkekeh. "Bunda juga sayangggg banget sama Saka," tutur Sekar lalu mencium kecing Saka penuh kasih.

Mereka berjalan bersama sambil bercanda. Tawa Saka mengiringi langkah mereka. Binar bahagia nampak jelas di wajah gembilnya. Kini, hidup Sekar terasa sempurna. Apa yang membuat seorang ibu bahagia tak lain adalah tawa bahagia buah hatinya.

Sekar menoleh dan dipandanginya wajah Pandu. Ia bersyukur dipertemukan kembali dengan sahabatnya itu. Pria yang selalu bisa mengukir senyum di wajah Saka. Mungkin ... sudah saatnya.

"Kenapa memandangku seperti itu? Baru sadar kalau aku tampan, ya?" Pandu menarik turunkan alisnya untuk menggoda Sekar.

Sekar terkekeh, entah mengapa ia senang saat Pandu menggodanya seperti itu. "Terima kasih," ucap Sekar tulus.

***

"Mas, boleh aku tanya nggak?"

"Iya. Kenapa?"

Mawar menggigit bibirnya, ia tampak ragu tapi ia menguatkan hati dan mengumpulkan keberaniannya. "Seandainya..."

"Kenapa, hemm?" Rama meraih telapak tangan Mawar dan menggenggamnya. Ia tau istrinya itu ingin menyampaikan suatu hal yang penting.

"Emm, seandainya ketemu Kak Sekar, apa yang akan kamu lakukan?"

Hening sesaat. Rama tidak menyangka Mawar akan menanyakan hal itu, setelah hampir enam tahun pernikahan mereka.

"Maksud kamu apa, hem?"

"Jika kita menemukan Kak Sekar, apakah kamu akan menikahinya?"

"Kamu ngomong apa, sih? Ngaco. Aku udah nikah sama kamu, mana mungkin aku nikahin ... dia." Rama menelan ludah, tenggorokannya tercekat saat ingin mengucap nama Sekar.

"Pandang aku, Mas!" pinta Mawar.

Rama menurut, saat pandangannya beradu dengan manik cokelat milik Mawar, ia dapat melihat sorot penuh sesal di sana.

"Apakah kamu mencintaiku?"

"Kenapa kamu bertanya seperti itu. Kamu istriku, kita juga udah punya Rara. Apa sikapku selama ini ada yang tidak berkenan? Sampai kamu meragukan ku?"

"Tidak, Mas. Bukan begitu maksudku. Maafkan aku jika sudah salah bertanya." Mawar memeluk Rama. Ia merasa bersalah karena sudah membuat suaminya itu bersedih.

"Kamu suami dan ayah terbaik untukku. Hanya saja ... aku merasa bersalah pada Kak Sekar karena telah merebutmu darinya."

Tak dianggap oleh orang yang dicintainya dan mendapatkan perhatian dari Rama setelah mereka menikah, membuat Mawar jatuh cinta pada suaminya itu. Membuat ia

terlena dalam menjalani rumah tangganya bersama Rama dan mengesampingkan rasa bersalah pada Sekar.

"Semua sudah berlalu, jangan dipikirkan, nanti kamu sakit lagi. Rara pasti sedih nanti."

Bagaimana mungkin Mawar tak memikirkannya, jika ia sudah bertemu dan melihat keadaan kakaknya itu dan juga ... Saka.

"Jika bertemu dengannya, apa yang akan Mas lakukan? Apa Mas akan menyayanginya?"

"Siapa?"

"Anak yang dulu dikandung Kak Sekar."

***

"Suka?" tanya Rahayu yang kini tengah menunggui Saka makan.

"Suka, Eyang. Enak." Saka makan sate ayam yang dibelikan Rahayu dengan lahap.

"Mau lagi?" tanya Fahri yang duduk di samping Saka.

Saka menggeleng. "Enggak."

"Kenapa?" Fahri heran melihat cucu laki-lakinya itu menyudahi makannya, padahal baru lima tusuk sate yang masuk ke dalam perutnya. Terlihat Saka yang melirik piring tempat sate yang ada di atas meja makan.

"Ini masih banyak, Saka boleh nambah, kok."

Saka menunduk, wajahnya pun tampak murung, membuat Fahri dan Rahayu merasa cemas.

"Kenapa cucu Eyang ini, hemm?" Fahri mengangkat dan mendudukkan Saka di pangkuannya.

"Bolehkah jika nanti Saka minta satenya lagi?" cicit Saka.

"Tentu saja, Sayang. Saka boleh minta berapa pun. Nanti kalau habis Eyang bisa beli lagi." Rahayu mengambil beberapa tusuk sate dan meletakkannya di piring Saka, lalu memisahkan daging dari tusuknya supaya Saka mudah memakannya.

"Aaa ... ayo Eyang suapi!" Rahayu menyodorkan sendok ke mulut Saka, namum cucunya itu sama sekali tak mau membuka mulut.

"Ayo dong, aaaa ... Tadi katanya mau lagi," ujar Fahri.

"Biasanya kalau makan sate, Saka makan bareng Bunda."

"Saka kangen Bunda, ya? Nanti Eyang antar Saka pulang, atau biar Bunda yang ke sini aja biar dijemput Pak Heri. Biar Saka sama Bunda bobok di sini ya?"

Saka menggeleng karena bukan itu yang ia maksud.

"Cucu Eyang mau apa, hemm?" tanya Rahayu lembut.

"Saka mau minta satenya buat dibawa pulang, biar Bunda juga bisa makan. Kalau Bunda beli sate cuma dapat

lima tusuk karena uang Bunda sedikit. Terus Bunda suruh Saka makan semuanya. Bunda jadi nggak kebagian," tutur Saka polos.

Fahri dan Rahayu saling pandang. Terlihat sorot sendu di mata kedua orang paruh baya itu.

"Saka sering makan sate?" tanya Rahayu.

Saka menggeleng lalu mengangguk. "Emm, dulu jarang sekali karena Bunda nggak punya uang. Paling kalau dibeliin sama Tante Dina baru Saka bisa makan sate. Tapi, sejak ada Ayah Pandu, Saka sering makan sate. Katanya uang Ayah banyak, terus sering beliin Saka makanan yang enak-enak."

Pengakuan Saka bagai belati yang menyayat hati Fahri dan Rahayu. Sebegitu menderitakah hidup Sekar, sampai-sampai hanya sekedar sate saja ia tak mampu membeli. Mereka memeluk Saka erat. Bulir bening meluncur dengan derasnya dari netra tua mereka. Tak menyangka keputusan mereka di masa lalu membuahkan penderitaan bagi putri sulung dan cucu mereka.

***

Rama tengah duduk di dalam mobilnya yang terparkir tak jauh dari Dina's Bakery. Ia teringat pertanyaan Mawar tadi siang.

Rama menyayangi Mawar, bahkan saat istrinya drop sehabis melahirkan Rara, ia begitu takut kehilangannya.

Bahkan sampai saat ini, ia selalu khawatir pada keadaan Mawar yang sering sakit-sakitan.

Rama mendesah, "Kemuning." Satu nama yang sampai kini masih mendiami sudut hatinya.

Rama bingung dengan perasaannya sendiri. Ia tak mampu menjawab pertanyaan Mawar tadi. Belum lagi pertanyaan lain yang membuat hatinya dirundung gelisah.

"Anak," gumam Rama. Apa yang akan ia lakukan jika bertemu dengan Sekar dan juga anak mereka.

Rama mengusap wajahnya kasar. Pikirannya benar-benar kalut saat ini. Di tengah kekacauan hatinya, ia mendengar klakson mobil seketika ia menoleh, dapat ia lihat mobil Dina baru saja keluar dari halaman Dina's Bakery.

Rama menghidupkan mesin mobilnya dan segera meluncur, mengejar mobil Dina. Ia menjaga jarak supaya wanita itu tidak curiga.

Dua puluh menit kemudian, mobil Dina terlihat memasuki halaman sebuah rumah yang cukup besar. Rama memarkirkan mobilnya agak jauh.

Rama turun dan mengikuti arah Dina berjalan. Terlihat olehnya Dina masuk ke sebuah rumah kecil yang terletak di belakang rumah besar tadi.

Deg ....

Jantung Rama berdetak kencang ketika ia mendengar suara seorang wanita yang begitu dikenalnya. Ia berjalan mendekat ke arah pintu yang tidak tertutup rapat. Dan betapa terkejut ia saat melihat wanita yang kini tengah berbincang dengan Dina.

"Ke---Kemuning."

***

Bab 26

Malam kian larut, tapi Sekar masih terjaga. Ia sudah berusaha memejamkan mata, tapi tetap saja tak bisa tidur. Hatinya gelisah tak menentu. Rasanya ia ingin menangis, tapi takut mengganggu tidur Saka.

Sekar mengedarkan pandangan, menjelajahi tiap sudut kamar yang ia tempati saat ini. Luas dan indah, berbeda dengan kamar di rumahnya yang sempit dan pengap. Namun ia merasa tidak nyaman berada di sini. Kalau bukan karena permintaan Saka, ia tidak akan mau menginap di rumah orangtuanya ini.

"Enghh ... Bunda," ucap Saka serak saat terbangun dari tidurnya.

Sekar menoleh. "Loh anak Bunda kok bangun. Kenapa? Mau pipis, ya?"

Saka mengangguk. "Iya."

Sekar menggendong Saka dan membawanya ke kamar mandi. Anak laki-lakinya itu masih terlihat mengantuk. Kelopak matanya saja enggan terbuka.

"Bobok lagi ya," ucap Sekar sambil mengusap kepala Saka lembut supaya kembali tidur karena jarum jam menunjukkan angka satu dini hari.

Bukannya merem, kelopak mata Saka justru terbuka. "Bunda ... Saka haus."

Sekar membuka mata. "Mau minum?"

"Iya, Bunda."

"Bunda ambilin dulu, ya."

"Heem."

Sekar keluar dari kamar yang ada di lantai dua rumah Fahri. Rumah dengan dua lantai yang cukup besar dan mewah. Ia berjalan menuju dapur yang ada di lantai bawah. Segera ia membuat minum untuk Saka, lalu bergegas kembali ke kamar. Ia tidak mau membangunkan penghuni rumah ini yang tentunya sedang tidur lelap. Apalagi kalau sampai harus bertemu dengan orang yang sudah melukainya dulu.

Tanpa Sekar tahu, ada sepasang mata yang melihatnya sedari tadi. Menatap wanita itu dengan pandangan sendu.

***

Rama duduk di gazebo yang ada di taman belakang rumah. Ia benar-benar lelah tapi tak bisa tidur barang semenit pun dan memutuskan untuk mencari angin.

"Apa tidur kalian nyenyak?" bisik Rama. Ia menatap kaca jendela kamar yang terdapat di lantai dua. Tampak cahaya temaram menerangi kamar tersebut.

Rama mendesah, ia teringat kejadian beberapa hari yang lalu ketika ia menemukan tempat tinggal Sekar. Rasa bersalah kian mendera tatkala melihat keadaan wanita itu. Dan itu semua karena dirinya.

Sekar nampak terkejut ketika menyadari kedatangan Rama, akan tetapi ia hanya diam, tak ada satu patah kata pun yang keluar dari bibir yang dulu menjadi candunya itu. Hanya sorot penuh luka dan benci yang terpancar dari kedua mata sayunya, membuat hati Rama berdenyut nyeri bagai diremat tangan tak kasat mata.

Sampai akhirnya Rama harus pergi dari rumah Sekar karena diusir oleh Dina.

Usapan lembut di bahu menyadarkan Rama dari lamunannya. "Mas."

"Kenapa kamu ada di sini?" tanya Rama ketika mendapati Mawar yang kini ikut duduk di sampingnya.

"Mas sendiri ngapain di sini?" Bukannya menjawab pertanyaan Rama, Mawar justru balik bertanya.

"Tadi kebangun karena haus, habis itu cari angin. Lagian udah hampir Subuh juga, daripada nanti telat bangun mending duduk di sini, enak." Rama tak sepenuhnya berbohong, tadi ia memang haus. Tapi saat ingin mengambil minum di dapur justru ia melihat Sekar yang sedang membuat susu yang ia tebak untuk Saka.

Rama tak menyangka, anak laki-laki yang sudah menawan hatinya sejak pertama bertemu itu ternyata adalah darah dagingnya, buah cintanya bersama Sekar. Anak yang dulu dengan kejamnya ia tolak kehadirannya bahkan ia menyuruh Sekar untuk menggugurkannya.

"Mas." Mawar kembali mengusap bahu Rama ketika mendapati suaminya itu melamun.

"Eh iya, kamu belum jawab pertanyaan Mas tadi."

"Aku kebangun terus Mas nggak ada di kamar, ehh nggak taunya ada di sini," rajuk Mawar.

Rama terkekeh. "Maaf. Ayo masuk! Udara dingin enggak baik buat kesehatan kamu."

Mawar mengangguk, ia menoleh sekilas ke arah jendela kamar yang ditempati Sekar. Ia tahu sedari tadi Rama mengamati kamar tersebut. Dalam hati Mawar berjanji, akan berusaha menebus kesalahannya di masa lalu. Salah satunya

dengan mendekatkan Rama dengan Saka. Oleh karena itu, saat tahu Sekar dan Saka mau menginap di rumah orang tuanya, ia meminta suaminya itu untuk menginap di sini juga menemaninya dan Rara.

"Kok malah bengong, ayo masuk!"

Mawar mengangguk lalu berjalan bersama Rama masuk ke dalam rumah.

Sedangkan di dalam kamar, Sekar masih terjaga. Ia menatap wajah Saka yang tertidur dengan pulasnya. Lalu pandangannya beralih pada kotak kecil dalam genggaman tangannya. Dibuka dan diambilnya benda kecil yang berada di dalam kotak tersebut.

"Lily," gumam Sekar sambil mengusap benda kecil tersebut. Menghela napas dalam sambil memejamkan mata sejenak. Sekar berusaha meraba hatinya dan bertanya pada dirinya sendiri.

"Tunggu aku," bisik Sekar. Ia telah memantapkan hati dan mengambil keputusan besar dalam hidupnya. Senyum tersungging di bibirnya, ia tidak sabar untuk menunggu matahari terbit beberapa jam lagi.

***

Suasana di ruang makan nampak hening, hanya suara denting sendok dan garpu yang beradu dengan piring yang terdengar.

"Kok makannya dikit banget, nambah lagi, ya?"

"Tidak terima kasih." Sekar menolak ketika Rahayu ingin mengambilkan nasi dan lauk untuknya lagi.

Rahayu nampak kecewa, akan tetapi ia tidak mau memaksa Sekar. Mungkin memang putrinya itu sudah kenyang. Pandangannya beralih pada Saka yang makan dengan lahab. "Enak?"

"Iya, Eyang."

"Mau nambah?" tanya Rahayu ketika melihat piring Saka telah kosong.

Saka menggeleng. "Udah kenyang."

"Maaf, kami harus pulang." Sekar tau tindakannya tidak sopan, tapi ia sudah tidak tahan berada satu atap bahkan satu ruangan dengan orang yang sudah menorehkan luka di hatinya.

Sedangkan Rama yang juga berada di sana, hanya mampu terdiam. Jangankan untuk bicara, untuk menelan makanan pun ia kesusahan.

"Kak, bisakah kita bicara sebentar?" pinta Mawar.

Sekar ingin menolak tapi karena orang tuanya juga membujuk, maka ia putuskan akan mendengar apa yang ingin Mawar katakan.

"Aku tunggu di luar." Sekar mengajak Saka ke ruang tamu.

***

Suasana canggung melingkupi tujuh orang dewasa yang kini tengah duduk di ruang tamu rumah Fahri.

"Kalau tidak ada yang ingin dibicarakan, aku akan pulang sekarang," ucap Sekar datar. Sudah sekitar lima belas menit berlalu, tapi belum ada satu patah kata pun yang keluar dari bibir Mawar.

Orang tua Rama yang juga berada di sana nampak terkejut mendengar nada bicara Sekar yang jauh berbeda dengan Sekar yang mereka kenal dulu. Mereka kebetulan sedang berkunjung ke rumah baru Fahri.

"Jangan, Kak!" Mawar buru-buru mencegah Sekar yang siap beranjak dari duduknya.

"Aku ada urusan, jadi cepat katakan apa maumu!"

Rahayu yang duduk di samping Sekar mengelus pundak putri sulungnya itu, berharap bisa menenangkannya.

Mawar menghela napas dalam. "Tak bisakah Kak Sekar tinggal di sini bersama Papa dan Mama?"

"Sudah kubilang di sini bukan tempatku."

"Kenapa kamu bilang gitu, Nak? Kamu putri Mama dan Papa, tentu saja di sini lah tempatmu, bersama kami."

"Bukan! Aku bukan lagi putri kalian sejak enam tahun yang lalu." Sekar tertawa sumbang. "Atau mungkin sejak kecil."

"Tidak, Nak, sejak lahir sampai kapan pun kamu adalah putri kami, tidak akan pernah berubah." Rahayu memeluk Sekar, ia takut kehilangan putri sulungnya lagi.

"Sekar, tolong maafin Papa yang dulu pernah nyuruh kamu pergi. Papa benar-benar menyesal." Fahri tak berbohong, ia merutuki dirinya yang tega mengusir Sekar dulu. Dan saat tahu putrinya itu pergi dari rumah sakit, Fahri langsung mencarinya, tapi naas, ia tidak menemukan Sekar di mana pun. Bahkan tempat kosnya pun telah kosong, hanya buku-buku dan juga peralatan kuliah Sekar yang tertinggal di sana.

Sekar bergeming, ia masih sulit untuk memaafkan mereka. Luka yang tertoreh di hatinya terlalu dalam. Kata maaf yang terucap, tak mampu merekatkan kepingan hatinya yang telah hancur. Sekali pun bisa, bentuknya pun tak akan sama lagi seperti semula.

"Maaf, aku harus pergi." Sekar mengurai pelukan Rahayu dan berdiri bersiap untuk pergi. Baru lima langkah, kakinya terasa berat.

"Apa yang kamu lakukan? Lepaskan!" seru Sekar saat melihat Mawar bersimpuh dan memeluk kakinya.

Semua orang dalam ruang tersebut terkejut dengan apa yang dilakukan Mawar, tak terkecuali Rama. Namun ia membiarkan apa yang dilakukan istrinya itu, karena tadi

sudah berjanji tidak akan mencegah apa pun yang dilakukan Mawar.

"Enggak, Kak, maafin aku. Jangan pergi, aku mohon!" Mawar memeluk kaki Sekar makin erat ketika kakaknya itu berusaha melepaskan diri. Bulir bening mengalir deras dari kedua matanya pun kata maaf terucap berulang kali dari bibirnya yang bergetar.

"Lepas!"

"Aku akan lakukan apa pun supaya Kak Sekar memaafkan kesalahan kami dan mau tinggal sama Mama Papa. Katakan, Kak. Apa yang Kakak inginkan? Setidaknya pikirkanlah Saka, ia membutuhkan Ayahnya."

Sekar memejamkan mata sejenak lalu membukanya kembali. "Kamu mau lakukan apa pun yang aku minta?"

"Tentu, Kak. Apa pun permintaan Kakak."

Sekar membalikkan badannya, ia memandang Mawar yang kini tengah mendongak menatapnya. "Kembalikan Rama padaku!"

***

Bab 27

Sekar kecil sedang bermain di taman belakang rumah bersama Mawar. Waktu itu, Sekar berumur enam tahun, sedangkan Mawar berumur lima tahun. Mereka terlihat seperti anak kembar karena ukuran tubuh yang hampir sama. Apalagi, Rahayu selalu membelikan baju yang sama untuk mereka berdua.

"Kak Sekar. Adek mau naik ayunan," ucap Mawar.

Sekar menoleh ke arah ayunan yang dimaksud oleh Mawar. "Tapi itu tinggi. Gimana naiknya, ya?"

"Naik itu, Kak." Mawar menunjuk kursi kecil yang berada di teras.

"Bentar, Kakak ambil dulu, ya. Kamu tunggu di sini!" Sekar berjalan ke arah teras. Ia membawa kursi yang

dimaksud Mawar tadi, dengan susah payah. Ia sangat menyayangi adiknya. Oleh sebab itu, ia selalu berusaha membuat Mawar senang.

"Sini! Adek naik kursi ini biar bisa duduk di ayunan."

Mawar menurut, ia naik ke kursi yang dibawa Sekar tadi dan duduk di ayunan yang sebenarnya tidak terlalu tinggi, hanya saja untuk anak seusia mereka, ayunan tersebut masih terlalu tinggi.

Sekar mulai mendorong ayunan yang dididuduki Mawar, perlahan.

"Enak, Kak!" seru Mawar girang. "Nanti gantian ya, Kak."

"Iya".

"Lebih keras dorongnya, Kak. Aku suka."

Senang melihat adiknya tertawa, Sekar pun mendorong ayunan lebih keras lagi.

"Akhh!"

"Mawar!" Rahayu yang baru selesai membuatkan minum untuk kedua putrinya pun terkejut ketika melihat Mawar jatuh dari ayunan. Ia segera berlari menuju tempat di mana kedua putrinya berada.

"Sayang, kamu nggak pa-pa? Bangun, Nak! Jangan buat Mamah takut." Rahayu memeluk tubuh Mawar yang kini tengah pingsan.

"Ma, Adek ke---kenapa?" tanya Sekar takut-takut.

"Ada apa ini? Mawar!" Fahri pun tak kalah terkejut ketika melihat keadaan Mawar. Apalagi darah terus keluar dari kepala putri bungsunya tersebut.

"Tadi, Adek jatuh waktu Kakak dorong naik ayunan."

"Bukankah sudah Papa bilang, jangan naik ayunan ini!" seru Fahri.

"Ma---maaf," cicit Sekar. Ia benar-benar takut sekarang. Baru kali ini ia dibentak oleh Papanya.

Pak Wawan berlari tergopoh-gopoh. "Mobilnya sudah siap, Tuan."

Fahri segera menggendong Mawar menuju mobil dan membawanya ke rumah sakit terdekat.

Sedangkan di halaman belakang, Sekar kini tengah bersama Bi Munah.

"Loh, Mbak Sekar kok hidungnya berdarah? Ayo, Bibi obati."

Sekar yang kepalanya merasa pusing pun, menurut saja ketika Bi Munah menggendong dan membawanya masuk ke dalam rumah. Tadi, kepala Sekar tidak sengaja terkena ayunan yang diduduki Mawar ketika ia mendorong terlalu keras.

***

"Makan dulu, Ma." Fahri mengusap bahu Rahayu yang kini tengah duduk di kursi yang berada di samping ranjang pasien yang ditempati Mawar.

"Nggak lapar."

"Kalau kamu nggak makan, terus sakit, siapa yang bakalan jaga Mawar? Makan ya, Papa suapain!"

Rahayu pun akhirnya mau membuka mulut, menerima suapan demi suapan dari Fahri. Apa yang dikatakan suaminya itu benar adanya. Jadi, ia berusaha makan walau lidahnya terasa pahit.

"Terima kasih, Pa."

Fahri mengangguk dan meletakkan piring dan gelas kosong bekas makan Rahayu di atas nakas.

"Apa Mawar akan baik-baik saja? Gimana kalau ..." Rahayu tak sanggup melanjutkan perkataannya.

"Sstt ... nggak usah berpikir yang tidak-tidak. Kita harus yakin, semua bakalan baik-baik saja." Fahri berusaha meyakinkan Rahayu dan juga dirinya sendiri.

Mengingat penjelasan dokter yang menangani Mawar, Fahri tidak yakin kalau semua akan baik-baik saja. Dokter bilang, benturan di kepala Mawar mengakibatkan gegar otak ringan. Belum lagi, goncangan yang terlalu keras saat bermain ayunan, membuat kinerja jantung Mawar semakin lemah. Ya ... Putri bungsu Fahri dan Rahayu itu memang

terlahir prematur di usia kandungan yang baru genap tujuh bulan dengan lemah jantung bawaan sejak lahir.

Apalagi, Mawar sempat koma selama dua hari, membuat Fahri dan Rahayu makin khawatir. Kini, mereka hanya bisa bisa berdo'a, semoga semua akan baik-baik saja.

***

Setelah dirawat di rumah sakit selama lima belas hari, akhirnya Mawar diperbolehkan untuk pulang. Namun, putri bungsu Fahri itu harus rutin melakukan kontrol minimal setiap satu bulan sekali.

Minggu berganti bulan pun berganti tahun. Keadaan Mawar pun berangsur membaik. Fahri dan Rahayu benar-benar mengoptimalkan pengobatan untuk putri bungsu mereka itu selama kurang lebih satu tahun.

Namun, kesibukan Fahri dan Rahayu merawat Mawar, membuat mereka abai pada Sekar. Mereka seakan lupa kalau bukan hanya Mawar putri yang mereka miliki. Ada Sekar yang juga membutuhkan kasih sayang kedua orangtuanya.

"Udah kenyang." Sekar mendorong piring yang di atasnya masih tersisa sebagian nasi dan lauk untuk sarapan pagi ini.

"Sedikit lagi, ya." Bujuk Bi Munah.

Sekar menggeleng dan Bi Munah pun hanya bisa menuruti kemauan Sekar.

"Udah sarapannya? Mau berangkat sekarang?" tanya Pak Budi.

"Sebentar ya, Pak. Sekar pamit sama Papah Mamah dulu. Bapak tunggu di mobil!"

Sekar pun beranjak dari duduknya dan mencari kedua orangtuanya.

"Mah, Sekar berangkat sekolah, ya."

"Iya, sana berangkat sama Pak Budi!" ucap Rahayu yang sedang menyuapi Mawar makan.

Sekar mengangguk. "Kakak berangkat ya, Dek."

"Iya, Kak. Hati-hati di jalan!" ucap Mawar setelah menelan makanan dalam mulutnya. "Aku sayang Kakak."

"Kakak juga."

"Assalamualaikum. Sekar berangkat, pamitin ke Papa ya, Mah." Sekar keluar dari kamar Mawar setelah mencium punggung tangan mamahnya dan juga mencium kening Mawar.

"Silakan masuk, Tuan Putri."

"Ihh, Pak Budi bisa, aja."

Sekar selalu duduk di depan, di samping Pak Budi, karena ia merasa kesepian jika duduk di belakang sendiri. Kecuali jika perginya sama Bi Munah, Sekar baru mau duduk di belakang.

"Udah sampai." Pak Budi keluar dari mobil, membuka pintu lalu melepaskan *seat belt* yang melingkari tubuh kecil Sekar.

"Makasih, Pak."

"Ayo masuk!" Pak Budi menggandeng tangan mungil Sekar. Lalu, berjalan bersama menuju kelas.

"Gimana, Pak?" tanya Sekar tak sabar saat Pak Budi keluar dari dalam kelas.

"Sabar, Mbak." ucap Bi Munah sambil mengusap kepala Sekar penuh kasih.

"Loh, Bibi kok ada di sini?" tanya Pak Budi heran.

"Ini kan hari spesial Mbk Sekar, jadi Bibi nyusul ke sini naik angkot tadi."

Pak Budi mengangguk, lalu duduk di samping Sekar. "Mbak Sekar emang top," ucap Pak Budi sambil menyerahkan rapor milik Sekar.

"Yeyyy, Papah sama Mamah pasti senang. Ayo Pak, Bi, kita pulang sekarang!"

Pak Budi dan Bi Munah pun hanya saling tatap. Terlihat binar sendu di mata keduanya.

***

Sampai di rumah, Sekar merasa kecewa karena ternyata papah, mamah dan adiknya tidak ada di rumah. Tadinya,

Sekar berpikir kalau mereka sedang mengambil rapor milik Mawar. Tapi, sampai sore mereka belum pulang.

Saat bertanya pada bi Munah atau pak Wawan pun, Sekar tidak mendapatkan jawaban yang ia inginkan. Mereka berdua mengatakan tidak tahu di mana keberadaan majikan dan putri bungsu mereka tersebut.

Setelah satu minggu berlalu, Sekar pulang dari sekolah setelah mengembalikan rapor miliknya. Ia melihat mobil papahnya ada di garasi. Tak sabar ia berjalan masuk ke dalam rumah. Ia begitu rindu dengan kedua orangtua dan juga adiknya. Pun ia ingin mengatakan tentang nilai rapornya kemarin.

"Kamu senang, Sayang?"

"Iya. Makasih, Mah, Pah. Aku sayang kalian."

"Kak Sekar kok nggak diajak liburan, sih?" tanya Mawar.

"Kak Sekar harus belajar di rumah, jadi nggak bisa ikut. Cukup beliin oleh-oleh saja," jawab Fahri.

Langkah Sekar terhenti ketika mendengar percakapan orangtua dan adiknya. Matanya memanas, tak kuasa menahan desakan bulir bening yang kini telah mengalir deras membasahi pipinya yang memerah. Hatinya berdenyut nyeri. Bukan hanya hadiah yang ia butuhkan. Tapi, kasih sayang dari orang tuanyalah yang ia inginkan, seperti yang Mawar

dapatkan. Kadang ia merasa iri dengan adiknya itu, yang mendapat limpahan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Sesekali Sekar juga ingin dipuji karena mendapat nilai tertinggi dan peringkat tertinggi. Ya ... selama dua tahun ini, ia selalu mendapat peringkat tertinggi di sekolahnya. Tapi, tak sekali pun pujian terlontar dari bibir kedua orang tuanya. Bahkan, rapor pun Pak Budi atau Bi Munah yang mengambil. Dari merekalah, ia mendapat apa yang diinginkan.

"Sabar ya, Mbak." Bi Munah memeluk tubuh Sekar yang bergetar karena tangisnya. Lalu menggendong dan membawanya masuk ke dalam kamarnya.

***

Tahun berganti, Sekar berhasil mendapatkan beasiswa masuk perguruan tinggi yang menjadi incarannya, ia memutuskan untuk keluar dari rumah orang tuanya dan memilih tinggal di tempat kos. Ia tidak ingin memelihara rasa iri terhadap Mawar kalau tetap berada satu rumah dengan adiknya itu. Hanya sesekali saja, ia kembali ke rumah orang tuanya itu.

Selain itu, Sekar semakin mengerti apa yang terjadi. Rasa bersalah kian merajai hatinya, ketika ia menyadari bahwa ia lah penyebab Mawar jadi sering sakit-sakitan. Oleh sebab itu, Sekar tak segan mengorbankan apa pun miliknya untuk kebahagiaan Mawar.

Puncaknya, ketika Sekar melihat kekasihnya menikah dengan Mawar. Ia hanya mampu diam dan menerima semuanya walau hatinya sakit tak berperi. Ia berpikir, mungkin inilah harga yang harus ia bayar untuk kesalahannya pada Mawar.

***

Semua orang dalam ruang tamu tersebut, nampak terkejut dengan perkataan Sekar. Mereka tidak menyangka, Sekar yang berhati lembut, mampu berkata seperti itu. Meminta suami adiknya sendiri.

"Apa maksudmu, Nak?" tanya Fahri.

Sekar tidak menggubris pertanyaan papanya. Tatapannya memaku Mawar. "Apa kamu sanggup?"

Mawar menunduk. Apakah ia sanggup melepas Rama untuk Sekar? Sedangkan ia terlanjur mencintai suaminya itu. Tapi, bukankah sedari awal, Rama memang milik kakaknya? Jika ia melepas Rama, lalu, bagaimana dengan Rara? Jika tidak, bagaimana juga dengan Saka yang sejak bayi tidak

mengenal dan mendapat kasih sayang seorang ayah? Mawar benar-benar bingung. Apa yang harus ia lakukan kini.

"Kurasa, kau takkan pernah sanggup melepas Rama."

Mawar mendongak. "Kak."

"Bercerailah dengan Rama dan biarkan ia menikah denganku."

"Sekar!"

"Kemuning!"

Seru Fahri dan Rama bersamaan.

"Kenapa? Keberatan dengan permintaanku?"

Rama yang melihat tubuh Mawar mulai melemah pun segera membantu istrinya itu bangun dan mendudukkannya di kursi. Mawar yang ingin menolak pun, akhirnya menurut karena ia merasa lemas.

Sedangkan Sekar yang melihat itu, memalingkan wajah, hatinya berdenyut nyeri. Ia ingat saat dulu Rama meninggalkannya di gedung setelah memutuskannya sepihak. Tak ingin hatinya bertambah sakit, Sekar membalikkan badannya, berniat keluar dari rumah ini.

"Maafin Papa, Nak. Ini semua salah Papa. Kalau saja waktu bisa diputar kembali, Papa akan dengan senang hati menikahkan kamu dengan Rama. "

Fahri menghela napas dalam. Ini benar-benar situasi yang sulit baginya. "Tapi, sekarang situasinya berbeda, Nak.

Jika Rama dan Mawar bercerai, lalu bagaimana dengan Rara? Ia membutuhkan ayahnya."

Sekar berbalik, ia menatap Fahri tajam. "Lalu, bagaimana dengan Saka?" Sekar menghela napas lelah. "Sejak dalam kandungan sampai saat ini, dia selalu mendapatkan hinaan dan cacian. Tapi, dia tidak pernah mengeluh. Sampai suatu hari dia bertanya, apakah dia punya ayah?"

Bulir bening yang sedari tadi menggantung di sudut mata Sekar, kini jatuh sudah. Ia tak mampu lagi menahannya. Hatinya terasa perih ketika mengingat tentang Saka. "Apakah kalian pikir, anakku tidak membutuhkan ayahnya?"

Sekar mencegah ketika Fahri ingin membuka mulut. "Tidak perlu mengatakan apa pun! Cukup dengarkan aku saja!"

Sekar tertawa sumbang. "Tentu saja, Saka tidak membutuhkan ayahnya, karena ayah biologisnya sudah menolak keberadaannya sejak ia masih berupa segumpal darah." Sekar menoleh ke arah Rama dan memandangnya tajam. Sekar sempat tidak percaya dengan penglihatannya. Ada binar penuh sesal di mata Rama. Mungkinkah? Sekar menggelengkan kepalanya dan kembali menatap Fahri.

"Akulah ibu dan juga ayah baginya. Ya, Saka hanya anakku saja, karena dia hadir akibat kebodohan dan

kesalahanku." Tubuh Sekar merosot ke lantai. Kakinya serasa tak bertulang. Ia benar-benar lelah saat ini.

Sekar meremas rambutnya kasar. "Aku bodoh, aku yang bodoh."

Melihat itu, Rahayu segera menghampiri Sekar dan membawa tubuh bergetar itu dalam pelukannya. Disusul Fahri yang terus menggumamkan kata maaf sambil menggenggam tangan Sekar.

Sedangkan Rama memandang nanar kejadian di depannya itu. Ternyata keputusannya dulu yang ia anggap paling tepat, tetap saja membuat Kemuningnya menderita. "Maaf."

Kedua orang tua Rama pun, hanya mampu terdiam. Mereka juga merasa bersalah pada Sekar. Karena secara tidak langsung, mereka juga ikut andil atas penderitaan Sekar.

Terutama papa Rama, ia pikir hubungan Rama dan Sekar telah berakhir, sehingga ia menerima permintaan Fahri untuk menjodohkan putranya itu dengan Mawar.

Setelah puas menumpahkan emosinya, Sekar melerai pelukan Rahayu dan segera mengusap air mata yang membasahi pipinya. "Maaf," ucap Sekar serak. Lantas ia berdiri dan bersiap untuk pergi.

"Mau ke mana, Nak?" tanya Rahayu yang kini telah berdiri dan memegang tangan Sekar.

"Aku harus pergi."

"Tinggallah, Nak. Papa, Mama, kamu dan Saka, kita tinggal bersama, ya."

Sekar menggeleng, ia menarik tangannya yang dipegang Rahayu, lalu membalikkan badan. Belum sempat melangkah, indra pendengarnya menangkap suara lantang Mawar.

"Kakak tidak boleh pergi! Aku akan bercerai dengan Mas Rama. Dan kalian bisa menikah setelahnya."

Semua orang nampak terkejut dengan perkataan Mawar. Tak terkecuali Sekar. Ia tak menyangka, adiknya akan mengambil keputusan itu.

"Benarkah?"

"Tentu, Kak," jawab Mawar mantap.

"Terima kasih." Sekar memejamkan mata sejenak lalu membukanya kembali. "Tapi aku tidak mau. Karena aku bukanlah wanita yang mampu hidup bahagia dengan merebut kebahagiaan wanita lain. Selamat tinggal!" Sekar melangkah tanpa menoleh lagi. Hatinya kian mantap, inilah pilihannya.

Mawar duduk di kursi dekat jendela yang ada di kamarnya. Dari sana, ia bisa melihat taman yang cukup luas, yang berada di bagian samping rumah Fahri. Biasanya, di sebuah taman akan ditanami berbagai macam bunga. Tapi tidak dengan taman itu, karena hanya satu macam bunga saja

yang menjadi penghuni taman istimewa itu. Bunga lily dengan berbagai warna. Namun, lily putih yang paling banyak ditanam di sana. Bunga kesukaan kakaknya, Sekar Kemuning.

"Tapi aku tidak mau. Karena aku bukanlah wanita yang mampu hidup bahagia dengan merebut kebahagiaan wanita lain."

Perkataan Sekar tadi kembali terngiang di telinga Mawar. Hatinya tertohok dengan perkataan kakaknya itu. Bulir bening kembali berjatuhan. Bibir pucatnya bergetar karena tangis. Ia teringat, bagaimana dulu ia dengan tega merebut kekasih kakaknya itu. Dan semua itu ia lakukan karena seseorang yang ia cintai. Arjuna.

***

"Aku sayang Kakak," ucap Mawar malu-malu. Ia menunduk setelah mengatakan itu, berusaha menyembunyikan wajahnya yang kini telah memerah.

"Kakak juga sayang sama kamu," balas Arjuna.

Mawar mendongak, mata gadis berumur delapan belas tahun itu nampak berbinar ceria. "Benarkah?"

"Tentu saja. Kakak sudah anggap kamu itu kayak adek Kakak sendiri," balas Arjuna sambil mengacak rambut Mawar gemas.

Binar ceria di wajah Mawar hilang ketika mendengar jawaban Arjuna. Ternyata seperti itu anggapan pria yang dicintainya itu.

Hari berganti minggu pun berganti bulan. Mawar terus berusaha memantaskan diri untuk Arjuna. Bahkan ia rela belajar memasak, terutama masakan kesukaan pria itu. Ia berharap suatu hari nanti Kak Arjunanya akan jatuh cinta padanya.

Namun, harapan Mawar sirna pun hatinya hancur ketika tahu bahwa ada nama gadis lain yang sudah menghuni hati pria cinta pertamanya itu. Sampai suatu hari ia tahu bahwa gadis itu adalah Sekar, kakak kandungnya sendiri.

"Apa Kakak sudah bilang pada Kak Sekar? Kalau Kakak mencintainya?" tanya Mawar suatu hari.

Juna tersenyum getir. "Sudah ... dan aku ditolak."

Patah hati membuat Mawar kolaps dan harus mendapat perawatan intens di rumah sakit selama beberapa minggu. Kadang ia bosan, hidupnya tak jauh dari obat-obatan.

Otaknya pas-pasan dan sekarang, cinta pun bertepuk sebelah tangan. Berbanding terbalik dengan Sekar yang sehat, pintar dan mempunyai kekasih yang terlihat sangat mencintainya. Belum lagi Arjuna yang rela melakukan apa pun demi kakaknya itu.

Timbul rasa iri di hatinya saat melihat kebahagiaan Sekar. Rasa iri itu, kian hari bertambah besar membuat hatinya buta dan berniat merebut kebahagiaan kakaknya itu. Apalagi ada seseorang yang mendukung keinginannya. Membuat ia semakin mantap menjalankan rencananya.

Mawar meminta pada papa dan mamanya agar dijodohkan dengan Rama. Ia begitu bahagia saat kedua orang tuanya menuruti keinginannya itu. Belum lagi, Rama ternyata mau menerima perjodohan itu. Sempat terbersit rasa bersalah pada kakaknya itu yang segera ia tepis. Kakaknya pasti akan baik-baik saja karena walau kehilangan Rama, masih ada Arjuna yang mencintainya.

Namun, kebahagiaannya tidaklah bertahan lama. Rasa bersalah mendera hati Mawar saat ia tahu kalau ternyata Sekar tengah mengandung anak Rama. Saat itu juga ia ingin mengajukan pembatalan pernikahan, supaya Rama bisa menikahi kakaknya. Namun terlambat, kakaknya sudah pergi jauh, tanpa meninggalkan petunjuk apa pun.

Satu tahun berlalu, pencarian Sekar tidak membuahkan hasil. Mawar akhirnya menyerah. Karena desakan dari orang tuanya yang menginginkan cucu, ia dan Rama menjalani pernikahan yang sebenarnya, hingga lahirlah Rara. Kasih sayang dan perhatian Rama membuat ia terlena dan lupa,

bahwa di luar sana ada Sekar dan anaknya yang entah seperti apa kehidupan mereka berdua.

Usapan lembut di bahu Mawar membuyarkan lamunannya. "Mama."

"Mama bawain makan siang buat kamu."

"Iya,terima kasih, Ma."

"Ya udah, Mama keluar dulu. Jangan lupa dimakan."

Rahayu keluar dari kamar setelah mendapat anggukan dari Mawar. Ia ingin memberikan waktu sendiri bagi putri bungsunya itu pun dengan dirinya yang juga membutuhkan waktu sendiri.

Setelah menutup pintu kamar Mawar, Rahayu berjalan ke arah kamar yang ditempati Sekar tadi malam. Ia membuka pintu berwarna hitam bergambar bunga tulip putih itu. Lalu, masuk dan duduk di ranjang yang nampak rapi. Ia mengelus bantal yang digunakan Sekar dan Saka.

Bulir bening mengalir dari mata Rahayu. "Dulu, Mama berpikir kamu anak yang kuat. Beda dengan Mawar yang sakit-sakitan dan membutuhkan perhatian ekstra. Bahkan, kamu mampu menjadi bintang kelas walau tanpa Mama dan Papa dampingi belajar."Ya ... Sebenarnya Rahayu dan Fahri selalu memantau dan meminta laporan keseharian Sekar di sekolah.

Rahayu mengusap pipinya yang basah. "Kamu cantik dan sehat dan banyak yang jatuh cinta padamu. Jadi, Mama pikir, kamu pasti mudah mendapatkan pengganti Rama setelah Mawar menikah dengannya."

Rahayu memeluk bantal yang ia pegang tadi. "Maafin Mama, Nak. Seandainya Mama tahu hubungan kamu dan Rama sudah sejauh itu, dan kamu tengah mengandung Saka, Mama tidak akan menuruti keinginan Mawar untuk menikah dengan Rama."

Rahayu sadar, apa yang terjadi pada Sekar karena kesalahannya dan Fahri yang kurang memperhatikan dan memberi kasih sayang pada putri sulungnya itu. Kurangnya pengarahan dari mereka membuat Sekar salah langkah sampai ia kebablasan dalam berpacaran.

Air mata Rahayu makin deras. Walau pun Sekar tidak sedang mengandung pun, tidak seharusnya ia memisahkan Rama dan putrinya itu. Karena, sekuat apa pun Sekar, hatinya pasti terluka.

Rahayu merebahkan tubuhnya dan memeluk bantal Sekar. Ia tahu penyesalannya sangat terlambat. Ibarat kayu yang telah terbakar dan berubah menjadi arang. Kini, semua telah berbeda, Sekarnya telah terluka parah dan tak kan mudah untuk ia gapai kembali.

***

Tubuh bagian depan Sekar terekspos dengan jelas tanpa penghalang apa pun. Ia tampak pasrah ketika Rama yang wajahnya telah diblur, bergerak dengan liar di belakang tubuhnya.

Tring....

Bunyi notif satu kali menandakan ada satu pesan masuk. Rama segera membuka pesan tersebut.

"Tinggalkan Sekar, jika kamu tidak ingin video itu tersebar!"

"Akh ... sialan." Rama segera menghapus video yang dikirim oleh nomor yang tak dikenal itu. Lalu, ia berusaha menghubungi nomor tersebut berulang kali. Namun, tak satu

pun panggilan darinya terhubung karena nomor tersebut sudah tidak aktif.

Rama melempar ponsel miliknya yang kemudian jatuh di atas karpet tebal di dalam kamarnya. Ia benar-benar marah saat ini. Siapa orang yang sudah merekam kegiatan intimnya bersama Sekar. Dan sekarang, orang itu mengancamnya. Apa orang itu pikir, Rama akan menuruti kemauannya? Tidak! Ia tidak akan pernah meninggalkan Kemuningnya.

Tring....

Ponsel Rama kembali berbunyi. Ia segera mengambil dan membukanya.

"Aku masih punya video aslinya. Jadi, jangan harap dengan menghapusnya, semua selesai!"

Rama kembali menghubungi nomor tersebut berulang kali, tapi kembali tidak terhubung. Ia benar-benar geram, nomor tersebut benar-benar sudah tidak aktif .

Lalu, ia teringat kekasihnya, bagaimana kalau video itu sampai tersebar. "Kemuning," gumam Rama.

Rama mencoba menghubungi Sekar, tapi sampai panggilan ketiga, kekasihnya itu tak juga menerima panggilannya. "Kamu lagi ngapain, sih? Ayo angkat dong, Sayang!"

Rama mematikan panggilannya dan mengusap wajahnya kasar. "Aku harus segera pulang. Sayang, tunggu

aku pulang. Semua pasti akan baik-baik saja. Ya ... semua pasti baik-baik saja." Rama berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Baru akan menghidupkan mesin mobilnya, ponsel Rama kembali berdering. Panggilan suara dari Satya---kenalan Rama---yang memiliki stasiun televisi swasta. Rama yang tadinya ingin mengabaikan panggilan tersebut, akhirnya mengangkatnya karena panggilan itu terus berulang.

"Apa sih, Sat!" teriak Rama.

"Dari mana aja, sih, Ram? Dari tadi gue hubungin nggak langsung diangkat!" Satya tak kalah emosi dengan Rama.

"Ada apaan, sih?Gue buru-buru ini, mau pulang."

"Gini... "

Tubuh Rama lemas seketika. Tulang-tulangnya bagai dicabut paksa meninggalkan raganya. Mendengar penjelasan Satya tadi, membuktikan kalau ancaman orang tak dikenal tadi, tidaklah main-main.

Satya bilang, kalau tadi ada yang mengirim sebuah video ke stasiun teve miliknya. Dan betapa terkejutnya ia ketika melihat isi video tersebut. Ia langsung tau kalau orang yang berada dalamvideo itu adalah Rama dan Sekar. Walau wajah Rama diblur, tapi Satya mengenali Sekar sebagai

kekasih Rama. Oleh karena itu, Satya berinisiatif menahan video tersebut dan segera menghubungi Rama.

Tring....

Kembali ponsel Rama berbunyi. Keningnya berkerut, melihat nomor yang tak dikenal lagi.

Tring....

Kembali ada notifikasi pesan masuk. Rama segera membuka pesan tersebut.

"Aku sudah mengirim video tersebut ke sebuah stasiun televisi, kurasa beberapa orang sudah melihatnya."

"Cukup! Kumohon, hapus dan jangan sebarkan video itu! Aku akan lakukan apa maumu!"

Rama segera membalas pesannya ketika nomor tersebut masih aktif. Akan tetapi hanya dibaca dan nomor tersebut kembali tidak aktif.

Selama dua hari, Rama berusaha menyelidiki siapa orang yang telah mengancamnya. Ia meminta bantuan pada teman-temannya yang ahli di bidang IT. Bahkan ia juga menyewa *hakcer* untuk melacak nomor tersebut. Akan tetapi, semua tak membuahkan hasil. Minimnya waktu yang ia miliki tidak cukup untuk menjalankan semua rencananya. Apalagi orang yang mengancamnya tersebut, bisa dibilang cerdik. Ia selalu mengganti nomor setiap kali mengirim pesan pada Rama, sehingga menyulitkan pelacakan.

Akhirnya, Rama pulang dan menemui Sekar. Ia sempat ingin mengurungkan niat untuk memutuskan Sekar saat mengetahui kalau kekasihnya itu tengah mengandung anaknya. Akan tetapi, otaknya kembali berpikir. Apa yang akan terjadi jika video itu tersebar. Sekali pun mereka menikah, pasti nama baik Sekar akan tetap tercemar, begitu pun anak mereka.Lebih dari itu, ia takut kalau sampai psikis mereka terganggu.

Dalam kekacauan pikirannya, Rama memutuskan untuk tetap mengakhiri hubungannya dengan Sekar. Hatinya ikut hancur melihat air mata kekasihnya itu. Tapi, ia tak bisa mundur lagi. Mungkin inilah yang terbaik. Di sisi lain, papanya juga meminta Rama untuk menikahi gadis yang telah dijodohkan dengannya tadi malam. Seandainya tak ada masalah ini, ia pasti menolak mentah-mentah permintaan papanya itu.

Rama menghubungi Juna dan memintanya untuk menjaga Sekar. Ia tahu, sahabatnya itu sudah lama menaruh hati pada Sekar. Jadi, ia rasa Juna tak akan menolak permintaannya. Bukan maksudnya mempermainkan Sekar dengan meminta Juna menikahinya. Tapi, ia hanya ingin ada yang menjaga wanitanya itu. Walau ia tahu, dengan begitu, Sekar pasti makin membencinya.

Namun rencana hanya tinggal rencana. Ketika Rama dengan susah payah telah berhasil membujuk Juna supaya mau menikahi Sekar, justru wanita terkasihnya itu telah pergi entah ke mana, satu hari setelah mengetahui jika ia menikah dengan Mawar. Sungguh, Rama pun tidak tahu, jika gadis yang sudah dijodohkan dengannya adalah adik Sekar sendiri.

Rama hanya pasrah ketika Juna menghajarnya habis-habisan setelah itu. Ia tau, luka fisiknya tak sebanding dengan luka yang telah ia torehkan di hati Sekar.

Dan Rama pun sadar, sejak saat itu, ia telah benar-benar kehilangan Kemuningnya.

***

Rama meremas rambutnya kasar. Ingatannya tentang kejadian enam tahun yang lalu ketika ia memutuskan untuk meninggalkan Sekar, terus berputar di otaknya bagai kaset rusak.

Dulu, Rama berpikir jika ia nekat menikahi Sekar dan video itu sampai tersebar, maka nama baik Sekar akan tercemar. Karena sampai kapan pun jejak digital tidak akan bisa dihapus. Belum lagi kalau sampai ada yang menyimpan dan menyalahgunakannya, pasti itu akan sangat merugikan Sekar dan juga anak-anak mereka. Karena jelas sekali orang tersebut ingin menjatuhkan Sekar karena hanya wajahnya

yang diblur. Oleh karena itu, ia memilih untuk meninggalkan kekasihnya itu, walau sebenarnya ia tak ingin.

Dan benar, orang itu tak lagi menerornya pun tidak menyebarkan video itu. Tapi, ternyata Sekar tetap terluka karena keputusan yang ia ambil. Wanita terkasihnya itu harus menanggung sendiri akibat dari dosa yang mereka lakukan bersama, tanpa ada pendamping di sisinya. Pun Saka, buah cintanya dengan Sekar itu juga harus menanggung noda akibat perbuatan bejatnya dulu. Sungguh, Rama tak sanggup membayangkan sebanyak apa cacian dan hinaan yang diterima oleh mereka berdua.

"Arghh!" Rama berteriak, berharap hatinya sedikit lega. Namun tetap saja sesak itu tak berkurang sedikit pun.

"Harusnya aku nggak ngajak kamu liburan di vila waktu itu. Maaf, Sayang. Maaf." Rama menciumi foto Sekar berulang kali, sambil menggumamkan kata maaf berkali-kali.

“Ah, nggak. Harusnya, aku nggak nyentuh kamu sebelum kita nikah.”

Rama sadar, semua penderitaan Sekar dikarenakan oleh ketidakmampuannya menahan nafsu dulu. Dan kini, ia bukan hanya kehilangan wanita terkasihnya itu, tapi juga kehilangan Saka yang bahkan tak tahu kalau ia lah ayah kandungnya.

"Maafin Papa, Nak." Arya mengusap lembut bahu Rama. Ia menyesal karena menerima perjodohan yang

diajukan Fahri dulu. Ia pikir, Rama benar-benar sudah putus dengan Sekar waktu itu sehingga mau menerima perjodohan yang ia tawarkan.

Tak disangka, ternyata Sekar pergi dalam keadaan mengandung cucunya, Arya benar-benar merasa bersalah pada gadis itu. Namun, semua sudah terlambat. Ia tahu kenyataan itu, setelah pernikahan Rama dan Mawar dilaksanakan.

Arya marah besar pada Rama waktu itu, bahkan sampai memukulinya. Lebih dari itu, ia kecewa. Putranya itu sudah melanggar batasan. Dan bukannya bertanggung jawab atas perbuatannya, putranya itu justru meninggalkan kekasihnya dan menerima perjodohan yang ia tawarkan.

"Sebenarnya apa alasan kamu dulu memilih meninggalkan Sekar dan menerima Mawar?"

Tak ada jawaban, putranya itu hanya tergugu. Arya tak mau memaksa. Tapi, ia yakin, pasti ada alasan kuat dibalik semua pilihan yang Rama ambil.

***

Sekar terus menangis, membuat sopir taksi yang duduk di depan kemudi merasa khawatir. Takut jika dikira dia lah penyebabnya. "Mbak kenapa?" tanya sopir taksi tersebut, setelah tangis Sekar reda.

"Nggak pa-pa kok, Pak. Cuma lagi sedih saja. Maafin saya kalau sudah mengganggu dan membuat Bapak tidak nyaman." Sekar benar-benar malu sekarang. Tadi, begitu taksi yang ditumpanginya meluncur meninggalkan rumah Fahri, ia tak kuasa menahan bulir bening yang berdesakan mengalir dari telaga air matanya.

Untung saja, tadi pagi Sekar mengirim pesan pada Dina untuk menjemput Saka di rumah Fahri dan membawanya

pulang terlebih dahulu. Jadi, putranya itu tidak melihat ia menangis seperti ini.

Nyatanya, luka itu belum kering dan kini kembali berdarah. Sekar sadar, sampai kapan pun, Mawarlah yang menjadi prioritas kedua orang tuanya. Dan ia, selamanya akan menjadi anak yang tersisih.

"Pake ini, Mbak."

"Terima kasih." Sekar menerima tisu yang disodorkan oleh sopir taksi tersebut. Ia segera menghapus jejak-jejak basah di wajahnya.

"Mau mampir ke toilet umum? Mungkin Mbaknya mau cuci muka dulu." tawar sopir taksi tersebut. Ia tidak tega melihat wajah Sekar yang nampak berantakan dengan hidung yang memerah dan mata sembab.

"Boleh, Pak."

Setelah taksi yang ditumpanginya berhenti, Sekar segera masuk ke dalam toilet. Dan betapa terkejutnya ia saat melihat penampakannya di cermin. Rambut kusut, mata sembab, hidung merah seperti badut. Bahkan masih ada cairan yang keluar dari hidungnya. Ia menggelengkan kepala, tidak menyangka jika semengerikan itu wujudnya. Pantas saja pak sopir menawarinya cuci muka. Ia jadi malu.

Memutar keran dan segera membasuh mukanya hingga bersih lalu mengelapnya dengan tisu yang tadi diberi oleh pak

sopir. Mengambil sisir dalam tas dan merapikan rambutnya lalu mengikatnya seperti ekor kuda. Memoles bibirnya dengan lipstik warna natural dan mengusapkan bedak tipis-tipis ke wajahnya.

"Cukup." Kini, wajah Sekar nampak lebih segar meski sembab di matanya masih agak terlihat pun hidungnya masih sedikit merah. Tapi, ia merasa lebih baik sekarang.

"Sudah?" tanya sopir taksi ketika melihat Sekar telah masuk kembali ke dalam taksinya.

Sekar mengangguk dan meminta maaf pada Pak Sopir karena sudah merepotkannya. "Jalan lagi, Pak!"

"Baik, Mbak."

Selama perjalanan, Pak Sopir mengajak Sekar ngobrol yang kadang diselingi candaan. Mungkin ia takut kalau sampai Sekar menangis lagi, jadi berusaha menghiburnya.

"Terima kasih, Pak," ucap Sekar sembari memberikan ongkos taksi.

"Sama-sama, Mbak," balas Pak Sopir sebelum akhirnya menjalankan taksinya.

Sekar menghirup napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Setelah itu, ia mulai melangkahkan kaki menuju tempat tujuannya. Semakin dekat, jantung Sekar berdebar makin kencang. Rasa gugup tiba-tiba saja menyergapnya.

Sempat ragu, melihat penampilannya yang berantakan, namun segera ia tepis.

Kaki Sekar lemas ketika tak mendapati siapa pun di tempat ini. Ia mengedarkan pandangan, berharap ada yang terlewat oleh netranya. Tapi, yang terlihat hanya hamparan rumput hijau dan pepohonan yang berdiri dengan gagahnya. Desau angin terdengar bak nyanyian pilu yang menyayat kalbu. Perih kian merambati hatinya. Gemercik air sungai tak mampu lagi membuat pikirannya tenang.

Sekar berbalik, lalu memandang pohon bugenvil yang berdiri dengan angkuhnya, seakan mengejek dirinya yang kini tengah merana. Mata Sekar memanas, kaca-kaca bening mulai menggantung di sudut matanya. Namun segera ia hapus, sebelum terjatuh. Cukup! Ia sudah terlalu banyak menangis tadi.

Sekar mengambil ponsel dari dalam tas selempangnya. Tak ada satu pun pesan dari seseorang yang ia harapkan. Panggilan yang ia lakukan pun tidak terhubung. Hanya suara operator yang terdengar olehnya. "Kamu dimana? Kenapa nomormu tidak aktif?"

Duduk di bawah pohon dan menyandarkan tubuhnya sejenak. Sekar berusaha menenangkan pikirannya.

***

Sekar merasa lega ketika mendapati pintu gerbang berwarna hitam itu tidak terkunci. Seulas senyum terukir di bibirnya yang nampak sedikit pucat, mungkin karena ia kurang istirahat. Langkah kakinya pun terasa ringan. Senyumnya kian merekah ketika berhasil membuka pintu utama berwarna coklat itu.

Sepi. Sekar melangkahkan kakinya, menyisir tiap sudut ruangan dalam rumah itu. Namun, tak ia dapati keberadaan pemiliknya.

Tok ... tok ….

"Kamu di dalam?"

Tak mendapat jawaban, Sekar nekat memutar gagang pintu dan ternyata tidak terkunci. Membuka lebar pintu, lalu masuk ke dalam kamar pemilik rumah tersebut. Kosong ... tak ada siapa pun di sana. Semuanya terlihat rapi. Rasa khawatir yang tadi sempat hilang, kini kembali menyusup ke dalam hatinya.

Dalam kekacauan pikirannya, Sekar teringat dengan taman yang ada di belakang rumah. Ia segera keluar dan menuju ke sana. Berharap orang yang ia cari sedang duduk santai sambil menikmati teh hangat. Tapi, harapannya pupus ketika tak mendapati apa yang ia cari.

"Pandu, kamu di mana?" Bulir bening yang sedari tadi ingin keluar, kini jatuh sudah. Sekar tak mampu lagi

menahannya. Rasa takut semakin menyergapnya. Tubuhnya meluruh ke tanah.

"Apa kamu lelah menungguku?" tanya Sekar di sela isak tangisnya, yang tentu saja tak mendapat jawaban karena orang yang ia tanya tidak berada di sana.

"Tentu saja, kamu pasti lelah." Bulir bening makin deras membasahi pipi Sekar.

"Maaf." lirih Sekar.

Sekar menyesal telah membuat Pandu menunggunya terlalu lama. Pria itu pasti bosan dan lelah karena tak juga mendapat kepastian darinya. Dan kini, sahabatnya itu pergi tanpa memberi kabar padanya, seperti sepuluh tahun yang lalu.

Kilasan kebersamaannya dengan Pandu melintas di otaknya. Dari pertama mereka bertemu berlanjut ke hari-hari berikutnya. Akhirnya mereka memutuskan untuk menjadi sahabat. Hidup Sekar lebih berwarna sejak itu. Pandu selalu bisa membuat ia tersenyum. Menjadi tempatnya berkeluh kesah dan mencurahkan kesedihannya. Lebih dari itu, Sekar merasa nyaman dan mendapat perlindungan dari sahabatnya itu, sesuatu yang tidak ia dapatkan dari papanya.

Lalu, di hari perpisahan di sekolah mereka, Pandu tidak datang pun tidak memberi kabar padanya. Membuat Sekar

kecewa dan marah. Sejak saat itu, ia kehilangan tempat bernaung.

Dan kini kisah masa lalunya terulang kembali. Pandu pergi meninggalkannya tanpa kabar. Sekar merasa kehilangan kembali. Lalu, bagaimana dengan Saka yang sudah terlanjur menyayangi ayahnya itu?

"Maafin Bunda, Nak. Karena kebodohan Bunda, Ayah pergi ninggalin kita." Rasa bersalah kian mendera ketika ia membayangkan kekecewaan putranya nanti.

Langit yang tadi cerah perlahan menggelap, seakan ikut bersedih atas duka Sekar. Tetes-tetes air mulai berjatuhan, makin lama makin deras. Sekar bergeming, ia biarkan air hujan mengguyur tubuh lelahnya. Berharap bulir bening yang terus keluar dari matanya tersapu habis oleh aliran air hujan tersebut dan tak akan keluar lagi.

Sekar mendongak ketika melihat sepasang sepatu berwarna hitam berada tepat di depannya. Dapat ia lihat tubuh tegap seorang pria yang kini berdiri sambil memayungi tubuhnya yang bergetar.

Lalu, pria itu berjongkok di depan Sekar dan mengusap wajah basahnya. Setelah itu, ia menggenggam tangan dingin Sekar. "Menikahlah denganku!"

Sekar sempat mendengar perkataan pria itu, sebelum gelap menguasainya.

Sekar duduk termenung di bawah pohon bugenvil yang menjadi tempat favoritnya. Angannya berkelana mengingat kembali perjalanan hidupnya. Dari kecil, sampai kini ia tepat berusia dua puluh lima tahun.

Keinginan Sekar tidaklah banyak. Ia hanya ingin disayangi oleh kedua orang tuanya, seperti teman-temannya. Tapi, karena kesalahan yang tidak disengaja membuat ia tak dapat mencecap hangatnya cinta kasih dari keluarganya. Dibedakan dengan saudara sendiri itu menyakitkan.

"Maafkan aku. Saat ini, aku belum bisa menuruti keinginan Papa dan Mama untuk pulang. Luka hatiku terlalu dalam. Biarlah aku hidup jauh dari kalian, seperti yang Papa inginkan dulu."

Bagi Sekar, daripada hidup bersama tapi saling tersakiti, bukankah lebih baik menjauh? Karena, meski pun kata maaf mampu ia ucapkan, tapi lukanya telah berbekas. Ia tak yakin bisa bersikap baik pada kedua orang tuanya. Lagi pula, jika tinggal bersama orang tuanya, Sekar pasti akan kerap berjumpa dengan Mawar dan Rama yang pastinya akan membuat lukanya kembali basah.

Sekar mendesah lelah. Hatinya selalu berdenyut nyeri ketika mengingat ayah Saka itu. "Terima kasih, karena sudah pernah memberiku cinta. Walau akhirnya, cinta itu menghancurkan hidupku dan menggoreskan luka."

Dulu, Sekar luluh karena cinta, kasih sayang dan perhatian yang Rama berikan, yang sama sekali tidak didapat dari papanya. Hal itu, membuat ia terlena dan memberikan hal berharga yang harusnya ia berikan pada suaminya kelak. Ia sungguh menyesal tak mampu menjaga kesucian dirinya dulu, yang menyebabkan Saka harus terlahir di luar ikatan pernikahan.

"Maafin Bunda ya, Nak." Bulir bening tak urung jatuh dari kedua matanya.

Sekar menunduk, memperhatikan sebuah cincin emas putih dengan ornamen berbentuk bunga lily yang sedang mekar. "Indah," gumamnya sambil mengelus permukaan cincin yang melingkar di jari manisnya.

"Ijinkan aku memakainya, walau kamu tak lagi mau menungguku."

Sekar mengangkat telapak tangannya lalu mencium cincin pemberian Pandu beberapa bulan yang lalu itu.

"Jika kamu menerima lamaranku, pakailah cincin ini," ucap Pandu waktu itu.

Bulir bening menetes dari mata Sekar yang terpejam. Mungkin memang ia tidak pantas untuk siapa pun. Di saat ia ingin menerima Pandu, pria itu justru pergi entah ke mana. Bahkan, sampai saat ini belum ada kabar apa pun darinya.

Sekar membaringkan tubuhnya di atas tikar yang ia bawa dari rumah tadi. Ia ingin beristirahat sejenak. Biarlah saat ini, ia menumpahkan rasa sesak di hatinya, dan berjanji setelah bangun nanti, ia akan berusaha untuk menjadi lebih kuat.

***

"Tante, Saka mau sama Bunda," rengek Saka.

"Loh, keponakan tersayang Tante udah bangun." Dina menghampiri Saka yang baru keluar dari kamarnya.

"Mau pulang sekarang?" tanya Dina yang dijawab anggukan oleh Saka.

"Tapi mandi dulu, ya."

Dina kembali bicara ketika melihat wajah cemberut Saka. "Masa, mau ketemu Bunda kecut gini baunya. Mandi biar wangi, biar tambah disayang bunda Sekar."

"Iya, deh."

Tadi, Dina menjemput Saka di sekolah dan membawa pulang ke rumahnya, karena Sekar sedang tidak enak badan. Kemarin, sahabatnya itu pulang diantar Arjuna dalam keadaan pucat. Pria itu bilang menemukan Sekar sedang hujan-hujanan di halaman rumah Pandu.

Dina menghela napas dalam. "Kamu di mana sih, Ndu?"

***

Sekar masih terbaring di bawah pohon bugenvile. Sesekali ia terlihat mengernyitkan keningnya, pertanda tidurnya tidaklah nyenyak.Jejak air mata terlihat jelas di pipi tirusnya. Siapa pun yang melihatnya, pasti akan merasa prihatin. Keadaannya saat ini benar-benar kacau.

"Engh...." Sekar melenguh ketika merasakan usapan lembut di wajahnya dan juga genggaman hangat di telapak tangannya.

"Badan kamu panas banget. Kamu demam, Sayang."

Sekar tersenyum ketika suara seseorang yang ia harapkan memasuki indra pendengarnya. Terdengar nada khawatir yang kentara dari perkataan orang tersebut. Ia

enggan membuka mata karena ingin menikmati mimpinya kali ini. Biarlah walau hanya sekedar mimpi, ia rela. Mungkin, dengan begini rindunya akan sedikit terobati.

Tak lama kemudian, ia merasa tubuhnya melayang. Degup jantung yang cukup keras terdengar sangat dekat. Dan ketika aroma wangi parfum yang ia hafal memasuki indra penciumannya, Sekar membuka kelopak matanya yang terasa berat perlahan.

"Ka---kamu," rintih Sekar. Bulir bening seketika meluncur dari mata sayunya.

"Kamu udah bangun? Kenapa nangis? Ada yang sakit?"

"Ini beneran kamu?" tanya Sekar serak. Ia masih belum percaya dengan penglihatannya. Bukan ia tidak senang. Tapi, ia hanya takut kalau ini semua hanyalah mimpi.

"Iya, Sayang. Kamu demam kita ke rumah sakit, ya."

Senyum lebar tersungging di bibir pucat Sekar. Ternyata semua ini nyata, bukan mimpi. Seketika, bunda Saka itu memeluk Pandu erat. Ia tak peduli mau dibawa ke mana. Yang terpenting baginya, pria yang kini tengah menggendongnya ini telah kembali, tidak meninggalkan dirinya dan Saka.

“Terima kasih sudah kembali pada kami,” gumam Sekar di cerukan leher Pandu.

***

"Bapak sudah sampai?"

"Iya, Den."

"Tunggu sebentar ya, Pak!" Pandu mengakhiri panggilan suara dengan Pak Dedi---sopir keluarga Pandu---yang menjemputnya siang ini.

"Saka mau nambah?" tanya Pandu saat melihat makanan di piring Saka telah tandas.

"Enggak. Udah kenyang," jawab Saka ceria yang membuat Pandu bahagia.

"Kamu beneran nggak mau makan?" Pandu beralih menatap Sekar yang sedang mengelap sudut bibir Saka yang belepotan menggunakan tisu.

Sekar menggeleng. "Belum lapar."

"Oke. Kalau gitu kita pulang sekarang," ajak Pandu. Ia menggendong Saka sedangkan Sekar berjalan di sampingnya.

Pak Dedi segera keluar dari mobil ketika melihat Pandu berjalan ke arahnya. Ia meminta tas yang dibawa putra majikannya itu dan memasukkannya ke bagasi. "Ini pasti Non Sekar sama Den Saka, ya?"

"Iya, Pak." Sekar heran, kok pak Dedi tahu namanya dan Saka. Sedangkan Saka yang nampak malu-malu ketika namanya disebut, menyembunyikan wajahnya ke cerukan leher Pandu.

Pak Dedi terkekeh melihat tingkah Saka yang menurutnya sangat menggemaskan. Lalu kembali berkata ketika melihat wajah bingung Sekar. "Den Pandu sering banget cerita tentang Non Sekar sama Den Saka."

"Ohh." Sekar tersenyum canggung mendengar perkataan Pak Dedi. Muncul tanya dalam benaknya. Apa dan pada siapa saja Pandu bercerita tentangnya?

"Ayo masuk! Ngobrolnya lanjutin nanti di rumah," ajak Pandu. Ia tidak sabar mempertemukan Sekar dengan keluarganya. Walaupun mereka sudah pernah bertemu sebelumnya, kali ini tentulah berbeda.

"Iya, Den."

Perjalanan ke rumah yang memakan waktu hampir satu jam karena macet terasa menyenangkan bagi Pandu. Tentu

saja karena adanya Sekar dan Saka bersamanya. Putranya itu, berceloteh riang tentang betapa senangnya ia karena akhirnya bisa naik pesawat terbang. Selain itu, ia juga bertanya tentang apa saja yang dilihatnya di jalan. Sedangkan Sekar dengan sabar menjawab semua pertanyaan Saka.

Tak terasa mobil yang membawa mereka telah sampai ke tempat tujuan. Dapat Sekar lihat, sebuah rumah mewah berdiri megah di depan sana, dikelilingi halaman luas dengan rumput hijau yang menyejukkan mata siapa pun yang memandangnya. Berbagai jenis pohon yang rimbun ditanam di tempat yang pas, menambah suasana asri.

"Udah sampai. Ayo turun!" ajak Pandu.

"I---iya," ucap Sekar terbata. Jantungnya berdebar kencang. Tiba-tiba saja rasa gugup menjalari hatinya. Ia takut kalau keluarga Pandu tidak menerima kehadirannya

"Semua akan baik-baik saja." Pandu menggenggam tangan Sekar. Ia tahu apa yang dipikirkan wanitanya itu.

Sekar mengangguk meski ia tak yakin. Ia mencoba percaya pada ucapan Pandu. Bukankah ketika memulai sebuah hubungan, kita harus saling percaya? Itulah yang Sekar usahakan saat ini. Bukan hal mudah karena dulu kepercayaannya pernah hancur. Tapi, Sekar berusaha membangunnya kembali meski perlahan.

Pandu tersenyum lalu menggendong Saka yang terlelap sejak beberapa menit yang lalu. Mereka berjalan bersama menuju pintu utama rumah yang terbuka lebar.

Ketika hampir mencapai pintu, Sekar menghentikan langkahnya. Pandu yang melihat itu segera menggenggam telapak tangan Sekar yang terasa dingin. "Ayo masuk!" ujar Pandu lembut.

Sekar mengangguk dan mengikuti langkah Pandu yang kini menggandeng tangannya dan membimbingnya masuk ke dalam.

"Assalamualaikum," ucap Pandu yang diikuti oleh Sekar.

"Waalaikumsalam," jawab semua orang yang sedang berkumpul di ruang tamu serempak.

Jantung Sekar berdegup makin kencang ketika semua mata kini tertuju padanya. Ia hanya mampu menunduk, tak berani membalas tatapan mereka. Dapat ia rasakan, tangannya digenggam makin erat oleh Pandu.

"Selamat datang di rumah, Nak. Mama senang, akhirnya kamu mau datang ke sini."

Tubuh Sekar membeku ketika tubuhnya dipeluk oleh Mama Pandu. Matanya memanas, tak menyangka akan mendapat sambutan sehangat ini. Bibirnya terkatup, tak mampu mengucap satu patah kata pun.

***

"Mawar!"

Merasa namanya dipanggil, Mawar menoleh dan mencari sumber suara itu. Matanya membulat ketika melihat seorang wanita berjilbab berjalan ke arahnya. "Kamu?"

"Aku teman Sekar. Kamu ingat kan?"

"Tentu. Kamu ... Delima?"

Wanita bernama Delima itu mengangguk. Ia meminta waktu untuk bicara dengan Mawar. Dan di sinilah mereka. Di sebuah kafe yang nampak ramai oleh pengunjung sore ini.

"Ada apa?"

"Aku ingin minta maaf atas semua kesalahanku dulu."

"Untuk apa? Semua tak akan bisa mengembalikan keadaan seperti dulu. Karena kebodohanku yang mengikuti saranmu untuk merebut Mas Rama, aku menjadi wanita kejam yang dengan tega menyakiti kakakku sendiri." Mawar mengusap lelehan bening yang membasahi pipinya. "Dan apa kamu tahu? Ternyata saat itu Kak Sekar sedang mengandung anak Mas Rama."

"Apa!" Delima begitu terkejut mendengar penuturan Mawar. Ia tak tahu kalau ternyata Sekar hamil dulu. Bagaimana bisa. Bodoh! Tentu saja bisa, bahkan ia melihat dengan mata kepalanya sendiri perbuatan mereka ketika di

vila waktu itu. "La--lalu di mana Sekar sekarang? Aku ingin minta maaf padanya."

"Kak Sekar pergi setelah diusir oleh Papa karena ketahuan hamil. Dan aku sangat menyesal setelah itu. Hampir enam tahun kami berpisah. Akhirnya kami bertemu dengannya. Tapi, semua sudahlah berbeda. Kak Sekar tak mampu lagi kami jangkau. Ia menjauh."

"Maaf."

"Bukan salahmu, tapi akulah yang bersalah."

"Aku juga salah. Maaf karena sudah memanfaatkanmu untuk menyakiti Sekar?"

"Apa maksudmu?" Mawar tampak terkejut dengan penuturan Delima. Memanfaatkannya bagaimana ini?

"Aku---" Perkataan Delima terhenti karena kedatangan Rama.

"Kamu di sini? Aku mencarimu dari tadi."

"Maaf, Mas. Tadi aku ketemu teman lalu kita ngobrol. Aku lupa kirim pesan ke kamu," ucap Mawar menyesal.

"Lain kali jangan seperti itu."

"Iya, Mas."

Sementara Delima hanya mampu menunduk. Setelah mendengar cerita mawar, ia tak sanggup untuk bertatap muka dengan Rama.

***

"Kenapa kamu nggak cerita ke aku kalau Papa kecelakaan kemarin?"

Pandu menggenggam tangan Sekar. "Maaf. Saking terkejutnya dapat kabar kalau Papa kecelakaan, aku buru-buru pulang ke sini. Sampai-sampai aku nggak sadar kapan ponselku hilang, mungkin waktu di bandara. Malamnya, aku hubungi kamu tapi enggak aktif. Aku khawatir banget, Sayang. Saking khawatirnya, pagi-pagi aku pulang ke Jogja dan aku nemuin kamu lagi tidur di tempat kita janjian. Maaf ya, gara-gara nungguin aku, kamu sampai sakit."

"Iya." Sekar menunduk, menyembunyikan wajahnya yang memerah. Dari kemarin, Pandu selalu memanggilnya 'sayang'. Ia malu tapi juga senang. Kelihatannya ia harus membiasakan diri dengan panggilan itu.

"Ini buat kamu." Pandu menyerahkan sebuah kotak yang Sekar tau apa isinya.

"Ini---?"

"Buat ganti ponsel kamu yang kehujanan."

"Maaf, ya. Karena kecerobohanku, kamu jadi beliin ponsel baru," ucap Sekar penuh sesal.

"Kamu nggak salah. Nggak perlu minta maaf. Nggak boleh sedih gitu, aku nggak suka liatnya."

Sekar memandang Pandu. Ia heran, dari kemarin pria di depannya ini cerewet sekali. Apalagi waktu ia ketahuan tidur

di bawah pohon bugenvile beberapa hari yang lalu, calon suaminya inisempat memarahinya karena kecerobohohannya itu.

Harusnya tidur itu di rumah, bukan di padang rumput kayak gitu. Kalau ada ular gimana? Kalau ada orang jahat terus nyelakain kamu gimana? Dan masih banyak lagi rentetan kalimat yang terlontar dari bibir Pandu waktu itu, membuat Sekar mati kutu.

"Kenapa? Ada yang aneh dengan wajahku?"

"Ti---"

Belum selesai Sekar menjawab, suara Kakak Pandu terdengar oleh keduanya.

"Belum sah euy, nggak boleh ciuman nanti kebablasan, loh."

Sekar menjauhkan wajahnya. Ia malu dikira mau ciuman, padahal enggak.

"Kakak apaan, sih. Ganggu aja, deh."

Sementara kedua kakak perempuan Pandu tertawa cekikikan melihat kekesalan adik bungsunya itu.

"Kalian itu ya, jangan godain adek mulu," tegur Ratih.

"Hehe, habis mereka lucu, Ma. Iya nggak, Kak?" tanya Reyzia pada Yulia.

"Iya bener, Ma. Kayak abege." Kembali kedua kakak Pandu tersebut tertawa.

Ratih hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan kedua putrinya. Ia berjalan ke arah gazebo di mana Pandu dan Sekar berada. "Udah malem, masuk yuk!"

"Iya, Ma."

"Eit ... nggak boleh! Biar Mama yang nganter Sekar ke kamar. Kamu jauh-jauh sana, masuk kamar kamu sendiri. Ingat, ya. Belum sah!" Ratih menggeplak tangan Pandu yang ingin menggandeng tangan Sekar.

"Hehe ... iya." Pandu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Sedangkan Sekar, menundukkan kepalanya karena malu.

Ratih menggandeng tangan Sekar, membuat Bunda Saka itu mendongak. "Bareng Mama."

"Iya, Ma."

Sekar dan Ratih berjalan bersama sambil mengobrol, sesekali terdengar tawa dari keduanya. Entah apa yang mereka bicarakan. Terukir senyum lebar di bibir Pandu ketika melihat pemandangan indah di depannya itu. Setelah kedua wanita tersayangnya masuk ke dalam rumah, ia pun beranjak menyusul mereka.

“Met tidur, Sayang. Jangan lupa, mimpiin aku, ya,” ucap Pandu ketika ia telah sampai di depan kamar tamu yang ditempati Sekar.

Sedangkan Sekar hanya tersenyum dan menunduk. Ia malu pada Mama Pandu yang ada di sampingnya saat ini.

“Dasar anak nakal. Udah, sana masuk kamar kamu sendiri! Jangan godaiin Sekar mulu!” ucap Ratih.

“Mau cium Saka bentar aja, boleh ya, Ma?”

“Nggak boleh. Paling kamu modus biar bisa sama Sekar. Sana tidur, udah malem!”

“Iya ... Iya. Met tidur, Sayang,” ucap Pandu sambil mengedipkan sebelah matanya genit pada Sekar sebelum berlalu ke kamarnya yang terletak tak jauh dari kamar Sekar.

Wajah Sekar kian memanas. Sedangkan Ratih hanya geleng-geleng kepala menyaksikan kelakuan putra bungsunya itu. Setelah Pandu berlalu, Ratih pun mengajak Sekar masuk ke kamar.

"Terima kasih, karena sudah mau menerima Pandu."

"Harusnya saya yang berterima kasih karena Mama dan keluarga sudah mau menerima kehadiran saya dan Saka."

"Saya ... saya. Mama nggak suka kamu pake kata itu. Udah dibilangin juga dari tadi."

"Maaf, Ma. A--aku maksudnya."

"Nah, gitu. Dengar, kamu bukan hanya calon menantu di rumah ini. Tapi, Mama dan Papa sudah menganggap kamu seperti putri kami sendiri pun dengan Saka, sudah kami

anggap cucu sendiri sama seperti cucu kami lainnya. Boleh, kan?"

Sekar mengangguk. Ia tak mampu berkata satu patah kata pun. Rasa haru menyelinap ke dalam relung hatinya. Bulir bening berjatuhan dari telaga bening miliknya. Ia menghambur ke dalam pelukan Ratih. Tak mengira, wanita yang kini tengah mengelus rambutnya penuh kasih ini begitu baik padanya.

"Terima kasih, Mama."

***

Hiasan yang terbuat dari janur kuning, nampak melengkung indah di depan pintu gerbang rumah orang tua Pandu. Tenda pengantin nampak berdiri megah di antara kursi-kursi untuk tamu yang tertata rapi di halaman belakang rumah yang telah disulap sedemikian rupa hingga mampu memanjakan mata yang memandang. Bunga lily putih menghiasi tiap penjuru tempat itu. Mulai dari pelaminan, kursi dan juga meja tamu.

Satu minggu setelah Pandu membawa Sekar dan Saka ke Jakarta, ia memutuskan untuk menikahi kekasih hatinya itu. Tadinya, Sekar menolak karena mempertimbangkan kondisi Papa Pandu yang baru saja kecelakaan. Walau hanya kecelakaan kecil dan tidak berbahaya, tapi tetap saja menurut

Sekar, papa butuh istirahat. Tapi, setelah Papa Arman meyakinkan kalau keadaannya baik-baik saja, akhirnya Sekar menurut. Ia tidak tega jika harus meminta Pandu menunggu lebih lama lagi.

***

"Apa tidak terlalu cepat?"

"Tidak, Sayang. Aku udah nunggu lama banget untuk bisa nikah sama kamu. Sejak bertahun-tahun yang lalu. Lihatlah, bahkan aku udah pesen cincin nikah buat kita sejak lima tahun yang lalu." Pandu memperlihatkan sepasang cincin yang berada di dalam kotak beludru berwarna putih kepada Sekar. Ia ingin meyakinkan wanitanya itu, bahwa ia bersungguh-sungguh dengan niatnya.

Mulut Sekar menganga mendengar penuturan Pandu. Ia tak menyangka kalau pria itu bahkan sudah menyiapkan cincin pernikahan untuknya sejak lima tahun yang lalu.

"Kenapa? Kamu nggak suka cincinnya, ya? Kita bisa beli lagi sesuai keinginan kamu," ucap Pandu ketika melihat Sekar hanya terdiam memperhatikan sepasang cincin itu.

"Bukan gitu ... aku suka kok. Seperti apa pun pilihan kamu aku suka. Aku hanya heran saja, kenapa kamu udah siapin cincin selama itu?" tutur Sekar cepat. Ia tidak mau membuat Pandu salah mengerti tentang diamnya tadi.

Pandu tersenyum. Ia merasa lega mendengar jawaban Sekar. "Karena aku emang udah niat nikahin kamu sejak dulu. Tapi kamunya hilang."

Wajah Sekar memanas mendengar penuturan Pandu. Akhirnya, ia menurut saja ketika pria itu memutuskan kalau minggu depan mereka akan menikah. Karena rencana yang terlalu mendadak itu, akhirnya mereka memutuskan untuk menggelar pesta pernikahan di rumah.

Sekar sempat khawatir akan mendapat penolakan dari orang tua Pandu, mengingat statusnya yang memiliki anak tanpa suami. Tapi, ternyata Mama Ratih dan Papa Arman menerima ia dan Saka dengan baik pun dengan kedua kakak Pandu. Mereka bahkan terlihat sangat menyayangi putranya itu. Begitu juga dengan ketiga keponakan Pandu yang memang sudah mengenal Saka.

Ribuan kata syukur Sekar panjatkan pada Sang Pencipta. Setelah perjalanan hidupnya yang pahit dan penuh luka, kini ia masih diberi kesempatan untuk mencecap manisnya madu kehidupan. Hari ini, ia akan memasuki babak baru dalam hidupnya pun dengan Saka. Putranya itu, akan memiliki sekarang ayah seperti impiannya. Tak terasa bulir bening lolos dari mata indahnya.

***

"Loh, ini calon pengantin kok malah nangis," ucap Dina yang menemani Sekar di dalam kamar saat ini.

Sekar tersenyum. "Aku bahagia banget, Na. Aku nggak pernah nyangka, kalau bakal ada pria yang mau menikahi wanita sepertiku. Bahkan dengan tulus menerima anakku juga. Lebih dari itu, aku bahagia karena akhirnya keinginan Saka untuk memiliki ayah yang menyayanginya dapat terwujud." Bulir bening mengalir makin deras sari mata Sekar yang kini telah memerah. Ia begitu terharu dengan apa yang ia alami selama satu minggu ini. Waktu yang singkat, namun mampu membalut lukanya yang berdarah.

Dina memeluk tubuh Sekar yang bergetar. "Kamu dan Saka pantas bahagia. Aku berdoa semoga setelah hari ini, tak kan lagi ada air mata yang kamu keluarkan, kecuali air mata bahagia."

"Makasih ya, Na. Kamu selalu ada untukku," ucap Sekar serak.

Dina mengangguk dan melerai pelukannya dengan Sekar. "Udah, jangan nagis lagi. Tuh kan, jadi jelek mukanya." Sekar tertawa mendengar perkataan sahabatnya itu.

Terdengar pintu diketuk dari luar lalu masuklah Ratih ke dalam kamar. Tadinya, ia berniat menjemput Sekar ke bawah karena acara ijab kabul akan dilaksanakan sepuluh

menit lagi. Tapi, ketika melihat wajah Sekar yang berantakan, membuat Ratih mengurungkan niatnya. Ia meminta Sekar menunggu di kamar saja, supaya punya waktu menenangkan diri dan meminta MUA agar memperbaiki riasan wajah Sekar.

"Makasih," ucap Sekar sambil menyerahkan gelas yang isinya telah tandas kepada Dina.

Sementara di ruang tamu, Pandu tengah bersiap untuk melafazkan ijab kabul dengan Fahri sebagai walinya, ditemani Saka yang duduk manis di sampingnya.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Sekar Kemuning binti Fahri Indra Kusuma dengan mas kawin emas seberat lima puluh gram dibayar tunai."

"Sah."

Tak terasa bulir bening menetes dari sudut mata Fahri. Ia bahagia karena akhirnya bisa menikahkan putri sulungnya.

"Terima kasih banyak, Nak. Papa titip Sekar dan Saka. Berikan mereka kasih sayang dan cinta yang tidak ia dapat dari kami."

"Saya tahu kehidupan tidaklah selalu mudah, pasti akan ada riak-riak kecil yang mengiringi perjalanan kami. Tapi, saya akan selalu berusaha menjaga dan membahagiakan mereka, sampai akhir hidup saya."

"Terima kasih, Nak. Terima kasih." Fahri melerai pelukannya dan mengusap air mata yang membasahi pipinya. "Maaf, Nak. Jas kamu jadi basah," ucap Fahri tidak enak.

"Nggk pa-pa kok, Pa."

"Eyang nangis?" tanya Saka saat melihat Fahri.

"Enggak kok. Mata Eyang kelilipan tadi, jadi berair."

Saka bangkit dari duduknya dan menghampiri Fahri. Ia mengusap pipi eyangnya dengan tangan mungilnya lalu, meniup mata Fahri pelan dan menciumnya. "Saat Bunda bilang kelilipan, Saka selalu tiup dan cium matanya kayak gini. Terus Bunda berhenti nangis. Bunda juga bilang, kalau kehadiran Saka adalah obat buat Bunda."

Fahri membawa tubuh mungil Saka ke dalam pelukannya. Hatinya teriris mendengar perkataan polos cucunya itu. Bulir bening kembali jatuh dari mata tuanya. "Eyang sayang Saka."

***

"Assalamualaikum, Bunda," ucap Pandu dan Saka kompak. Mereka masuk ke kamar Sekar sambil bergandengan tangan.

"Waalaikumsalam," jawab Sekar dan Dina.

"Ponakan Tante Na makin ganteng aja, deh." Puji Dina saat Saka mendekat.

"Iya, dong, sama kayak Ayah," jawab Saka narsis, membuat tiga orang dewasa dalam kamar tersebut tertawa.

"Aku keluar, ya," pamit Dina ingin memberi waktu bersama pada keluarga baru tersebut.

Pandu duduk di samping Sekar yang kini tengah berbincang dengan Saka. "Assalamualaikum, Istriku."

"Waalaikumsalam." Ada desir tak biasa dalam hati Sekar ketika mendengar kata 'istriku' diucap oleh Pandu.

Pandu menaikkan alisnya, seakan menuntut jawaban lebih pada Sekar. "Itu saja?"

Sekar tahu, apa yang dimaksud oleh Pandu. "Emm ... Su---suamiku," ucap Sekar malu-malu. Rasa haru kembali menelusup ke dalam relung hatinya, membuat matanya memanas. Tapi, ia berusaha menahan agar bulir bening tak sampai menetes dari matanya dan membuat dua pria tersayangnya khawatir.

Hati Pandu menghangat mendengarnya. Ia bersyukur, penantian panjangnya berbuah manis karena akhirnya ia bisa meminang cinta pertamanya itu.

"Ngobrolnya lanjut nanti. Ayok turun, acaranya sudah mau mulai!" Ratih menyusul Pandu ke kamar Sekar karena mereka tak kunjung turun. Padahal resepsi akan segera dimulai. Bahkan, sudah ada beberapa tamu yang datang. Nggak asik dong, kalau pas resepsi malah pengantinnya

ngamar. Ratih menggelengkan kepalanya saat menyadari pikiran konyolnya.

"Iya, Ma." Pandu merangkul pinggang Sekar saat melihat istrinya itu kesusahan berjalan karena *high heel* yang dipakainya.

"Saka sama Eyang sini." Rahayu menggandeng tangan Saka dan mengajaknya keluar lebih dulu, meninggalkan putranya yang maunya *nemplok* mulu sama Sekar.

***

Rama memandang nanar ke arah panggung pengantin yang nampak megah di depan sana. Hatinya berdenyut nyeri ketika menyadari bahwa kini, kemuningnya telah menjadi milik orang lain. Di sisi lain, ia juga bahagia karena pada akhirnya, senyum yang pernah hilang itu, kini telah kembali menghiasi wajah cantik wanita terkasihnya itu. Tak terasa bulir bening jatuh dari sudut matanya. Ia bersyukur masih diberi kesempatan untuk melihat kebahagiaan Sekar dan Saka.

"Loe nggak mau ke sana?" tanya Juna yang entah sejak kapan sudah berada di samping Rama.

Rama menggeleng. "Gue nggak mau merusak kebahagiaan Kemuning. Bisa melihatnya seperti ini saja, sudah lebih dari cukup buat gue."

"Sabar, ya." Juna mengusap pundak Rama. Ia tahu sehancur apa hati sahabatnya itu.

Rama mengangguk dan berlalu pergi meninggalkan Juna yang kini tengah memandangnya penuh prihatin. Juna tak mengira ternyata cinta Rama pada Sekar begitu besar, sehingga ia lebih memilih dibenci Sekar daripada harus melihat seluruh dunia menghujat wanitanya itu. Lebih dari itu, Rama harus rela tak dikenali oleh putra kandungnya sendiri.

Pandangan Juna beralih pada Saka yang kini tengah duduk di antara Sekar dan Pandu. Sebuah ide muncul di otaknya. Ia berjalan santai ke pelaminan. "Boleh nggak, kalau aku ajak Saka turun. Kayaknya dia bosan di sini," pinta Juna.

Melihat Pandu mengangguk, Sekar pun mengijinkan Juna membawa Saka pergi.

Juna menggendong Saka dan berjalan ke depan. Saat melihat mobil Rama terparkir di jalan tak jauh dari rumah Pandu, ia mendekat dan mengetuk kaca mobil itu.

Rama segera membuka pintu dan keluar dari mobil ketika melihat Saka dalam gendongan Juna. "Saka. Kenapa di sini, Nak?" Rama mengelus rambut hitam tebal yang sama seperti miliknya itu.

"Diajak Papa, Om."

Rama memejamkan mata, hatinya berdenyut nyeri ketika Saka memanggilnya om. Bahkan pada Juna pun, putranya itu memanggil papa. Entah, semur hidupnya ia akan mendengar putranya itu memanggilnya ayah atau tidak. Ia membuka mata dan memandang Juna. "Makasih," ucap Rama tulus yang dijawab anggukan oleh Juna.

"Gue tunggu di sana." Juna berjalan ke arah pos satpam dan mengobrol dengan satpam yang sedang berjaga.

Rama membawa Saka masuk ke dalam mobilnya. "Saka bahagia punya Ayah Pandu?"

"Iya, Om. Saka senang banget," ucap Saka ceria. "Dulu saka diejek karena tidak punya ayah." Raut wajah Saka berubah murung.

"Maaf, Nak." Rama memeluk tubuh Saka yang berada dalam pangkuannya. "Semoga kamu selalu bahagia setelah hari ini. Jangan sedih lagi, ya. A ... Om sayang kamu." Bibir Rama bergetar menahan tangis, tidak mau membuat putranya itu takut jika melihatnya menangis. Ia mengurungkan niatnya menyebut kata 'ayah' tadi karena tidak mau membuat Saka bingung. Karena bagi putranya, Pandulah ayahnya.

Beberapa menit berlalu, Juna menjemput Saka dan membawanya kembali masuk ke dalam.

Rama memandang Saka yang berada dalam gendongan Juna. Dapat ia lihat, wajah mungil Saka menghadap ke

arahnya dan bersandar pada pundak Juna. Bibir mungil itu mengukir senyum dan tangan kecilnya melambai ke arahnya. "Ayah sayang Saka." lirih Rama.

***

"Ke--kenapa kamu melarangku menemui Sekar?" tanya Delima terbata.

"Kenapa?" Rama bicara tanpa memandang lawan bicaranya itu.

"Apa?" tanya Delima bingung.

"Kenapa kamu melakukan itu?"

"Aku mencintaimu dan aku sakit hati saat kamu menolakku dan lebih memilih Sekar." Delima menunduk. "Maaf, aku nggak tahu kalau perbuatanku dulu akan berakibat fatal seperti ini."

Rama menatap Delima tajam. "Kalau kamu sakit hati karena penolakannku, harusnya kamu melampiaskannya padaku saja, bukan pada Kemuning!"

"Maaf."

"Karena tindakanmu itu, aku harus meninggalkan Kemuning yang sedang mengandung anakku. Bisa kamu bayangkan, betapa menderitanya ia mengandung dan membesarkan putra kami sendirian. Dan sekarang, saat ia sudah mendapatkan kebahagiaan, kamu ingin merusaknya dengan mengatakan perbuatanmu dulu yang mengancam dan menyuruhku untuk meninggalkannya? Kamu pikir, dengan begitu bisa menghapus luka yang sudah aku torehkan padanya?" sinis Rama.

Delima hanya mampu menangis. Ia sadar sudah sangat keterlaluan. Karena perbuatannya, hidup Sekar hancur. Waktu itu, ia begitu marah ketika mengetahui kalau hubungan Rama dan Sekar sudah sejauh itu. Ia membenci Sekar karena sudah membuat Rama jatuh cinta sedalam itu padanya dan tak mau melihat wanita lain.

Muncul ide dalam benak Delima kala itu. Ia merekam kegiatan terlarang Rama dan Sekar di vila saat mereka liburan akhir semester. Lalu, ia gunakan untuk mengancam Rama karena rencana pertamanya tidak berhasil.

Sebelumnya, Delima memanfaatkan Mawar yang sedang patah hati. Ia menghasut adik Sekar itu agar mau merebut Rama. Ia mengatakan pada Mawar kalau Sekar perlu diberi pelajaran karena sudah membuat Juna menolak

Mawar. Tadinya, Mawar menolak, tapi karena ia terus membujuk, akhirnya pertahanan Mawar pun goyah juga.

Kenapa Delima memilih Mawar? Karena menurutnya, tidak ada yang lebih sakit saat melihat kekasihnya menikah dengan adiknya sendiri. Dan itulah yang ia inginkan waktu itu. Melihat kesakitan Sekar saat melihat Rama bersanding dengan Mawar.

"Jangan pernah mengatakan apa pun pada Kemuning, apalagi tentang video itu! Biarkan ia hidup tenang dan bahagia bersama keluarga barunya."

"Tolong maafkan istri saya," pinta suami Delima.

"Saya maafkan, asalkan jangan usik hidup Kemuning!"

Setelah mengatakan itu, Rama pergi meninggalkan Delima yang kini tengah menangis di pelukan suaminya, menyesali segala perbuatan jahat di masa lalunya.

Rama kembali melajukan mobilnya menuju rumah Pandu. Ia memandang nanar rumah tersebut yang kini sudah nampak sepi.

"Pukul sebelas," gumam Rama. Hatinya berdenyut sakit, ketika memikirkan apa yang sedang terjadi di dalam salah satu kamar di rumah itu. "Selamat menempuh hidup baru. Semoga kamu selalu bahagia, Sayang. Sampai kapan pun, aku akan tetap mencintaimu."

***

"Maaf, ya." Sekar merasa tidak enak pada Pandu karena Saka tidak mau tidur terpisah dengannya. Bahkan, ketika eyang dan kedua tantenya merayu agar Saka mau tidur bersama mereka, putranya itu malah menangis.

Pandu tersenyum dan menggenggam tangan Sekar. "Nggak pa-pa. Aku ngerti, kok. Selama ini Saka selalu sama kamu, jadi sangat wajar jika ia nggak mau tidur pisah sama bundanya. Nikmati saja saat ini. Nanti, kalau ia sudah besar dan nggak mau lagi tidur sama kita, kamu pasti kangen sama masa-masa seperti ini. Semua butuh proses, Sayang."

"Terima kasih, kamu mau ngertiin dan sayang sama Saka." Bibir Sekar tertarik ke atas, membentuk sebuah senyum yang menawan. Binar ceria nampak nyata di kedua mata indahnya.

"Kembali kasih, Sayang." Pandu mengelus pipi Sekar yang memerah. "Lagian, kita masih punya banyak waktu untuk melakukannya."

Wajah Sekar kian memanas ketika mendengar perkataan Pandu. Seketika, ia menundukkan kepalanya karena merasa malu.

"Kok tambah merah, sih mukanya?" ucap Pandu menggoda Sekar.

"Ihh, Pandu. Malu, tauk!" ucap Sekar manja sambil menutup muka dengan kedua telapak tangannya.

Pandu tertawa mendengar perkataan Sekar. Ia membawa tubuh mungil istrinya itu ke dalam pelukannya. "Nggak usah malu, sama suami sendiri juga, kok." Pandu mencium kening Sekar lama, setelah membaca do'a untuk kebaikan istrinya itu.

"Semoga, kita bisa berjalan bersama dalam mengarungi bahtera rumah tangga ini. Walau pun nanti, akan ada riak-riak kecil di dalamnya, tetap genggam tanganku, jangan pernah dilepaskan."

Sekar mengangguk dan mengeratkan pelukannya pada tubuh Pandu. Beberapa saat mereka menikmati momen itu dalam diam, sampai suara serak Saka terdengar oleh keduanya.

"Bunda sama Ayah lagi ngapain?"

Seketika Sekar melepaskan diri dari pelukan Pandu. Ia tak menyangka Saka akan terbangun di tengah malam seperti ini dan melihat ia sedang berpelukan dengan Pandu. Sedangkan suaminya itu, justru tersenyum menggoda padanya. Dasar tidak tahu malu, ketahuan oleh anaknya ketika sedang bermesraan kok malah senyum-senyum gaje gitu.

"Kok bangun malam-malam gini? Kenapa, Nak?" tanya Sekar mengalihkan pertanyaan Saka tadi.

"Saka mau pipis, Bun."

"Jagoan Ayah mau pipis, ya? Ayo Ayah antar!" Pandu menggendong tubuh Saka dan membawanya ke kamar mandi. Rasa bahagia pun haru kembali menelusup ke dalam hati Sekar ketika melihat bagaimana Pandu begitu perhatian pada Saka.

"Terimakasih," ucap Sekar tulus yang dijawab anggukan oleh Pandu.

"Sekarang tidur lagi, ya!"

Tak lama, Pandu mendengar deru napas teratur dari dua orang tersayangnya. Ia bangkit dari tidurnya, lalu mencium kening istri dan putranya. Terlihat wajah damai pun senyum di bibir keduanya. Setelah itu, ia kembali merebahkan tubuhnya dan memejamkan mata. Senyum tak lepas dari bibirnya.

Malam ini, untuk pertama kalinya Saka tidur bersama orang tua yang lengkap.

***

"Mas dari mana?" tanya Mawar saat melihat Rama masuk ke dalam kamar hotel tempat mereka menginap.

"Tadi ada urusan," jawab Rama sambil berlalu ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Mas udah makan?" tanya Mawar ketika Rama yang sudah berganti baju keluar dari kamar mandi.

"Sudah," jawab Rama singkat, lalu merebahkan tubuhnya di samping Rara yang tidur dengan lelapnya.

Hati Mawar bagai diremas, ketika mendengar jawaban Rama. Ia mendekat ke arah ranjang dan duduk di sebelah Rara yang masih kosong. "Mas marah?"

Rama bangkit dari tidurnya lalu memandang Mawar. "Aku nggak marah, tapi lebih dari itu. Aku kecewa, ternyata kamu sengaja melakukan semua itu. Apalagi kamu bersekongkol dengan Delima. Aku nggak habis pikir dengan jalan pikiran kalian berdua."

"Maaf, Mas. Aku tahu perbuatanku salah. Tapi, sungguh aku menyesal, apalagi setelah tahu kalau Kak Sekar sedang mengandung. Rasa bersalah itu makin hari makin besar."

"Kalau memang menyesal, kenapa kamu nggak jujur padaku waktu itu dan mengatakan tentang Delima? Tapi, kamu justru diam saja. Kalau aku tidak mendengar saat kamu berbicara dengan Delima beberapa waktu yang lalu, kurasa kamu juga pasti tak akan mengatakan yang sebenarnya."

"Maaf."

"Kalau kamu jujur dari dulu, mungkin ... " Rama tak melanjutkan perkataannya.

"Mungkin kenapa, Mas?"

"Tidak pa-pa. Sudahlah! Aku lelah, mau tidur." Rama merebahkan tubuhnya memunggunggi Mawar dan Rara. Tadinya, ia ingin mengatakan, mungkin ia bisa menemukan penerornya itu yang ternyata Delima dan ia tak harus menikah dengan Mawar. Tapi, ia ingat perkataan Delima kalau Mawar tidak tahu tentang vidio itu, membuat Rama mengurungkan niatnya. Cukup hanya ia dan Delima saja yang tahu tentang hal itu. Orang lain tidak perlu tahu, terutama Kemuning.

Wanita terkasihnya itu pasti *shock* jika sampai melihat video itu. Ia pasti akan merasa rendah diri ketika tahu kalau kegiatan panasnya dilihat bahkan sampai direkam oleh orang lain. Apalagi sampai tahu kalau video itu sudah dilihat oleh beberapa orang. Pasti Kemuning akan makin hancur.

Daripada melihat Kemuningnya hancur, ia lebih memilih dibenci oleh wanita terkasihnya itu seumur hidup. Ia rela, asalkan mulai hari ini, Kemuning dan putranya dilimpahi kebahagiaan.

***

"Terima kasih," bisik Pandu di telinga Sekar. Setelah beberapa saat tak mendapati jawaban dari Sekar, Pandu mengangkat wajahnya. Dan betapa ia terkejut ketika mendapati bulir bening keluar dari sudut mata istrinya yang terpejam. Bibirnya juga terlihat bergetar menahan tangis.

"Bunga, kamu kenapa nangis? Apa aku menyakitimu?" tanya Pandu khawatir. Ia mengusap lelehan bening yang membasahi pipi istrinya itu.

Sekar menggelengkan kepalanya. Ia membuka mata lalu memeluk Pandu erat. Ia terisak di pelukan suaminya itu. Pandu yang bingung dengan sikap istrinya itu pun, mengelus punggung polos Sekar untuk menenangkannya.

"Kenapa? Mau cerita?" tanya Pandu setelah tangis Sekar tak terdengar lagi.

"Maaf," ucap Sekar serak.

"Maaf untuk apa, Sayang? Kamu nggak salah, kok. Kenapa minta maaf, hem?"

"Maaf, karena kamu bukan yang pertama untukku. Maaf karena aku tak bisa beri---" Belum selesai Sekar bicara, ia merasakan ciuman lembut di bibirnya.

"Jangan lanjutkan!" bisik Pandu. "Aku tak mau mendengarnya. Jujur, aku kecewa."

Sekar kembali menangis mendengar jawaban Pandu. Ia merasa kecewa pada dirinya sendiri, karena tak bisa menjaga diri dan sudah mengecewakan Pandu.

"Aku kecewa pada diriku sendiri karena tak bisa menjagamu dan juga tak ada di sampingmu saat kamu terluka sendirian. Maaf, karena dulu pernah meninggalkanmu."

Sekar menggeleng dan kembali memeluk Pandu. "Aku yang salah."

"Iya, kamu salah. Tapi, kamu sudah menyesal dan tidak mengulanginya lagi. Jadi, jangan terus menyalahkan diri sendiri. Aku nggak suka! Masa lalu bukan untuk diratapi terus menerus, tapi gunakan sebagai cermin pengingat. Supaya kita tidak mengulangi kesalahan yang sama."

"Bagiku, kamu wanita suci. Karena aku mencintaimu apa adanya dengan segala yang kamu punya. Entah itu kebaikan pun keburukan yang ada pada dirimu. Janji, ya. Kamu nggak akan bicara seperti itu lagi!"

"Iya."

Pandu tersenyum mendengar jawaban Sekar. "Ya udah. Sekarang kita bersihin diri dulu, lalu aku ambilin kamu makan. Tuh, perut kamu dari tadi bunyi terus."

Sekar meraba perutnya yang masih berbunyi, lalu menyembunyikan wajahnya di dada Pandu. Ia malu karena ketahuan kelaparan di tengah malam seperti ini.

Pandu terkekeh melihat tingkah Sekar. Ia bangun dan memakai celana pendek miliknya lalu menggendong istrinya itu dan membawanya ke kamar mandi. "Mau aku bantu atau mau bersihin sendiri?"

"Sendiri aja," jawab Sekar cepat.

"Baiklah. Aku keluar, ya."

"Iya. Terima kasih."

Sekar menghela napas lega ketika Pandu sudah keluar dari kamar mandi. Dari tadi, jantungnya berdebar tidak karuan. Ia segera membuka selimut yang membungkus tubuh polosnya, lalu segera membersihkan diri.

"Loh, kamu mandi, Sayang?" tanya Pandu saat melihat rambut basah Sekar.

"I--iya," jawab Sekar gugup. Ia tak mengira kalau Pandu sudah kembali ke kamar mereka. Padahal ia sudah cepat-cepat tadi.

Terlihat sepiring nasi goreng lengkap beserta irisan mentimun terletak di atas meja beserta segelas air putih di sampingnya. Karena Sekar memang terbiasa minum air putih setelah makan.

Pandu mendekati Sekar dan menuntunnya duduk di kursi yang ada di depan meja rias. Ia mengambil handuk kecil lalu mengusap rambut istrinya. Setelah itu, ia mengambil hairdryer lalu menghidupkannya. Ia mengeringkan rambut istrinya dengan sabar. Setelah dirasa cukup, ia mematikan mesin penggering rambut itu, lalu menyisir rambut hitam sepunggung istrinya itu dengan hati-hati.

Setelah selesai, Pandu mengambil piyama berlengan panjang yang sudah ia siapkan di atas ranjang, lalu membantu Sekar memakainya. Dapat ia lihat rona merah di wajah istrinya itu.

Pandu mengajak Sekar duduk di sofa yang ada di kamar. Ia mengambil nasi goreng buatannya dan menyuapi istrinya makan. Sesekali, ia juga memasukkan nasi goreng ke dalam mulutnya.

Pandu dan Sekar menghabiskan sepiring nasi goreng bersama setelah sebelumnya mereka melakukan ritual malam pertama yang tertunda.

Sekar memandang wajah damai Saka. Ia mengelus rambut hitam tebal putranya itu, lalu mencium keningnya. "Bunda sayang kamu, Nak."

Sekar menoleh ketika merasakan elusan lembut di kepalanya. Ia melihat Pandu berdiri di sampingnya. Suaminya itu melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan tadi. "Jagoan Ayah pules banget tidurnya."

Setelah dua minggu pernikahan Pandu dan Sekar, akhirnya Saka mau tidur di kamarnya sendiri yang terletak di sebelah kamar orang tuanya. Tadinya Sekar merasa khawatir kalau Saka terbangun dan ketakutan saat tidak menemukannya di samping putranya itu. Tapi, setelah tiga hari tidur sendiri, ternyata apa yang ditakutkan oleh Sekar tidak terjadi.

"Udah malam. Tidur yuk!" ajak Pandu yang dijawab anggukan oleh Sekar.

Pandu dan Sekar kembali ke kamar mereka setelah memastikan tidur Saka nyaman. Pintu penghubung antara kamar Saka dengan kamar mereka, dibiarkan terbuka supaya jika terbangun sewaktu-waktu, putranya itu bisa langsung masuk ke kamarnya.

***

"Sayang, kamu nggak pa-pa?" Rahayu memeluk Sekar yang kini tengah duduk bersandar di kepala ranjang ditemani Ratih.

Begitu pun Fahri, ia memeluk Sekar penuh kasih. Meskipun putri sulungnya itu tidak pernah membalas pelukannya, tapi ia bersyukur, setidaknya putrinya itu juga tidak menolaknya, hanya membiarkan saja. Baginya, itu sudah lebih dari cukup. Mengingat betapa kejamnya ia dulu pada putrinya itu.

"Aku baik-baik saja," jawab Sekar singkat. Ia enggan berbicara banyak dengan mama dan papanya. Ia takut malah akan menambah dosa, jika sampai berbicara kasar pada keduanya. Jadi, ia memilih menjawab jika ditanya saja.

"Mbak sama Mas langsung ke sini dari bandara?" tanya Ratih berusaha mencairkan suasana.

"Iya. Kami tidak sabar ingin melihat keadaan Sekar," jawab Rahayu sambil mengelus kepala Sekar.

Rahayu dan Fahri langsung berangkat ke Jakarta begitu tahu kalau Sekar masuk rumah sakit. Mereka begitu khawatir sampai Fahri meninggalkan rapat yang sedang berlangsung di kantornya dan menyerahkan semua urusannya pada orang kepercayaannya.

"Mama sama Papa kapan datang?" tanya Pandu ketika melihat Fahri dan Rahayu berada di dalam kamar rawat Sekar. Ia berjalan menghampiri mama dan papa mertuanya itu, lalu mencium punggung tangan mereka bergantian.

"Baru saja. Kamu dari mana, kok basah gini?"

"Beli sate buat Bunga, Pa. Tadi pas ngantri hujan, lupa nggak bawa payung."

Pandu meletakkan sate yang ia beli tadi di atas meja, lalu mencium kening Sekar. "Makan, ya. Mumpung masih anget."

"Maaf," cicit Sekar

"Loh ... loh, kok nangis. Kenapa?" Pandu menangkup wajah Sekar dan mengusap bulir bening yang membasahi pipi istrinya yang kini nampak berisi.

"Maaf, gara-gara nurutin kemauanku, kamu jadi kehujanan. Tangan kamu aja dingin banget gini."

Pandu membawa Sekar dalam pelukannya. "Kamu ngomong apa, sih, Sayang. Aku nggak pa-pa, cuma basah dikit doang, kok."

"Aku nggak mau kalau kamu sampai sakit."

"Dibilangin nggak pa-pa, kok, ngeyel."

Sekar melerai pelukannya lalu menatap Pandu. "Tapi---
"

Mata Sekar melebar dan wajahnya memanas ketika Pandu memangut bibirnya lembut, seakan ingin menunjukkan kalau suaminya itu baik-baik saja. Ia tak menyangka Pandu akan melakukan hal itu di depan kedua orang tua dan juga mertuanya.

Sedangkan Ratih, Rahayu dan Fahri pun hanya tersenyum sambil geleng-geleng kepala melihat apa yang dilakukan Pandu.

"Mas, Mbak, ayo duduk di sana saja! Di sini kita berasa jadi nyamuk, deh. Nggak kelihatan," sindir Ratih.

"Apaan, sih, Ma. Kayak nggak pernah muda aja."

"Udah, turutin aja apa mau suami kamu. Kasihan juga ini cucu Mama pasti kelaparan." Ratih mengusap perut besar Sekar.

"Iya, Ma."

"Makan, ya, aku suapin!" ucap Pandu tak terbantahkan.

"Tapi, kamu ganti baju dulu."

Akhirnya, Pandu menuruti kemauan Sekar untuk mengganti bajunya. Ia tidak tega melihat wajah memelas istrinya itu.

Pandu menyuapi Sekar dengan telaten. Sesekali ia mencium kening istrinya itu penuh kasih. Ketika Sekar merasa tidak nyaman, ia akan mengelus perut besar istrinya.

Sedangkan Sekar hanya bisa menurut pada suaminya itu. Ia tidak mau kalau sampai bibirnya dicium lagi, ia malu.

Fahri yang melihat itu pun tersenyum. Ia bersyukur melihat keadaan Sekar saat ini. Tubuh putri sulungnya itu kini jauh lebih berisi pun dengan pipinya yang nampak gembil dan merona. Wajahnya nampak berseri, binar bahagia terpancar dari kedua telaga beningnya. Jangan lupakan senyum manis yang terukir indah di bibirnya.

Apalagi, kini Sekar tengah mengandung cucu ketiganya dan sebentar lagi akan melahirkan. Untaian do'a Fahri ucapkan, semoga putri dan cucunya diberi keselamatan dan kesehatan. Tak terasa bulir bening jatuh dari kedua netra tuanya. Rasa haru menyeruak ke dalam relung hatinya karena Tuhan telah memberikan kesempatan padanya, untuk melihat semua itu.

Pandangan Fahri beralih pada Pandu yang tengah berbicara di depan perut besar Sekar, seesekali menciuminya juga yang membuat putrinya itu tertawa.

Semoga keluarga kalian dilimpahi kebahagiaan, Nak.

***

Malam harinya, Sekar mengeluh perutnya sakit. Pandu segera memanggil dokter untuk memeriksa istrinya itu.

Setelah diperiksa, ternyata Sekar mau melahirkan dan sudah pembukaan tiga. Tadinya, Pandu meminta supaya

Sekar mau melahirkan dengan jalan operasi sesar. Tapi, istrinya itu menolak dan *keukeuh* ingin lahiran normal karena saat melahirkan Saka dulu sudah melalui operasi.

"Shh," Sekar meringis ketika merasakan pinggangnya panas dan pegal.

"Sakit, Sayang?" tanya Pandu. Ia mengelus pinggang Sekar lembut, berharap apa yang dilakukannya itu, mampu mengurangi sakit yang istrinya itu rasakan.

Sekar tersenyum. "Sedikit." Ia tahu, Pandu begitu mengkhawatirkannya. Oleh karena itu, ia berusaha menahan sakitnya.

Satu jam kemudian, dokter kembali untuk memeriksa Sekar. "Sudah bukaan delapan. Ibu Sekar akan dipindahkan ke ruang bersalin."

"Baik, Dok."

Pandu memanggil dokter kembali ketika melihat istrinya semakin kesakitan. "Dokter, apa belum saatnya? Saya kasihan lihat istri saya kesakitan gitu."

"Sabar, Pak. Sebentar lagi," tutur dokter wanita bernama Rani tersebut lembut. Ia memahami kekhawatiran suami pasiennya itu.

Tak lama kemudian, pembukaan telah lengkap dan Sekar siap melahirkan. Pandu tak beranjak sedikit pun dari

samping istrinya. Ia menemani dan memberi semangat untuk wanita tercintanya itu.

Sedangkan di luar, orang tua Sekar dan Pandu menunggu dengan gelisah. Untaian doa tak putus mereka panjatkan pada Tuhan, memohon keselamatan untuk Sekar dan juga bayinya.

"Wah, tampan banget cucu Eyang. Kalian udah siapin nama buat dedek?" tanya Ratih pada Sekar dan Pandu yang dijawab anggukan oleh mereka berdua.

"Siapa?"

"Bharata Reynar Pranaya." Pandu berharap putranya itu kelak menjadi pria yang bertanggungjawab, kuat, pemberani, setia dan penuh kasih.

"Nama yang bagus," ucap Ratih, Rahayu, Arman dan Fahri serentak.

Putra kedua Sekar lahir dengan bobot tiga kilo dan panjang lima puluh centi. Kulitnya putih sama seperti Saka. Rambutnya berwarna kecoklatan seperti milik Pandu. Wajahnya pun mirip ayahnya. Hanya bibirnya saja yang mungil seperti Sekar.

"Laper banget, ya, Sayangnya Bunda?" Sekar mengelus pipi kemerahan Bhara yang kini sedang menyusu dengan kuatnya. Setelah hampir satu jam, akhirnya Bhara mau melepaskan sumber kehidupannya itu.

"Biar Mama yang gendong." Rahayu mengambil Bhara yang sudah tertidur lelap dari pangkuan Sekar. "Kamu istirahat dulu, Sayang."

"Iya, Ma."

"Tidur, Sayang!" Pandu membantu Sekar merebahkan tubuhnya lalu menaikkan selimut sebatas dada. Ia menggenggam telapak tangan istrinya itu dan mengecupnya.

"Terima kasih, sudah mengandung dan melahirkan Bhara untukku. Saka pasti seneng banget kalau tahu adiknya sudah lahir."

Sekar tersenyum dan mengangguk. Ia lelah, matanya juga terasa berat.

Pandu yang mengerti pun, tak lagi mengajak Sekar bicara. Ia mencium kening istrinya itu, lalu mengelus kepalanya lembut.

Tak lama Sekar sudah terlelap.

***

Semilir angin sore ini, membelai wajah ayu Sekar yang kini tengah duduk di kursi taman depan rumah, di bawah pohon tabebuya berwarna *pink*, sembari memperhatikan Pandu dan Saka yang sedang bermain sepeda.

Senyum tersungging di bibir kemerahan Sekar, ketika melihat Pandu yang dengan telaten dan sabar mengajari Saka naik sepeda tanpa roda cadangan.

"Yeyy, Bundaaa ... Saka bisa!" teriak Saka girang ketika ia berhasil mengayuh sepeda roda duanya.

"Hati-hati!"

Terlihat Pandu berlari di belakang Saka, mengawasi putranya itu agar jangan sampai jatuh. "Halo, Sayang," ucap Pandu mesra sambil melambaikan tangan.

Sekar hanya tertawa dan geleng-geleng kepala menanggapi tingkah suaminya itu. Wajahnya memanas, ia merasa begitu bahagia mendapat limpahan kasih sayang dan cinta dari suaminya itu.

Tatapan Sekar beralih pada *babystroller* di sampingnya. Senyumnya makin lebar ketika melihat Bhara yang tidur dengan pulasnya sambil memeluk botol susu yang sudah kosong. Dengan perlahan, ia mengambil botol susu tersebut, supaya tidak sampai membangunkan putra keduanya itu. Setelah berhasil, ia meletakkan botol susu tersebut di meja.

"Pules banget anak Bunda," ucap Sekar sambil mengelus pipi gembil Bhara. Ia bersyukur putra keduanya itu tumbuh dengan baik meski tak sepenuhnya minum ASI darinya karena kini ia sedang mengandung kembali.

Saat Bhara berumur empat belas minggu, Sekar kembali dinyatakan hamil anak ketiganya. Setelah konsultasi dengan dokter dan kandungannya dinyatakan sehat, ia masih diperbolehkan menyusui Bhara, sesekali diselingi dengan pemberian susu formula juga.

Sampai kandungan Sekar berusia dua puluh minggu, Pandu meminta Sekar menyapih Bhara yang kala itu berumur delapan bulan, karena tidak tega melihat istrinya itu yang mudah lelah.

"Adek tidur, Bun?" tanya Saka sambil menoel-noel pipi gembil Bhara.

Sekar mengangguk. "Iya. Ehh, kakak udah cuci tangan belum, nih?"

"Udah, Bun. Tadi dibantu Ayah."

"Pintarnya anak Bunda." Sekar mencium pipi Saka yang nampak memerah karena kepanasan. Lalu, ia mengelus rambut hitam tebal putra sulungnya itu yang nampak basah oleh keringat karena aktivitasnya tadi.

"Gimana belajarnya? Bisa?"

"Bisa, dong," tutur Saka dengan riangnya. Ia bercerita tentang proses belajarnya tadi yang ditemani Pandu. Bagaimana ayahnya itu yang dengan sabar mengajarinya dan tidak membiarkan ia jatuh sama sekali.

"Siapa dulu, dong, ayahnya," ucap Pandu bangga sambil mununjuk dadanya dengan ibu jari. "Iya, nggak?" tanya Pandu pada Saka sambil menarik turunkan alisnya, yang dijawab anggukan oleh Saka.

"Tos, Sayang." Pandu dan Saka bertos ria. Terdengar tawa cekikikan dari keduanya.

Sekar yang melihat itu pun, hanya geleng-geleng kepala. Benar-benar pasangan ayah dan anak yang kompak. Lihatlah! Bahkan, sekarang mereka berdua tengah asik menggoda Bhara yang masih pulas.

"Jangan digituin, ihh! Nanti Bhara bangun," rajuk Sekar.

Pandu dan Saka yang menyadari Sekar merajuk, langsung menghentikan aksi mereka. "Maaf, Bunda...."

Sekar terkekeh, "Kalian ini, ya. Pandai sekali merayu."

"Kapan adek Saka yang ini lahir, Bunda?" tanya Saka sambil mengelus perut besar Sekar.

"Sabar, Sayang." Sekar menjelaskan pada Saka, kalau ia harus menunggu kelahiran adiknya beberapa minggu lagi karena kandungannya baru berumur dua puluh sembilan minggu.

"Nanti, kalau adek udah lahir, Saka mau jagain adek habis pulang sekolah," ucap Saka antusias.

"Iya, Sayang."

"Maaf, Non, Den, ini minumnya." Terlihat Mbak Jiah membawa nampan berisi es jeruk untuk Saka dan Pandu, jus alpukat untuk Sekar, bronis coklat keju dan juga keripik.

"Ah, iya. Makasih, Mbak. Taruh sini aja," ucap Sekar lembut sambil menunjuk meja yang ada di depannya.

"Mbak Jiah tau aja, deh, kalau kita lagi haus," ucap Pandu setelah menghabiskan setengah gelas jus jeruk miliknya.

"Non Sekar yang pesan tadi, Den."

"Eleh, eleh, istriku pengertian banget, deh." Pandu menoel dagu Sekar membuat pipi gembil istrinya itu memerah.

"Apaan, sih, Mas." Sekar malu karena ada Mbak Jiah di sana.

"Kok pipinya merah gitu, Non?" Mbak Jiah menggoda Sekar.

"Benarkah?" tanya Sekar sambil memegang pipinya yang memanas.

"Jiah, udah! Jangan godain Sekar terus!" teriak Ratih yang kini tengah berdiri di teras.

"Iya, Nyonya. Siap!" ucap Jiah. Setelah itu ia berjalan cepat menghampiri Ratih yang kini tengah berkacak pinggang.

"Kamu, tuh, kok suka banget godain Sekar."

"Habisnya, non Sekar lucu kalau lagi malu-malu gitu, Nya. Tambah cantik."

Ratih terkekeh, "Iya, dong. Siapa dulu mamanya. Mama Ratih gitu, loh."

Ratih tertawa terpingkal-pingkal setelah mengatakan itu. Ia tak menyangka dirinya bisa senarsis itu.

"Udah, ah. Ayo masuk!" Ratih berjalan masuk ke dalam rumah diikuti Jiah. Sesekali masih terdengar tawa keduanya.

***

"Bagaimana perasaanmu saat ini?"

Mawar yang merasakan elusan lembut di bahunya pun menoleh dan tersenyum ketika mendapati Rahayu tengah berdiri di sampingnya.

"Duduk sini, Ma!"

Mawar memeluk Rahayu. "Maafin aku yang selalu buat Mama sama Papa sedih. Selalu ngerepotin orangtua dan udah bikin kak Sekar pergi."

"Jangan bilang gitu, Nak." lirih Rahayu. Dapat ia rasakan, Mawar mengangguk dalam pelukannya.

"Aku merasa sedikit lega, Ma. Meski pun semua tak lagi sama seperti dulu dan tak akan bisa mengembalikan kebahagiaan Mas Rama."

Mawar menghela napas dalam. Ia tahu apa pun yang dilakukannya kini, tak akan mengembalikan keadaan seperti dulu. Ia hanya berharap, dengan membebaskan Rama, ayah putrinya itu akan lebih bahagia. Karena ia tahu, Rama tersiksa hidup bersamanya pun sebaliknya.

Tadinya, Rama menolak berpisah karena ada Rara yang pasti akan menjadi korban. Tapi, karena kesehatan Mawar memburuk akibat menanggung beban karena rasa bersalahnya pada Sekar dan Rama, akhirnya Rama menyetujui permintaan Mawar.

Sejak Rama tahu kalau Mawar bersekongkol dengan Delima, sikapnya memang tak banyak berubah. Ia tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang suami dan ayah dengan baik. Sikap Rama itu justru membuat Mawar tersiksa oleh rasa bersalah yang kian dalam.

Apalagi, Mawar kerap melihat Rama melamun. Bahkan, saat tidur pun, Rama sering mengigau dan memanggil nama Sekar dan Saka.

Mengenai Rara, ia yakin, putrinya itu akan baik-baik saja. Semoga.

***

"Enak?" tanya Sekar ketika melihat Saka menghabiskan dua kue yang tadi dibawa oleh Mbak Jiah.

"Iya, Bunda. Kue buatan Bunda selalu enak."

"Ya, udah. Habisin minumnya, terus kita masuk. Udah hampir jam setengah lima, waktunya mandi."

Saka mengangguk, lalu menghabiskan es jeruk miliknya yang tinggal separuh gelas. Pun dengan Sekar, ia menghabiskan sisa jus alpukat miliknya. Sedangkan minuman Pandu, sudah habis sedari tadi.

"Kamu, kok, kayak Saka, sih, Sayang. Belepotan gini," ucap Pandu sambil mengelap sudut bibir Sekar yang terkena sisa jus yang ia minum tadi.

"Masa, sih."

"Gak percaya, lagi." Pandu mencubit pipi Sekar.

"Ihh, Mas."

"Iya, Sayang."

"Udah, ayo masuk!"

"Biar nanti Mbak Jiah yang beresin, Sayang," ucap Pandu ketika melihat Sekar ingin membawa nampan berisi gelas bekas minum mereka tadi.

Sekar pun mengangguk, menuruti perkataan Pandu. Mereka berjalan bersama masuk ke dalam rumah. Pandu mendorong *babystroller* Bhara sedangkan Sekar bergandengan tangan dengan Saka.

Sedangkan di balik gerbang, Rama berdiri mematung, memperhatikan Sekar dan juga Saka yang nampak bahagia, sedari tadi.

Hatinya sakit dan bahagia secara bersamaan. Sakit, karena ia sadar, Kemuningnya tak kan bisa ia miliki lagi. Tapi, ia bahagia karena tak ada lagi kesedihan di wajah wanita pujaannya itu. Kemuningnya telah bahagia.

"Selamat tinggal, Sayang. Semoga kamu selalu bahagia. Aku mencintaimu, Kemuning."

Tamat

Tentang Penulis

Wahyu Tri S hanya seorang ibu rumah tangga biasa yang mencoba belajar untuk merangkai huruf menjadi sebuah cerita. Lahir di sebuah desa kecil di kaki Gunung Sindoro Jawa Tengah pada 23 April 1985.

Sekar Kemuning adalah karya pertama yang sudah tamat di salah satu salah satu platform membaca gratis yaitu wattpaddengan nama akun WahyuTri023.

ISBN 978-623-6986-04-2 (PDF)